Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah

Kisah-kisah Ulama dalam Menuntut Ilmu

Abdul Fattah Abu Ghudah

Kisah-kisah Para Ulama dalam Menuntut Ilmu

Penerjemah:

Yasir Maqosid, Lc, M.Pd.I

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abu Ghudah, Abdul Fattah.
Kisah-kisah Para Ulama dalam Menuntut Ilmu/Abdul Fattah Abu Ghudah; Penerjemah: Yasir Maqosid, Lc, M.Pd.I; Editor: Muhamad Yasir; cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
212 hlm.: 20 cm.
ISBN : 978-979-592-760-0

1. Alim ulama. I. Judul. II. Yasir Maqosid. III. Muhamad Yasir.

297.98

Edisi Indonesia

Kisah-kisah Para Ulama dalam Menuntut Ilmu

Penerjemah : Yasir Maqosid, Lc, M.Pd.I
Editor : Muhamad Yasir
Pewajah Sampul : Faris Design
Penata Letak : IeNHa Jundi
Cetakan : Pertama, Oktober 2016
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

Dustur Ilahi

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

(At-Taubah: 122)

Kata Pengantar Cetakan Kedua

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segenap puji hanya bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Pemimpin kita Nabi Muhammad beserta seluruh keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat.

Amma Ba'du. Kisah-kisah para ulama yang mengamalkan ilmunya dan orang-orang cerdas yang shalih perilakunya adalah sarana terbaik untuk menanamkan nilai-nilai mulia di dalam jiwa, memotivasi untuk menanggung penderitaan demi tercapainya cita-cita mulia dan tujuan yang agung, membangkitkan jiwa untuk mengikuti orang-orang yang sudah berkorban supaya bisa mendapatkan derajat tertinggi dan kedudukan yang paling mulia di sisi Allah.

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata, "Kisah-kisah adalah prajurit-prajurit Allah yang dapat menguatkan hati para kekasih-Nya." Dalilnya dari Kitabullah adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu."* (Hud: 120)

Imam Abu Hanifah *Rahimahullah* berkata, "Kisah-kisah tentang ulama dan kebaikan-kebaikannya lebih aku cintai daripada ilmu fikih, sebab itu merupakan adab dari suatu kaum." Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al-An'am: 90) Begitu pula firman-Nya, *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."* (Yusuf: 111) Dinukil oleh Al-Hafizh As-Sakhawi dalam *Al-I'lan bi At-Taubikh*, halaman 20 dan sejarawan Al-Maqarri dalam *Azhar Ar-Riyadh*, 1/21-22.

Kitab ini yang berjudul asli, *"Shafahat min Shabr Al-Ulama ala Syada`id Al-Ilm wa At-Tahshil"* telah mendapat respon yang luar biasa dari para pembaca dan pencari ilmu. Segala keutamaan dan puji hanya bagi Allah. Saya banyak mendapat testimoni dari para ulama terkemuka yang memberikan apresiasi dan pujian atas kitab tersebut. Adapun cetakan pertama buku ini sudah habis dalam waktu relatif singkat dan tidak terbayangkan akan cepat habis dalam waktu sesingkat itu.

Manakala banyak sekali permintaan yang masuk maka saya berpendapat alangkah baiknya untuk mencetak ulang dan dalam bentuk yang lebih indah dan menarik sebagai tanda kecintaan saya kepada para pembaca serta menjaga kebaikan-kebaikan yang sudah ada pada cetakan pertama.

Pada cetakan kedua ini saya banyak memberikan tambahan dari cetakan pertama. Saya juga membuat katalogisasi atas ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi, sumber referensi, kitab-kitab, nama-nama, syair-syair, dan

tema-tema. Tujuannya supaya memudahkan pembaca dalam merujuk apa yang ada dalam kitab dalam waktu singkat. Saya juga memberikan penomoran pada kisah-kisah dengan nomor yang urut supaya mudah apabila diperlukan untuk mengurutkannya sesuai nomor. Selain itu, nomor pada permulaan kisah supaya menjadi tanda pemisah antara satu kisah dengan kisah lainnya. Saya berusaha untuk memperbaiki tanda baca sesuai kemampuan saya.

Hanya Allah, Mahasuci Dia yang telah memberikan pertolonganNya dan jalan yang lurus. Sedangkan petunjuk dan kebenaran hanya ada di tangan-Nya. Dialah yang telah memberikan segalanya. Mahasuci Dia yang telah memberikan manfaat dan menjadikan setiap lembar kitab ini bernilai kebaikan di sisi-Nya. Semoga Allah memberikan manfaat kepada saya atas doa-doa yang dipanjatkan dari orang-orang yang memanfaatkan buku ini. Mudah-mudahan Allah menjadikan saya dan mereka termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikutinya dengan baik. Dialah Tuhan kami dan Kekasih kami, sebaik-baik Tuhan dan Kekasih. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Beirut, 24 Rajab 1395

Abdul Fatah Abu Ghudah.

Pengantar Cetakan Pertama

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji hanya bagi Allah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dengan sebenar-benar puji. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad yang menjadi hamba dan rasul-Nya, beserta orang-orang yang berjalan di jalannya yang lurus dan jelas, yaitu para sahabat, tabi'in, para ulama yang mengamalkan ilmunya, serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga Hari Kiamat.

Amma Ba'du. Saya telah menelaah dan meneliti banyak sekali kisah-kisah para ulama terdahulu serta kejadian-kejadian dan kesusahan-kesusahan yang menimpa mereka pada saat mereka mencari ilmu atau selama kehidupan ilmiah mereka yang penuh dengan kesederhanaan, penderitaan, rintangan, dan kesusahan.

Kemudian saya melihat dalam lembaran-lembaran dari kisah-kisah tersebut ada pelajaran-pelajaran penting dan berharga yang harus untuk ditelaah oleh para pemuda di zaman sekarang ini, generasi terpelajar, dan orang-orang yang memiliki perhatian terhadap peninggalan Islam yang agung ini. Supaya mereka mengetahui kedudukan ilmu-ilmu Islam

yang tersaji di hadapan mereka yang buahnya bagus dan mudah dipetik, sehingga mereka mengetahui nilai ilmu dan nilai usaha-usaha besar yang dikerahkan untuk menghasilkan, membukukan, menukil, memvaliditasi dan mengajarkannya.

Melalui kisah-kisah dan perjalanan hidup pelakunya maka mereka akan mengetahui keagungan pustaka Islam yang memenuhi seluruh penjuru dunia serta keagungan para pelakunya yang telah mencurahkan pemikiran, pena, petualangan, umur, rasa lapar, dahaga, kesabaran, begadang, kesusahan dan kepayahannya. Mereka juga akan melihat bahwa pustaka Islam yang penuh dengan karya-karyanya merupakan suatu peradaban yang tidak ada bandingannya.

Tekad saya untuk mengumpulkan lembaran-lembaran ini dimulai ketika Fakultas Syariah di Riyadh meminta saya untuk memberikan ceramah dalam rangka stadium general. Oleh karenanya, saya merasa sangat tepat untuk memilih tema ini. Sebab, dapat menampilkan sisi-sisi penting dari sejarah keilmuan Islam dan sejarah para ulamanya, sehingga para mahasiswa dapat mengetahui bagaimana ilmu-ilmu mulia ini bisa terwujud dan bagaimana para ulama menanggung kesusahan dan kepayahan dalam rangka mencari ilmu. Dengan demikian, mereka akan termotivasi untuk memuliakan peninggalan-peninggalan yang mulia ini dan memberi penyadaran kepada mereka atas tanggung jawab terhadap hal tersebut yaitu untuk berkhidmah, menyebarkan, menjaga, dan membelanya.

Saya lalu menulis lembaran-lembaran ini[1] kemudian

1 Saya memberikan ceramah pada malam Ahad tanggal 23 Muharram tahun 1391 H di ruang Auditorium Fakultas Syariah di Riyadh.

menambahkan dengan kisah-kisah untuk menyempurnakan tujuan dan memberi tambahan manfaat. Saya membatasi hanya menuturkan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa merincinya ataupun memberi catatan, sebab kisah-kisah itu sudah bisa berbicara dengan sendirinya. Aku juga menisbatkan kisah-kisah itu kepada sumber dan referensinya.

Pembaca lembaran-lembaran ini akan melihat beberapa peristiwa yang unik dan aneh yang sebagaian orang akan menyangka bahwa itu adalah sesuatu yang dibuat-buat dan tidak nyata, seandainya tidak dikatakan bahwa kisah ini terjadi ratusan tahun yang silam. Padahal, alam ini sangat luas yang berisi para ulama dalam setiap segi kehidupan, dan dari Timur hingga Barat. Sehingga tidak mustahil bahwa peristiwa itu nyata, mengingat bahwa rentang waktu kisah-kisah tersebut sangat lama, banyaknya pelaku serta perbedaan kondisi dan waktu. Juga tidak mustahil ketika sesuatu yang aneh dan ajaib ini terjadi secara kebetulan dan tanpa disengaja.

Manusia memang terkadang menganggap sesuatu yang aneh sebagai hal yang mustahil, jika dia menimbang sesuatu itu dengan timbangan kehidupannya yang sempit dan di lingkungan yang terbatas. Dia juga terkadang menganggap mustahil jika sesuatu itu terjadi sangat aneh. Akan tetapi anggapan tersebut timbul jika memang sesuatu tersebut kejadiannya banyak dan secara serempak di satu tempat dan di satu waktu.

Adapun jika ingat bahwa sesuatu yang unik dan aneh tersebut —menurut pertimbangan perasaannya sendiri— terjadi pada rentang masa yang sangat lama dan terjadi pada manusia-manusia yang jumlahnya hanya diketahui Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka dia akan mudah untuk

menerima kenyataan terjadinya peristiwa tersebut dan hilanglah pengingkarannya. Dia juga akan mengetahui bahwa pengingkarannya itu terjadi ibarat orang yang berada di satu sudut lautan kemudian dia menyelam dan menoleh ke kanan dan ke kiri dari tempatnya menyelam kemudian di kedalaman lautan dia hanya melihat ikan-ikan yang biasa saja serta hewan-hewan air yang sudah biasa, maka dia mengingkari bahwa di lautan sana ada makhluk-makhluk yang ajaib.

Dia juga akan mengetahui bahwa makhluk-makhluk yang aneh dan unik tersebut tidak berkumpul dalam satu tempat di lautan yang luas, juga tidak pada masa yang sama. Akan tetapi berkumpul dari beberapa sudut lautan yang penglihatan ataupun pemikiran tidak sampai menuju ke sana. Begitu pula berkumpul pada masa yang berlainan dan di tempat yang berlainan pula. Hanya saja jika hal tersebut terjadi secara sekaligus di masa yang sama maka pantas jika itu diingkari. Namun, kalau dia diingatkan akan hakikat ini maka dia akan tunduk dan menerima serta tidak mengingkarinya.

Pada permulaan masa-masa saya belajar dan mencari ilmu, saya pernah membaca kitab-kitab ulama fikih kontemporer tentang cabang-cabang ilmu fikih. Mereka menjelaskan beberapa hukum terhadap sesuatu yang sangat aneh secara fisik yang terjadi pada manusia sepanjang bergulirnya waktu. Mereka juga mengisahkan beberapa permasalahan yang aneh dan jarang sekali terjadi. Dalam hati, saya menolak hal tersebut dan mencela dituturkannya hal-hal tersebut. Saya menghukumi bahwa mereka telah berlebih-lebihan dalam khayalan dan penggambaran kepada sesuatu yang mustahil dan tidak bisa dibayangkan bisa terjadi.

Hingga ketika saya membaca sebuah kitab berjudul *Ajaib Al-Makhluqat* karya Goerge Zaidan aku melihat beberapa gambaran makhluk bernama manusia yang sangat aneh yang diambil oleh gambar fotografi, sehingga saya membenarkan perkara itu terjadi. Bahkan, di sana ada yang lebih dahsyat lagi dibandingkan apa yang telah dituturkan oleh para ulama fikih. Semoga Allah merahmati mereka. Hilang sudah dalam benakku mencela pernyataan mereka dan berganti menjadi penerimaan dan mengapresiasi pernyataan mereka.

Di hadapanku terbuka pemahaman bahwa seorang ahli fikih terkadang menghadapi permasalahan-permasalahan aneh yang terjadi pada manusia seiring pergantian masa demi masa sehingga masalah itu dibukukan dan dijelaskan hukumnya. Jika ada seseorang yang mengumpulkan hal-hal aneh di dalam kitab-kitab yang telah dibukukan sepanjang pergantian generasi dan dia melihatnya secara sempit dan melupakan zaman dan generasi dimana hal-hal tersebut terjadi, niscaya dia akan menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil dan dia tidak mau menerimanya. Akan tetapi itu semua terjadi karena kealpaannya dan karena pandangannya yang sempit.

Maksud dari semua ini adalah bukan berarti setiap orang harus membenarkan apa yang telah dinukil atau dikatakan. Bukan. Akan tetapi hendaknya dia menimbang segala sesuatu yang dianggap tidak akan terjadi itu dengan timbangan masa yang dialami manusia yang besar. Bukan dengan timbangan dirinya sendiri sebagai manusia yang kecil.[2]

---

2 Salah satu di antara kisah-kisah aneh yang saya baca dan keajaiban-keajaiban tentang banyaknya anak dalam satu kandungan adalah kisah yang diceritakan

oleh Al-Hafizh ahli hadits yang usianya sangat panjang yaitu Abu Thahir As-Silafi Ahmad bin Muhammad yang dilahirkan di Ashbihan pada tahun 478 H dan meninggal dunia di Iskandariyah pada tahun 576 H dalam kitabnya *Mu'jam As-Safar*. Dalam bagian yang takhrij oleh Doktor Ihsan Abbas dan dicetak di Beirut pada tahun 1963 H dengan judul *Akhbar wa Tarajum Andalusiyyah Mustakhrajah min Mu'jam As-Safar li As-Silafi*, disebutkan bahwa dalam bagian tersebut halaman 59 Al-Hafizh As-Silafi mengatakan;

Aku mendengar Abu Muhammad Abdullah bin Tuwait bin Al-Waran Al-Lamtuni—yaitu suatu perbatasan di Iskandariah tempat bermukimnya As-Silafi—dia mengatakan—aku telah mengujinya dan ternyata dia dapat dipercaya dalam menjaga hadits—aku mendengar saudaraku Amir Abu Ya'qub Yantan bin Tuwait seorang ahli fikih dan kawannya yang termasuk kaum Murabithin yang terpercaya di Maroko. Mereka mengatakan;

Di Bani Naurat yaitu nama marga di Al-Mulatsimin, telah lahir dua badan secara sempurna dengan satu kepala. Keduanya hidup selama beberapa waktu, kemudian salah satunya meninggal dunia dan menyebabkan yang lainnya merasa berat untuk bertahan hidup. Orang-orang lalu mengusulkan supaya badan yang meninggal dipotong dari bayi tersebut. Mereka lalu meminta pendapat dari para ahli fikih. Lalu dikatakan untuk bersabar selama beberapa hari. Tidak lama kemudian bayi yang jasadnya masih hidup juga meninggal dunia.

Abu Muhammad mengatakan; Di Andalus pada masa-masa aku di sana, ada seorang bayi dengan dua kepala. Ibnu Ghallab As-Susi juga menyaksikan hal tersebut. Dia lalu berkata, "Aku mendengar bahwa di Maroko ada yang dilahirkan dengan satu kepala dan memiliki dua wajah."

Abu Muhammad mengatakan; Aku melihat di kota Homs Andalus bahwa ada seorang perempuan yang pada kelahiran pertamanya melahirkan satu anak. Kemudian pada kelahiran keduanya melahirkan dua anak. Kemudian pada kelahiran ketiga melahirkan tiga anak. Kemudian pada kelahiran keempat melahirkan empat anak. Kemudian pada kelahiran kelima melahirkan lima anak. Kemudian pada kelahiran keenam melahirkan enam anak. Kemudian pada kelahiran ketujuh melahirkan tujuh anak. Perempuan itu putus asa disebabkan hampir mati karenanya. Dia lalu enggan untuk berhubungan badan dengan suaminya. Permasalahan perempuan ini menyebar ke seluruh penjuru Andalus. Adapun Abu Muhammad yang mengatakan ini adalah seorang laki-laki shalih dan termasuk amir pada pemerintahan Murabithin. Demikianlah kisahnya.

Jadi, perempuan itu telah melahirkan 28 anak dalam tujuh kali kelahiran. Dia

Sebagian ahli fikih melakukan asumsi beberapa gambaran dan cabang-cabang permasalahan yang aneh-aneh sesuai dengan kebiasaan mereka ketika menuturkan segala sesuatu yang masuk akal —meskipun secara adat ataupun syariat tidak akan terjadi— tujuannya untuk membuat cabang-cabang permasalahan dalam disiplin ilmu fikih serta untuk mengetahui hukum sesuatu yang akan terjadi. Meskipun, apa yang mereka asumsikan dan khayalkan termasuk fenomena yang langka dan terkadang terjadi setelah beberapa masa kemudian. Semoga Allah merahmati mereka dan membalas mereka dengan kebaikan atas ilmu yang mereka pelajari beserta ahli-ahli ilmu.

Demikianlah, saya membagi lembaran-lembaran buku ini menjadi enam bagian dari kehidupan para ulama.

Bagian Pertama, kisah-kisah tentang kesusahan dan kepayahan dalam perjalanan mencari ilmu dan menempuh jarak yang jauh.

Bagian Kedua, kisah-kisah tentang menjauhi tidur, istirahat, bermain-main, dan kesenangan-kesenangan lainnya.

Bagian Ketiga, kisah-kisah tentang kesabaran, kesulitan mata pencaharian, getirnya kemiskinan, menjual pakaian atau perabotan.

Bagian Keempat, kisah-kisah tentang kelaparan atau kehausan di tengah panasnya terik matahari selama berjam-jam dan berhari-hari

---

termasuk perempuan ajaib, akan tetapi Allah menciptakan apa saja sesuai yang dikehendaki-Nya. Mahasuci Allah.

Bagian Kelima, kisah-kisah tentang ketidakadaan pakaian serta kehabisan uang dan bekal di negeri orang.

Bagian Keenam, kisah-kisah tentang kehilangan kitab dan menjual kitab dalam kondisi yang sangat darurat.

Penutup: Saya menuturkan kesimpulan dari manfaat yang ada lembaran-lembaran buku ini berupa esistensi, nasihat, dan pelajaran yang sangat berharga.

Sebenarnya ada bagian penting yang semestinya dimasukkan ke dalam lembaran-lembaran ini tetapi saya tidak memasukkannya karena di dalamnya terdapat sejarah tersendiri, yaitu bagian kesusahan yang dialami para ulama akibat tekanan para penguasa yang zhalim sehingga mereka harus dimasukkan ke dalam gelapnya dinding penjara serta dibelenggu kebebasan dan jiwanya. Bagian ini sangat luas dan penting sekali sehingga perlu lembaran-lembaran tambahan. Akan tetapi kisah-kisah yang bersinar di bagian tersebut akan menyebabkan adanya jilid yang tebal dan besar bagi orang yang mengikutinya.

Adapun pembagian dari setiap bagian yang saya isyaratkan tersebut merupakan pembagian yang sifatnya pendekatan sistemik. Sebab, terkadang kita melihat kisah-kisah tersebut masuk ke dalam bagian satu ke bagian lainnya dan berkumpul dalam satu kisah sebagaimana akan saya jelaskan dalam kisah tentang kehabisan bekal. Dalam kisah tersebut terkumpul bagian kehabisan bekal, ketidakadaan pakaian, kelaparan, kesabaran, dan beratnya kehidupan.... Demikianlah, kita akan melihat pada satu bagian akan ada bagian yang lain, sebab kehidupan manusia saling terkait satu sama lain. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa jika penyakit

menimpa pada satu bagian tubuh, maka akan menimpa bagian lainnya, disebabkan bekas-bekas yang ditinggalkan.

Di penghujung buku ini, saya meminta kepada Allah supaya menerima lembaran-lembaran buku ini dan memberikan manfaat di dalamnya. Dialah yang menguasai hidayah dan pertolongan.

Beirut 15 Jumadil Akhir 1391 H

Abdul Fattah Abu Ghudah.

ISI BUKU

Bagian Pertama

Kisah Tentang Kesusahan, Kepayahan dan Perjalanan Dalam Mencari Ilmu

SAYA akan mengawali buku ini dengan kisah tentang Sayyidina Musa ﷺ. Selanjutnya diikuti dengan kisah-kisah para sahabat, dan selanjutnya diikuti oleh kisah para ulama yang terkemuka.

1. Imam Abu Abdullah Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya *Kitab Al-Ilm* mengatakan, "Bab tentang kepergian Musa ke laut menemui Khidhir." Firman Allah I, *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar."* (Al-Kahfi: 66)

Selanjutnya Al-Bukhari dengan sanadnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa dia berselisih pendapat dengan Al-Hurr bin Qais Al-Fazari perihal teman Musa ﷺ, siapakan dia? Ibnu Abbas mengatakan bahwa dia adalah Khidhir.

Kemudian keduanya bertemu dengan Ubayy bin Ka'ab. Ibnu Abbas lalu memanggilnya dan berkata, "Sungguh aku berselisih pendapat dengan saudaraku ini tentang siapa sahabat Musa yang Musa bertanya tentang jalan untuk bertemu dengannya? Apakah engkau mendengar Nabi

ﷺ menyebutkan perkara ini?" Ubay menjawab, "Ya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika Musa berada di tengah sekumpulan Bani Israil, maka datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Apakah ada orang yang lebih alim daripada engkau?" Musa menjawab, "Tidak." Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, bahkan ada orang yang lebih alim daripada dirinya yaitu Al-Khadhir. Musa lalu bertanya kepada Allah jalan untuk bisa bertemu dengan Al-Khadhir. Allah lalu menjadikan ikan sebagai tanda, lalu dikatakan kepada Musa, "Apabila engkau kehilangan ikan maka kembalilah karena sesungguhnya engkau akan bertemu dengannya."

Musa lalu mengikuti bekas ikan itu di lautan. Muridnya berkata kepada Musa, *"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."* (Al-Kahfi: 63-64) Keduanya lalu berjumpa dengan Khadhir. Tentang keberadaan mereka berdua, Allah *Azza wa Jalla* mengisahkannya dalam Kitab-Nya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari*, 1/153, ketika mensyarahi hadits ini berkata, "Bab ini dibuat untuk memotivasi dalam menanggung kesusahan ketika mencari ilmu. Sebab sesuatu yang diidam-idamkan untuk mendapatkannya haruslah terlebih dahulu menanggung kesusahan. Selain itu, keberadaan Musa ﷺ yang sudah sampai kepada derajat pemimpin -yaitu pangkat tertinggi— tidak menyebabkan dia

enggan untuk mencari ilmu dan naik tunggangan di darat dan lautan dalam rangka mendapatkan ilmu.

Dalam hadits disebutkan tentang naik tunggangan di lautan untuk mencari ilmu, bahkan untuk mendapatkan ilmu lebih banyak. Juga disebutkan disyariatkannya membawa perbekalan dalam perjalanan, senantiasa tawadhu' dalam segala keadaan, dan seorang tokoh pun harus taat terhadap orang yang mengajarnya. Oleh karena itu, Musa sangat ingin untuk bertemu dengan Al-Khidhir ﷺ dan memintanya untuk mengajarinya. Hal ini merupakan pelajaran bagi kaumnya supaya memiliki adab sebagaimana dirinya serta mengingatkan orang yang merasa dirinya suci agar meniti jalan tawadhu'. Dalam hadits ini juga disebutkan tentang keutamaan menambah ilmu meskipun harus dengan menanggung kesusahan dan kepayahan dalam perjalanan.

Al-Hafizh Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits*, halaman 53, setelah menuturkan hadits ini, ia berkata, "Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa apa yang dikeluhkan oleh Musa berupa kesusahan dalam perjalanan dan bersabar untuk selalu tawadhu' dan taat kepada Al-Khidhir. Padahal betapa tinggi derajat Musa di hadapan Allah *Azza wa Jalla*, serta betapa banyak keutamaan dan kemuliaannya sebagai seorang nabi. Ini semua menunjukkan betapa tinggi kedudukan ilmu dan betapa mulia derajat orang yang berilmu. Selain itu, perlu adanya sifat tawadhu' bagi orang yang mencari dan ingin mendapatkan ilmu.

Seandainya ada seseorang yang berhak untuk merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain dan tidak perlu tawadhu' kepada orang lain disebabkan dirinya memiliki derajat yang

tinggi, niscaya Musa lebih pantas untuk itu. Namun, ketika melihat kesungguh-sungguhan dan usaha yang keras dari Musa untuk mencapai ilmu yang tidak dimilikinya maka itu menunjukkan bahwa tidak pantas bagi siapa pun untuk merasa tinggi dan sombong atas orang lain.

Al-Hafizh Imam Ibnul Qayyim *Rahimahullah* dalam kitabnya *Miftah Dar As-Sa'adah* menyebutkan beberapa keutamaan ilmu dan ahli ilmu. Dia berkata, "Alasan ketiga puluh empat bahwasanya Allah ﷻ mengabarkan kepada kita tentang orang yang menjadi kekasih-Nya dan yang diajak-Nya berbicara, yang telah diturunkan kitab Taurat kepadanya, bahwasanya dia pergi kepada orang alim untuk belajar. Dia ingin menambah ilmu lagi di atas ilmu yang ada padanya. Dia lalu berkata, "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* (Al-Kahfi: 60) Dia sangat ingin bertemu dengan orang alim tersebut. Ketika dia sudah bertemu maka dia berjalan bersama orang alim itu sebagaimana berjalannya seorang pelajar terhadap gurunya. Dia berkata kepada orang alim itu, *Musa berkata kepada Khidhr, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (Al-Kahfi: 66)

Setelah memberi salam kepada orang alim itu, dia memulai dengan meminta izin terlebih dahulu untuk bisa mengikutinya, dan dia tidak akan mengikuti kecuali setelah mendapatkan izin. Dia berkata, *supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* Jadi, Musa tidak datang untuk menguji atau untuk menyulitkan,

akan tetapi hanya untuk belajar dan menambah ilmu yang dimilikinya.

Dengan kisah ini cukup untuk menyatakan betapa derajat ilmu sangatlah tinggi dan mulia. Sebab, Nabiyullah dan Kalimullah mau melakukan perjalanan bahkan menanggung kesusahan dalam perjalannya untuk belajar tiga masalah pada seorang laki-laki yang alim. Ketika dia mendengar ada seorang yang alim maka dia tidak tenang sampai bisa menemuinya dan memintanya untuk bisa mengikuti dan belajar darinya. Kisah Musa dan Khidir ini merupakan pelajaran penting dan hikmah besar yang bukan tempatnya di sini untuk menuturkan kisah tersebut. Ibnul Qayyim juga mengatakan hal serupa dalam kitabnya, *Madarij As-Salikin*.

2 Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya *Kitab Al-Manaqib Bab Qishah Islam Abu Dzarr Al-Ghifari* ﷺ, dan *Bab Qishah Zamzam*. Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya *Bab Fadha`il Abu Dzarr* ﷺ, dan lafazh hadits merupakan redaksi dalam kitabnya, diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya dia mengatakan, tatkala berita diutusnya Nabi ﷺ di Makkah sudah sampai kepada Abu Dzarr, dia berkata kepada saudara lelakinya yaitu Unais, "Naiklah sampai ke lembah ini kemudian beritahukan kepadaku tentang ilmu laki-laki ini yang menyangka bahwa dirinya mendapat kabar dari langit. Dengarkanlah perkataannya kemudian datanglah kepadaku."

Unais lalu pergi hingga sampai ke Makkah dan mendengar perkataan beliau. Setelah itu dia kembali untuk menemui Abu Dzarr. Dia berkata, "Aku melihatnya memerintahkan akhlak mulia dan —aku mendengarnya mengucapkan— perkataan

yang bukan syair." Abu Dzarr lalu berkata, "Engkau tidak memuaskanku atas apa yang aku kehendaki."

Abu Dzarr lalu mengambil bekal dan membawa wadah yang sudah dipenuhi air, kemudian sampailah dia di Makkah. Dia lalu mendatangi masjid dan mencari Nabi ﷺ tetapi dia tidak mengenali beliau. Dia enggan untuk bertanya tentang keberadaan beliau. Hingga ketika malam tiba, dia merebahkan badan dan dia dilihat oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ yang mengetahui keberadaannya sebagai orang asing. Ali lalu mengajaknya untuk ke rumahnya, dan Abu Dzarr pun mengikutinya. Kedua orang itu tidak saling bertanya tentang sesuatu sampai tiba waktu subuh.

Abu Dzarr lalu membawa wadah airnya dan mengisinya di masjid. Hari itu berlalu dan Abu Dzarr belum melihat Nabi ﷺ hingga sore hari. Dia lalu kembali untuk merebahkan badan. Tiba-tiba Ali melihatnya dan berkata, "Benarkan sekarang laki-laki ini ingin mengetahui rumah beliau? Ali lalu membangunkan Abu Dzarr dan Abu Dzarr pun pergi bersama Ali. Ali lalu bertanya, "Apakah tidak sebaiknya engkau menceritakan kepadaku apa yang membuatmu datang ke sini?" Abu Dzar berkata, "Jika kamu sudi memberi jaminan dan janji untuk memberiku petunjuk, tentu aku akan mengatakannya." Ali melakukan hal yang diminta Abu Dzar. Maka, Abu Dzar memberitahukan sebab kedatangannya. Ali berkata, "Sungguh, beliau pembawa kebenaran. Beliau adalah utusan Allah. Bila pagi menjelang, ikutilah langkahku!" Apabila aku melihat bahaya yang mengancammu, maka aku akan berdiri seakan-akan menuangkan air. Sedangkan apabila aku terus maka ikutilah aku sampai engkau masuk ke tempat aku masuk. Abu Dzar lalu melakukan apa yang dibicarakan

Ali dan berjalan sampai masuk menemui Rasulullah ﷺ. Dia masuk bersama Ali. Dia mendengar perkataan beliau sehingga menyatakan dirinya masuk Islam di tempat tersebut.

3 Ada riwayat lain tentang permulaan masuk Islamnya Abu Dzarr sebagaimana diriwayatkan oleh sepupunya yang bernama Abdullah bin Ash-Shamit Al-Ghifari. Muslim juga meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari jalur Abdullah bin Ash-Shamit Al-Ghifari yang merupakan sepupu dari Abu Dzarr. Ringkasnya, dia mengatakan bahwa Abu Dzarr berkata, "Kami keluar dari kaum kami yaitu Ghifar sedangkan mereka menganggap halal bulan haram. Aku, saudara laki-lakiku bernama Unais dan ibuku keluar hingga kami sampai di sekitar Makkah.

Unais lalu berkata kepadaku, "Aku ada keperluan di Makkah maka cukupkanlah aku." Unais lalu pergi hingga sampai ke Makkah. Dia lama datang kepadaku kemudian setelah itu barulah dia datang. Aku bertanya, "Apa yang engkau lakukan?" Dia menjawab, "Aku bertemu dengan seorang laki-laki di Makkah yang menyangka bahwa Allah telah mengutusnya." Aku bertanya, "Lalu, apa yang dikatakan orang-orang tentangnya?" Dia menjawab, "Orang-orang mengatakan bahwa dia adalah seorang penyair, peramal, dan tukang sihir." (Unais adalah salah seorang penyair). Unais berkata, "Aku pernah mendengar ucapan peramal tetapi dia tidak mengucapkan seperti ucapan para peramal. Aku juga telah menimbang perkataannya dengan nada-nada syair tetapi apa yang diucapkannya tidak pernah diucapkan bahwa itu adalah syair. Demi Allah, sungguh dia orang yang jujur sedangkan mereka adalah orang-orang yang berdusta."

Abu Dzarr berkata, "Cukupilah aku sehingga bisa berangkat untuk melihat yang sebenarnya." Aku lalu menuju ke Makkah. Kemudian aku melihat orang yang lemah di antara mereka lalu aku bertanya kepadanya. Sebab biasanya orang lemah dapat dipercaya. Aku lalu berkata kepadanya, "Dimanakah orang yang kalian panggil sebagai ash-shabi' (penyembah bintang) itu?" Orang itu lalu memberi isyarat kepadaku lalu berkata, "Ash-Shabi'." Orang-orang yang ada di lembah itu lalu melempariku dengan segala macam kotoran dan tulang belulang sehingga aku jatuh dan pingsan. Setelah aku sadar aku baru menyadari seakan-akan diriku adalah patung yang berwarna merah—maksudnya berwarna merah karena banyaknya darah yang mengalir dari tubuhku sehingga seperti patung yang oleh penduduk jahiliyah ditegakkan lalu mereka melakukan penyembelihan hewan di atasnya sehingga warnanya berubah menjadi merah karena banyaknya darah.

Aku lalu mendatangi sumur zamzam dan mencuci darah-darah yang ada padaku kemudian aku meminum air zamzam. Wahai sepupuku, aku meminum air zam zam sampai tiga puluh hari tiga puluh malam. Tidak ada makanan bagiku selain air zam zam sehingga aku menjadi gemuk dan kulit perutku pecah saking gemuknya. Di dalam diriku sama sekali sudah tidak ada lagi bekas-bekas rasa lapar dan lemah.

Ketika pada malam bulan purnama para penduduk kota Makkah sedang tertidur pulas dan tidak ada seorang pun yang thawaf di Baitullah, datanglah Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar yang kemudian menyentuh Hajar Aswad dan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau shalat. Selesai melaksanakan shalat, aku berkata, "Semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai

Rasulullah." Beliau menjawab, "Semoga keselamatan juga terlimpah kepadamu."

Kemudian beliau bertanya, "Siapa engkau?" Aku menjawab, "Dari Ghifar." Beliau lalu memegang tangannya dan meletakkan jari-jari tangannnya pada jidatnya. Dalam hati aku berkata, mungkin beliau tidak suka kalau aku menisbatkan diri kepada Ghifar. Aku lalu mencoba memegang tangan beliau, tetapi sahabat beliau mencegahku, dan dia lebih mengerti daripada aku—maksudnya dia melakukan itu karena menolak kemungkinan buruk yang aku lakukan terhadap Rasulullah ﷺ.

Setelah itu Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dan bertanya, "Kapan engkau berada di sini?" Beliau menjawab, "Aku berada di sini sudah sejak tiga puluh hari tiga puluh malam." Beliau bertanya, "Siapa yang memberimu makan?" Aku menjawab, "Aku tidak memiliki makanan selain air zam-zam. Aku menjadi gemuk sehingga pecah lemak badanku. Aku tidak menemukan dalam jantungku perasaan lapar." Beliau menjawab, "Sungguh ia (air zam-zam) adalah air yang penuh barakah. Ia merupakan makanan yang mengenyangkan—maksudnya makanan yang mengenyangkan peminumnya sebagaimana umumnya makanan yang mengenyangkan-."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku memberinya makanan malam ini." Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar lalu pergi bersamaku. Abu Bakar membukakan pintu rumahnya dan mengambil kismis thaif. Itulah makanan pertama yang aku makan sejak berada di Makkah.[1]

---

1 Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath Al-Bari, 7/132 mencoba untuk memadukan dua riwayat ini tentang masuk Islamnya Abu Dzar yaitu riwayat dari Ibnu Abbas dan riwayat dari Abdullah bin Ash-Shamit Al-Ghifari.

4 Al-Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya *Kitab Al-Ilm, Bab At-Tanawub fi Al-Ilm* dan *Kitab An-Nikah, Bab Mauizhah Ar-Rajul Ibnatahu,* dari Umar bin Al-Khathab ﷺ, dia berkata, "Suatu ketika aku bersama tetanggaku kalangan Anshar berada di Bani Umayyah bin Zaid yaitu salah satu daerah di Madinah. Kami bergantian tinggal menemani Rasulullah ﷺ yaitu dia sehari tinggal bersama beliau dan aku sehari tinggal bersama beliau. Ketika aku tinggal maka aku akan datang membawa kabar pada hari itu yaitu berupa wahyu ataupun lainnya. Apabila dia yang tinggal maka dia melakukan seperti yang aku lakukan."

Kisah dari Umar bin Al-Khathab diikuti dengan kisah dari Jabir bin Abdullah ﷺ yang lebih indah dan menakjubkan.

5 Imam Abu Abdillah Al-Bukhari mengatakan dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab Al-Ilm Bab Al-Khuruj fi Thalab Al-Ilm,* Jabir bin Abdullah melakukan perjalanan selama sebulan untuk menemui Abdullah bin Unais dalam rangka mendapatkan satu hadits."

Dengan perkataannya itu, Al-Bukhari mengisyaratkan pada hadits yang diriwayatkan dalam kitabnya, *Al-Adab Al-Mufrad Bab Al-Mu'anaqah,* dari jalur periwayatan Abdullah bin Muhammad bin Aqil, bahwasanya dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Telah sampai kabar kepadaku dari seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ sebuah hadits yang dia dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku lalu membeli onta dan mempersiapkan perbekalan untuk melakukan perjalanan. Aku menuju ke tempatnya dengan perjalanan yang memakan waktu satu bulan hingga aku sampai di Syam. Ternyata di sana ada Abdullah bin Unais. Aku berkata kepada penjaga pintu,

"Katakan kepadanya bahwa Jabir berada di depan pintu." Penjaga itu berkata, "Anak dari Abdullah?" Aku jawab, "Ya."

Abdullah bin Unais lalu keluar dan memelukku. Aku berkata, "Ada sebuah hadits yang aku dengar engkau mendengarnya langsung dari Rasulullah ﷺ. Aku khawatir meninggal dunia atau engkau meninggal dunia sebelum aku sempat mendengar hadits tersebut." Abdullah bin Unais berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata, "Allah akan menggiring manusia pada Hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan dan *buhm*." Aku bertanya, "Apa itu *buhm*?" Dia menjawab, "Yaitu tidak membawa apa-apa sama sekali."

"Kemudian orang-orang dipanggil oleh suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat, "Aku adalah Raja. Tidak pantas bagi seseorang dari ahli surga masuk ke dalam surga sedangkan ada seorang ahli neraka yang menuntutnya atas satu kezhaliman. Tidak pantas bagi salah seorang ahli neraka masuk ke dalam neraka sedangkan ada salah seorang ahli surga yang menuntutnya atas satu kezhaliman—Maksudnya bahwa ahli surga tidak akan masuk ke surga dan ahli neraka tidak akan masuk ke neraka kecuali setelah adanya hisab secara bersih--." Aku lalu berkata, "Lalu bagaimana? Bukankah kita mendatangi Allah dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apa-apa?" Dia menjawab, "Yaitu dengan membawa kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan." Maksudnya bahwa qishash akan diberlakukan berdasarkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan.

Al-Hafizh Al-Khathib Al-Baghdadi menuturkan kisah

Jabir ini dalam kitabnya, *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits* dari banyak jalur periwayatan. Sedangkan ulama lainnya juga meriwayatkan kisah-kisah sahabat yang melakukan perjalanan untuk mencari satu hadits. Adapun kitab *Ar-Rihlah* karya Al-Khathib merupakan kitab yang bermanfaat dan memberi motivasi bagi orang-orang yang tidak mau melakukan perjalanan. Bacalah semoga engkau akan semangat untuk melakukan perjalanan menuntut ilmu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Fath Al-Bari, setelah menuturkan hadits Jabir yang melakukan perjalanan untuk menjumpai Abdullah bin Unais, dia berkata, "Dalam hadits tersebut menunjukkan betapa para sahabat sangat ingin untuk mendapatkan sunnah-sunnah Nabi ﷺ."[2]

Selanjutnya Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal, "Ada seorang yang ingin mencari ilmu, apakah dengan cara menemani seseorang yang memiliki ilmu ataukah melakukan perjalanan?" Ahmad menjawab, "Melakukan perjalanan. Hendaknya dia menulis dari ulama suatu daerah sehingga dia mencium (ilmu) dari orang-orang dan belajar dari mereka."[3]

---

2 Al-Hakim An-Naisaburi dalam kitab *Ar Rihlah fi Thalab Al Hadits*, hlm. 9, dalam *Bab An-Nau' Al-Awwal min Anwa' Ulum Al-Hadits*, berkata, "Inilah Jabir bin Abdullah. Meskipun dia meriwayatkan banyak hadits dan senantiasa bersama Rasulullah, tetapi dia melakukan perjalanan untuk menemui orang yang sederajat dengannya atau di bawahnya dan harus menempuh jarak yang sangat jauh hanya untuk mendapatkan satu hadits."

3 Kisah ini terdapat dalam kitab Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits karya Al-Khathib Al-Baghdadi, hlm. 47, cet. Mesir, tahun. 1389, dari Imam Ahmad dengan redaksi, ... "Dia melakukan perjalanan dan menulis dari orang-orang Kufah dan Basrah serta penduduk Madinah dan Makkah. Dia musyafahah dengan orang-orang supaya mendengar (hadits) dari mereka."

Riwayat ini ada pada salah satu dari dua manuskrip. Akan tetapi riwayat ini dhaif yang tidak boleh untuk digunakan. Makna *"yushafihu an-nas"* diambil dari akar kata musyawahah yang artinya seseorang berbicara dengan orang lain dalam jarak yang berdekatan antara mulut masing-masing. Maksudnya berbicara dengan jarak yang sangat dekat. Makna ini adalah makna lain yang jauh dari kondisi yang ada. Lafazh yang benar adalah *"yusyamu an-nas yasma'u minhum"*, yaitu sebagaimana ada dalam manuskrip yang lain. Hal ini sebagaimana ditetapkan dalam halaman 88 cetakan Damaskus, tahun 1395 dari kitab *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits.*

Dalam cetakan dari kitab *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'* karya Al-Khathib Al-Baghdadi, 2/282 dengan lafazh *"yusyimu an-nas liyusma'a minhum"*. Dalam riwayat yang lain, 2/224, dengan lafazh *"yusyamu an-nas yusma'u minhum"*. Makna ini ditafsiri oleh salah seorang ulama ahli tahqiq bahwa tidak ada kaitannya sama sekali dengan kalimat sebelumnya. Sebagian yang lain dalam kitab *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits* memberikan harakat *yasyamu* dengan membaca tasydid huruf mim. Selanjutnya dia goreskan penanya sehingga lafafz tersebut dijadikan berasal dari *fi'il syama yasyimu* sebagaimana lafazh ba'a yabi'u, kemudian ditafsiri dengan dalil syama yasyimu, padahal ini adalah kesalahan juga!.

Ibnu Al-Atsir dalam kitab *An-Nihayah* mengatakan bahwa lafazh tersebut berasal dari kata musyamah, yaitu apabila dikatakan syamamtu fulanan maka artinya aku mendekatinya dan aku berkenalan dengannya dengan cara mengujinya dan minta kejelasan darinya. Ini adalah wazan mufa'alah dari kata *asy-syamm*. Jadi, seakan-akan engkau mendakatinya dan dia mendekatimu supaya kedua-duanya bisa melakukan hal yang sama.

Lafazh *"yusyammu"* adalah yang masyhur dalam kisah ini karena terdapat dalam perkataan Nabi ﷺ dan perkataan orang-orang setelah beliau sampai kurun ketika, sebegaimana yang saya ketahui. Adapun penggunakan pada masa setelahnya terbilang relatif sedikit atau bahkan terputus. Saya akan membeberkan beberapa dalil dari penggunaan lafazh tersebut supaya tema yang ada lebih jelas serta untuk mengatkan kebenaran.

1- Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Sayyidina Ali رضي الله عنه bahwa khalifah Umar رضي الله عنه berkata kepadanya, "Aku bertanya kepadamu tentang laki-laki yang mencintai laki-laki tetapi dia tidak melihat kebaikan pada laki-laki yang dicintainya. Kemudian ada laki-laki membenci kepada laki-laki tetapi dia tidak melihat keburukan pada laki-laki yang dibencinya. Aakah engkau mengetahui pengetahuan tentang hal itu?" Dia menjawab, "Ya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya ruh-ruh di udara adalah perajurit yang berkelompok-

6 Dalam *Syarh Alfiyyah* karya Al-Hafizh Al-Iraqi, 2/226 dan *Fath Al-Mughits* karya Al-Hafizh As-Sakhawi, halaman 321, disebutkan bahwa Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bertanya kepada ayahnya, "Bagaimana pendapatmu tentang seorang

---

kelompok. Mereka bertemu dan saling mencium baunya, maka yang saling mengenal akan bersatu sedangkan yang saling mengingkari akan berselisih." Al-Hafizh Al-Haitsami menuturkannya dalam Majma' Az-Zawa`id, 1/162. Dia menuturkan bahwa dalam salah seorang perawinya mesih dibicarakan. Selanjutnya dia berkata, "Hadits ini diketahui dari Ali sebagai hadits mauquf."

2- Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab Al-Kabir dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Ruh-ruh adalah prajurit yang berkelompok-kelompok. Mereka bertemu kemudian saling mencium sebagaimana menciumnya kuda. Maka yang saling mengenal di antara mereka akan saling bersatu sedangkan yang saling mengingkari akan berselisih ..." Dituturkan oleh As-Sakhawi dalam *Al-Maqashid Al-Hasanah*, halaman 91 dari *Al-Amtsal* karya Al-Askari dan Al-Hafizh Az-Zubaidi menyebutkan dalam *Syarh Ihya` Ulumuddin*, 6/182, dari Ath-Thabrani.

3- Dalam I'lam Al-Muwaqqi'in karya Ibnul Qayyim, 1/16 disebutkan perkataan tabi'in terkemuka yaitu Masruq bin Al-Ajda' ﷺ, "Aku memcium para sahabat Rasulullah ﷺ kemudian aku temukan ilmu mereka sampai kepada enam .... Kemudian aku mencium enam orang maka aku temukan ilmu mereka sampai kepada Ali dan Abdullah bin Mas'ud." Ath-Thabrani meriwayatkan dengan lafazh ini sebagaimana dalam *Majma' Az-Zawa`id*" karya Al-Hafizh Al-Haitsami, 9/160. Al-Haitsami berkata, "Para rawinya adalah perawi shahih selain Al-Qasim bin Ma'an, yaitu seorang yang tsiqah."

4- Dalam Thabaqah Al-Fuqaha` karya Abu Ishaq Asy-Syairazi, halaman 45, disebutkan bahwa Hammad berkata, "Aku bertemu dengan Atha`, Thawus, dan Mujahid serta aku mencium kaum maka aku temukan paling alim di antara mereka adalah Mujahid."

Dari nash-nash yang ada diketahui bahwa lafazh *yusyamu an-nas* biasa digunakan pada abad pertama dan sedikit setelahnya, kemudian jarang dipakai setelah abad ketiga. Inilah yang menyebabkan adanya perubahan sehingga menjadi lafazh *yusyafihu* dan selainnya. Terjadi perubahan pada kitab Tadrib Ar-Rawi karya As-Suyuthi dalam kedua manusikrip yang ditahqiq oleh Syaikh Abdul Wahhab Abdul Lathif pada *An-Nau'* 28, halaman 346, cetakan pertama, dan 2/143 dari cetakan kedua dengan lafazh ... *yas`antu an-nass lisima'ihi minhum.*

pencari ilmu yang menemani seorang yang memiliki ilmu dan dia menulis darinya? Ataukah dia melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang ada para ulamanya kemudian dia menulis dari mereka?" Ahmad bin Hanbal menjawab, "Hendaknya dia melakukan perjalan dan menulis dari orang-orang Kufah dan Basrah serta penduduk Makkah dan Madinah. Dia mencium (ilmu) orang-orang dan mendengar dari mereka."

Yahya bin Ma'in berkata, "Ada empat golongan yang tidak akan mendapatkan kecerdasan." Dia kemudian menuturkan salah satunya adalah, "Laki-laki yang menulis (ilmu) di daerahnya sendiri dan tidak melakukan perjalanan untuk mencari hadits."

Dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal, "Apakah sepatutnya seseorang melakukan perjalanan untuk mencari ilmu?" Dia berkata, "Benar, bahkan itu sangat perlu dilakukan. Sungguh, Alqamah bin Qais An-Nakha`i dan Al-Aswad bin Yazid An-Nakha`i —keduanya adalah penduduk Kufah di Irak—mendengarkan hadits dari Umar. Mereka tidak merasa tenang sebelum melakukan perjalanan keluar untuk menemui Umar —yang berada di Madinah Al-Munawwarah— lalu keduanya mendengarkan hadits darinya."

7 Seorang hakim, ahli fikih, ulama besar, filsuf, sejarawan yaitu Abdurrahman bin Muhammad Khaldun yang menjadi professor dalam disiplin ilmu sosial, lahir pada tahun 732 H dan meninggal tahun 808 H, dia mengatakan dalam kitab *Muqaddimah*-nya,[4] "Sesungguhnya melakukan perjalanan mencari ilmu dan bertemu dengan para syaikh adalah tambahan kesempurnaan dalam belajar. Sebab, orang-

4 Halaman 279.

orang akan mengambil pengetahuan, akhlak, madzhab, dan keutamaan dari para syaikh tersebut. Pada satu kesempatan sebagai ilmu, pelajaran, pertemuan, dan pada kesempatan lain sebagai *muhakah* (mengisahkan), *talqin* (mendikte) secara langsung. Adapun kemampuan dalam pertemuan langsung dan *talqin* sangatlah bermanfaat dan sangat kuat menancap. Seberapa banyak guru maka akan menghasilkan kemampuan dan menancap dengan kuat.

Istilah-istilah dalam mempelajari ilmu-ilmu akan bercampur aduk bagi orang yang belajar sehingga terkadang banyak di antara mereka yang menyangka bahwa istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari ilmu. Hal ini tidak bisa dicegah kecuali dengan langsung berhubungan dengan ilmu tersebut karena banyaknya jalur istilah dari guru.

Bertemu langsung dengan ahli-ahli ilmu dan banyaknya guru akan bermanfaat untuk membedakan istilah-istilah tersebut yang dianggap bahwa jalan para guru tersebut berbeda-beda, sehingga ilmu dapat dibersihkan dari istilah-istilah tersebut. Pada akhirnya akan diketahui bahwa istilah-istilah itu merupakan beberapa segi dalam pembelajaran dan cara untuk sampai kepada suatu ilmu. Selain itu, akan membangkitkan kedalaman ilmu dan memiliki kemampuan yang melekat serta akan dapat men-*tashih* pengetahuan-pengetahuan yang ada dan dapat membedakannya dari yang lain. Dengan berhubungan langsung dan adanya *talqin* dari ahli ilmu akan menguatkan kemampuan dalam keilmuan, terutama dengan banyaknya guru dan bermacam-macam metode yang digunakan. Hal ini akan mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah untuk mendapatkan jalur-jalur keilmuan dan hidayah.

Dengan demikian, perjalanan mencari ilmu merupakan suatu keharusan untuk mendapatkan manfaat-manfaat dan kesempurnaan, yaitu dengan bertemu langsung para guru dan berinteraksi dengan para ahli ilmu. *"Allah memberi petunjuk bagi siapa saja yang dikehendaki menuju jalan yang lurus."* (Al-Baqarah: 213)

Sungguh indah ucapan penyair yang alim dan suka berpetualang mencari ilmu —yang negara-negara dan bumi ini seperti dilipat baginya —yaitu Abu Ishaq Al-Ghazi (Ibrahim bin Utsman). Dia dilahirkan di Ghaza, Palestina pada tahun 441 H dan wafat di daerah yang terletak antara Marwa dan Balkh yaitu kawasan Khurasan. Jenazahnya dibawa dan dimakamkan di Bakhl pada tahun 524 H. Semoga Allah memberi rahmat kepadanya dan memuliakan tempat tinggalnya (di alam kubur). Sungguh indah perkataannya dalam memotivasi untuk melakukan perjalanan mencari ilmu dan berkeliling mencari ilmu serta pemaparannya mengenai keutamaan meninggalkan tanah kelahiran yang hal ini tidak diketahui dan disia-siakan oleh para tokoh dan pemimpin.

Janganlah membuatmu merasa kagum terhadap orang yang merasa cukup dengan sastra
Sebab itu adalah kebodohan. Orang yang buta tidak butuh terhadap pelita
Tinggalmu di bumi engkau tumbuh besar membuatmu menjadi tidak tahu
Sehingga tidak mengetahui nilai intan yang ada di dasar laut biru

Imam Al-Hafizh Al-Muhadits Ibnu Rusyaid Al-Maghribi As-Subti yang dilahirkan di 657 H dan wafat tahun 721 H

memuji pentingnya perjalanan dan mengasingkan diri untuk mencari ilmu. Dia berkata,

Mengasinglah, jangan ragu berpisah dengan bumi pertiwi
Engkau akan mendapatkan semua cita-cita dan yang menjadi mimpi

8 Setelah ini saya akan beralih untuk menerangkan tentang riwayat-riwayat para ulama, tabi'in, dan generasi setelahnya yaitu para imam-imam kaum muslimin. Saya akan memulai dengan kisah seorang tabi'in yang mulia, ahli ibadah, dan ahli fikih yaitu Masruq bin Al-Ajda' Al-Hamdani Al-Yamani Al-Kufi. Dia meninggal dunia pada tahun 63 M. semoga Allah merahmatinya. Masruq berteman dengan Abdullah bin Mas'ud. Asy-Sya'bi pernah mengatakan, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih semangat mencari ilmu dibandingkan dia." Demikian yang dikisahkan oleh Al-Hafizh Ibnu Abdilbarr dalam kitab *Jami' Bayan Al-Ilm wa Fadhluh*, 1/94. Dia mengatakan bahwa Masruq melakukan perjalanan demi satu huruf —maksudnya untuk mendapatkan satu kalimat— dan Abu Sa'id —kemungkinan adalah Al-Hasan Al-Bashri— juga melakukan perjalanan demi satu huruf.

9 Al-Khathib Al-Baghdadi dalam kitabnya, *Al-Kifayah fi Ilm Ar-Riwayah*, halaman 403, dari seorang tabi'in terkemukan (Abu Al-Aliyah) Rufa'i bin Mihran Ar-Rayahi Al-Bashri yang meninggal pada tahun 93 H menuturkan bahwa Abu Al-Aliyah mengatakan; Dahulu kami mendengar riwayat dari para sahabat Nabi ﷺ sementara kami tinggal di Bashrah. Kami tidak puas hingga kami melakukan perjalanan menuju Madinah untuk mendengarkan riwayat tersebut dari mulut-mulut mereka.

10 Dalam biografi pemimpin tabi'in yaitu Sa'id bin Al-Musayyib seorang alim di Madinah Al-Munawwarah yang dilahirkan pada tahun 13 H dan meninggal dunia pada tahun 94 H disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya, Al-Bidayah wa An-Nihayah, 9/100 bahwa Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dia mengatakan; Dahulu aku melakukan perjalanan selama berhari-hari dan bermalam-malam hanya untuk mencari satu hadits."

11 Al-Hafizh Ar-Ramahurmuzi dalam kitabnya, *Al-Muhaddits Al-Fashil Baina Ar-Rawi wa Al-Wa'I*, halaman 224 meriwayatkan dari Asy-Sya'bi seorang tabi'in terkemuka yaitu Amir bin Syarahil Al-Kufi Al-Hamdani yang dilahirkan pada tahun 19 H dan meninggal dunia pada tahun 103 H, bahwasanya dia keluar dari Kufah menuju ke Makkah untuk mendapatkan tiga buah hadits. Dia berkata, "Semoga aku bisa bertemu dengan seorang laki-laki yang bertemu dengan Rasulullah ﷺ atau dari para sahabat Rasulullah ﷺ.

12 Al-Hafizh Adz-Dzahabi juga mengatakan dalam *Tadzkirah Al-Huffazh*, 1/81 dan 84 tentang biografi Imam Asy-Sya'bi yaitu Amir bin Syarahil Al-Kufi Al-Hamdani

Ibnu Syubrumah mengatakan; Aku mendengar Asy-Sya'bi berkata, "Tidaklah aku menuliskan hitam di atas putih hingga hari ini dan tidaklah seseorang menuturkan hadits kepadaku melainkan aku menghapalnya. Aku tidak senang jika dia mengulangnya kepadaku. Aku lupa sejumlah ilmu yang seandainya seseorang mengingatnya niscaya dia akan menjadi orang alim.

Diriwayatkan dari Wadi' Ar-Rasibi dari Asy-Sya'bi, dia mengatakan; Aku tidak meriwayatkan sesuatu yang lebih

sedikit dibandingkan syair. Seandainya aku mau, niscaya aku bisa menyenandungkan bait-bait syair kepada kalian selama sebulan tanpa ada yang diulang.

Ibnu Al-Madini mengatakan; Dikatakan kepada Asy-Sya'bi, "Dari mana engkau mendapatkan imu itu semuanya?" Asy-Sya'bi menjawab, "Dengan meninggalkan ketergantungan kepada makhluk, melakukan perjalanan ke negara-negara, sabar laksana kesabaran benda mati, dan berangkat pagi hari sebagaimana berangkat pagi yang dilakukan burung gagak."

Al-Khathib Al-Baghdadi dalam kitab *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadits*, halaman 62 yang sanadnya sampai seorang tabi'in terkemuka Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al-Jarmi Al-Bashri salah seorang ulama yang alim dan meninggal pada tahun 104 H. Dia mengatakan; Aku tinggal di Madinah tiga —kemungkinan yang dimaksud adalah tiga bulan —dan aku tidak ada keperluan selain mengunjungi seorang laki-laki yang aku mendengar bahwa dia memiliki hadits. Aku mendengar bahwa dia akan datang sehingga aku berada di sana sampai orang itu datang kemudian menceritakan hadits kepadaku.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam kitab Tadzkirah Al-Huffazh, 1/108 mengatakan tentang biografi seorang tabi'in terkemuka yaitu Makhul Asy-Syami, imam dan ahli fikih bagi penduduk Syam yang dilahirkan di desanya yaitu Kabul Afghanistan. Dia meninggal tahun 112 H di Damaskus salah satu negara Syam.

Diriwatatkan dari Ishaq, dia mengatakan; Aku mendengar Makhul berkata, "Aku berkeliling ke penjuru dunia untuk mencari ilmu." Abu Wahab meriwayatkan dari Makhul, dia berkata, "Aku dimerdekakan di Mesir. Tidaklah aku

membiarkan satu ilmu di sana melainkan aku menguasainya, menurut pendapatku. Kemudian aku datang ke Irak selanjutnya ke Madinah. Tidaklah aku membiarkan satu ilmu di sana melainkan aku menguasainya, menurut pendapatku. Kemudian aku mendatangi Syam."

15 Dalam *Tartib Al-Madarik* karya Al-Qadhi Iyadh disebutkan biografi Abdullah bin Farrukh Al-Farisi Al-Qairawani yaitu salah seorang sahabat dari Malik, Abu Hanifah, Ats-Tsauri dan lainnya. Dia meninggal dunia di Mesir pada tahun 175 H. Dia mengatakan; Aku datang ke Kufah sedangkan tujuan utamaku adalah mendengar hadits dari Al-A'masy. Kemudian aku bertanya tentang keberadaannya. Dikatakan kepadaku bahwa dia marah kepada para ahli hadits dan bersumpah untuk tidak berbicara kepada mereka selama beberapa waktu.

Aku mencoba berkali-kali mendatangi pintu rumahnya dengan harapan dapat bertemu dengannya. Pada suatu hari, seorang budak perempuan membukakan pintu rumahnya dan dia keluar. Budak perempuan itu berkata kepadaku, "Ada apa kamu berada di depan pintu kami?" Aku lalu memberitahukan kepadanya tentang kisahku. Dia berkata, "Kamu dari negara mana?" Aku berkata, "Aku berasal dari Afrika." Dia merasa lega dan bertanya, "Apakah engkau mengenal Qairuwan?" Aku menjawab, "Aku termasuk penduduk Qairuwan." Dia bertanya, "Apakah engkau mengerti rumah Ibnu Farukh?" Aku menjawab, "Akulah orangnya." Dia mengamatiku lalu berkata, "Engkau Abdullah?" Aku menjawab, "Ya." Ternyata dia adalah budak perempuan yang kami jual ketika masih kecil. Dia segera menuju Al-A'masy. Dia berkata, "Tuanku,

orang yang pernah aku ceritakan kepadamu sekarang berada di depan pintu." Al-A'masy lalu memerintahkan supaya aku masuk. Aku lalu masuk. Aku lalu ditempatkan di sebuah rumah yang berhadapan dengan rumahnya. Aku mendengar hadits darinya dan dia menceritakan hadits kepadaku."

16 Dalam *Al-Manhaj Al-Ahmad*, 1/8 karya Abu Al-Yumn Al-Ulami Al-Hanbali yang memulai kitabnya dengan menceritkan biografi Imam Ahmad, dia mengatakan bahwa Imam Ahmad mencari hadits ketika berusia enam belas tahun. Dia pergi ke Kufah pada tahun seratus delapan puluh tiga. Inilah permulaan perjalanannya mencari hadits. Dia kemudian pergi ke Bashrah pada tahun seratus delapan puluh enam. Dia pergi menemui Sufyan bin Uyainah di Makkah pada tahun seratus delapan puluh tujuh. Inilah permulaan dia melakukan ibadah haji. Dia pergi untuk menemui Abdurrazaq di Shan'a Yaman pada tahun seratus sembilan puluh tujuh. Dia juga menemani Yahya bin Ma'in dalam perjalanannya mencari hadits.

17 Al-Faqih Ahmad bin Hamdan Al-Hanbali dalam kitabnya, *Sifat At-Fatwa wa Al-Mufti*, halaman 78 mengatakan bahwa Imam Ahmad berkata, "Aku melakukan perjalanan mencari ilmu dan As-Sunnah ke perbatasan-perbatasan, negeri-negeri Syam, negeri-negeri tepi pantai, Maroko, Aljazair, Makkah, Madinah, Hijaz, Yaman, Irak, Persia, Khurasan, gunung-gunung, dan setiap sudut, kemudian barulah aku kembali ke Baghdad."

18 Dalam *Tahdzib At-Tahdzib* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, 1/72 mengenai biografi Imam Ahmad bin Hanbal disebut bahwa Imam Ahmad berkata, "Aku melakukan haji

sebanyak lima kali. Tiga di antaranya dengan berjalan kaki —padahal dia berangkat dari negaranya yaitu Baghdad— dan aku menginfakkan untuk salah satu perjalanan ibadah hajiku sebanyak tiga puluh dirham." Ibnul Jauzi dalam kitab *Shaid Al-Khathir*, pasal kelima belas berkata, "Imam Ahmad bin Hanbal mengelilingi dunia sebanyak dua kali sampai dia mengumpulkan—hadits-hadits dalam kitab—*Al-Musnad*."

19 Al-Hafizh Abu Ya'kub Ishaq bin Manshur Al-Kausaj Al-Marwazi yang wafat pada tahun 251 H yaitu murid dari Imam Ahmad dan salah seorang perawi dalam permasalahan-permasalahan fikih Imam Ahmad, pernah datang dari Marwa ke Baghdad. Dia ber-*talaqqi* dengan Imam Ahmad tentang ilmu fikih dan hadits. Setelah itu dia pulang ke Khurasan dan menetap di Naisabur.

Setelah itu, dia mendengar bahwa Imam Ahmad menarik kembali permasalahan-permasalahan fikih yang pernah di-*talaqqi*-kan kepadanya, maka dia berangkat dengan berjalan kaki dari Naisabur ke Baqhdad untuk memvaliditasi pendapat Imam Ahmad dalam permasalahan-permasalahan fikih yang telah dia tulis.

Ibnu Abi Ya'la dalam kitab *Thabaqat Al-Hanabilah*, 1/114 dan Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al-Huffadz*, 2/524, dan Al-Ulaimi dalam Al-Manhaj Al-Ahmad, 1/123 berkata, "Ishaq bin Manshur Al-Kausaj adalah seorang ahli fikih yang alim. Dialah yang membukukan permasalahan-permasalahan fikih Imam Ahmad." Hassan bin Muhammad berkata, "Aku mendengar guru-guruku menuturkan bahwa Ishaq bin Manshur mendengar bahwa Ahmad bin Hanbal menarik kembali pendapatnya dari permasalahan-permasalahan fikih

yang telah di-*ta'liq*-nya (dicatatkan). Ishaq bin Manshur lalu mengumpulkan permasalahan-permasalahan itu dalam wadah terbuat dari kulit lalu memanggulnya di atas punggungnya. Dia lalu berangkat dengan berjalan kaki memanggul wadah tersebut. Dia lalu memaparkan tulisan-tulisan Ahmad yang ada pada permasalahan-permasalahan yang sudah difatwakan. Ahmad lalu menetapkannya untuk kali yang kedua. Hal ini membuat Imam Ahmad merasa takjub dengan perbuatan Ishaq bin Manshur.

20 Ada lagi kisah yang sangat menakjubkan dan terkesan aneh. Peristiwa ini terjadi pada seorang yang alim dari belahan barat (Maroko). Dia termasuk salah seorang yang melakukan perjalanan menuntut ilmu dari ujung Barat hingga ke kawasan Timur. Orang alim ini melakukan perjalanan dari Barat ke Timur guna menemui salah seorang imam untuk dia ambil ilmunya. Akan tetapi ketika sampai di sana, orang tersebut ternyata dipenjara dan tidak boleh ada orang yang menemuinya. Dia lalu berpikir dan mencari cara supaya bisa bertemu dengan orang tersebut dan belajar darinya. Dia lalu melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya. Kisah ini sangatlah ajaib dan aneh tapi nyata.

Dalam *Al-Manhaj Al-Ahmad fi Tarajim Ashab Al-Imam Ahmad* karya Al-Ulaimi, 1/177, dan dalam *Ikhtishar An-Nablusi li Thabaqah Al-Hanabilah* karya Ibnu Abi Ya'la, halaman 79 mengenai biografi Imam Baqiy bin Makhlad Al-Andalusi, disebutkan bahwa Abu Abdurrahman Baqiy bin Makhlad Al-Andalusi adalah seorang hafizh yang dilahirkan pada tahun 201 H dan melakukan perjalanan ke Baghdad dengan berjalan kaki. Salah satu cita-cita terbesarnya adalah bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal dan mengambil ilmu darinya.

Diriwayatkan bahwasanya dia mengatakan; Tatkala aku sudah dekat di daerah Baghdad aku mendengar tentang kabar fitnah yang menimpa Ahmad bin Hanbal. Orang-orang dilarang bertemu dengannya dan mendengar darinya. Aku merasa sangat sedih sekali. Aku lalu mencoba untuk memecahkan permasalahan yang ada. Kemudian aku mendatangi Masjid Agung setelah terlebih dahulu meletakkan barang-barangku di kamar penginapan yang aku sewa. Aku ingin duduk di halaqah-halaqah dan mendengar apa yang mereka muzhakarah-kan.

Aku lalu berada di sebuah halaqah cerdik cendikia. Di sana ada seorang yang membahas mengenai keberadaan para rawi hadits, dia mendhaifkan atau menguatkan para rawi tersebut. Aku lalu bertanya kepada orang yang duduk di dekatku, "Siapakah orang itu?" Dia menjawab, "Dialah Yahya bin Ma'in." Aku lalu melihat ada tempat kosong yang ada di dekat Yahya lalu aku berdiri di sana dan bertanya kepadanya. "Wahai Abu Zakariya, semoga Allah merahmatimu. Aku adalah laki-laki asing yang jauh dari rumah. Aku ingin bertanya sesuatu maka janganlah merendahkan pertanyaanku." Dia berkata kepadaku, "Katakanlah." Aku lalu bertanya kepadanya mengenai sebagian ahli hadits yang aku temui. Dia lalu mentazkiyah (menganggap adil) sebagian dan menjarh (menganggap cacat) sebagian yang lain.

Pada akhir pertanyaan aku bertanya mengenai Hisyam bin Ammar sebab aku banyak mengambil hadits darinya. Dia berkata, "Dia adalah Abul Walid Hisyam bin Abbar yang ahli shalat. Dia orang Damaskus yang terpercaya bahkan lebih dari terpercaya. Seandainya di bawah selendangnya kesombongan

atau engkau mengikutinya karena kesombongan niscaya hal itu tidak akan membahayakannya karena kebaikannya dan keutamaannya." Orang-orang yang berada di halaqah itu kemudian berteriak, "Kamu sudah cukup. Semoga Allah merahmatimu. Sekarang giliran pertanyaan dari selain engkau." Aku lalu berkata dalam keadaan berdiri, "Aku ingin engkau menjelaskan penilaianmu tentang satu orang laki-laki lagi yaitu Ahmad bin Hanbal." Yahya bin Mu'in memandang kepadaku penuh heran. Dia lalu berkata kepadaku, "Apakah orang sepertiku pantas menilai tentang Ahmad bin Hanbal? Sungguh dia adalah imam kaum muslimin dan orang yang paling mulia dan paling baik di antara mereka."

Aku lalu keluar meminta untuk ditunjukkan kediaman Ahmad bin Hanbal. Aku lalu ditunjukkan tempatnya. Kemudian aku mengetuk pintu rumahnya. Dia lalu keluar dan membukakan pintu. Dia memandang kepadaku, orang yang tidak dikenalinya. Aku lalu berkata, "Wahai Abu Abdullah, aku adalah laki-laki yang rumahnya jauh. Ini adalah awal aku masuk ke Negara ini. Aku adalah pencari hadits dan pengumpul sunnah. Aku tidak melakukan perjalanan kecuali untuk bertemu denganmu." Dia lalu berkata kepadaku, "Masuklah melalui tangga itu dan jangan sampai ada mata-mata yang melihatmu."

Dia lalu bertanya kepadaku, "Dimana tempat tinggalmu?" Aku menjawab, "Paling pojok daerah Barat." Dia bertanya lagi, "Apakah Afrika?" Aku menjawab, "Lebih jauh lagi (maksudnya aku harus menempuh laut untuk sampai di negaraku Afrika) yaitu Andalusia." Dia berkata, "Sungguh tempat tinggalmu sangat jauh sekali. Tidak ada yang lebih

aku sukai daripada membantu orang-orang sepertimu. Hanya saja aku sekarang ini sedang mendapat fitnah. Mungkin engkau sudah mendengarnya." Aku berkata, "Ya, aku sudah mendengarnya. Waktu itu aku sedang berada di daerah yang dekat dengan negaramu dan sedang menuju ke tempatmu."

Aku lalu berkata kepadanya, "Abu Abdullah, ini adalah pertama kalinya aku masuk ke rumahmu. Aku juga tidak jelas asal-usulnya bagimu. Apabila engkau mengizinkan maka aku akan datang kepadamu dengan menyamar sebagai seorang pengemis. Aku akan berkata sebagaimana yang biasa dikatakan oleh seorang pengemis. Kemudian engkau keluar dari tempatmu hingga sampai di sini. Seandainya dalam satu hari engkau menceritakan kepadaku satu hadits saja niscaya itu sudah mencukupi bagiku." Dia lalu berkata kepadaku, "Ya. Dengan syarat engkau tidak akan menampakkan hal ini pada halaqah-halaqah atau para ahli hadits." Aku lalu berkata, "Aku setuju syaratmu."

Aku lalu membawa tongkat dengan tanganku dan aku membalut kepalaku dengan kain. Adapun kertas dan pena aku letakkan dalam saku bajuku. Setelah itu aku mendatangi rumahnya dan berkata, "Minta ... Semoga Allah merahmatimu." Begitulah yang biasa dilakukan oleh para pengemis di sana. Dia lalu keluar untukku dan mengunci pintu rumahnya, setelah itu dia menceritakan hadits kepadaku dengan dua hadits, tiga hadits, atau lebih.

Aku terus menerus melakukan hal tersebut sampai pemerintah yang memfitnahnya meninggal dunia. Setelah itu, yang memerintah adalah orang berakidah ahlussunnah. Maka, muncullah keberadaan Ahmad bin Hambal, banyak

orang-orang menyebut namanya, dan dia menjadi orang terhormat dalam pandangan masyarakat, dan keimamannya pun semakin popular. Bahkan banyak orang yang bepergian jauh untuk mendapatkan ilmunya. Meskipun demikian, dia tetap mengakui kesabaranku dalam mencari ilmu kepadanya.

Ketika aku datang kepadanya maka dia memberi tempat untukku dan mendekatkan aku kepadanya. Dia berkata kepada para ahli hadits, "Orang ini yang pantas dinamakan sebagai pencari ilmu." Dia lalu menceritakan kepada orang-orang tentang kisahnya bersamaku. Dia lalu membacakan hadits kepadaku dan aku pun membacakannya kepadanya.

Suatu ketika aku terserang penyakit sehingga perlu untuk berobat. Dia kehilanganku dari majlisnya dan menanyakan perihal keberadaanku kepada orang-orang. Lalu ada yang memberitahu bahwa aku sedang sakit. Segera dia bangkit dan menuju ke tempatku untuk menjengukku bersama orang-orang yang sedang bersamanya. Sementara itu aku sedang terbaring di rumah yang aku sewa. Hamparanku ada di bawahku, pakaianku ada di atasku, dan kitabku ada di sisi kepalaku.

Tiba-tiba aku mendengar rumah pemondokanku ramai dengan kehadiran orang-orang yang datang. Aku mendengar kehadiran mereka yang berkata, "Itu dia orangnya. Ini imam kaum muslimin datang berkunjung." Pemilik pemondokan bergegas menemuiku dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, ini Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal imam kaum muslimin datang kepadamu untuk menjengukmu."

Dia lalu masuk dan duduk di atas kepalaku. Sementara pemondokan itu penuh dengan orang-orang sehingga ruangan

yang ada tidak muat. Bahkan sebagian di antara mereka harus berdiri di dalam sementara tangan mereka memegang pena. Dia lalu berkata kepadaku, "Wahai Abu Abdurrahman, berbahagialah dengan pahala dari Allah. Hari-hari sehat di mana tidak ada penyakit, dan hari-hari sakit dimana tidak ada sehat. Semoga Allah meninggikan afiat-Nya kepadamu dan memberimu anugerah dengan kesehatan." Aku melihat pena-pena menulis kalimat-kalimat yang diucapkannya.

Dia lalu keluar setelah berpamitan kepadaku. Para penghuni pemondokan lalu mendatangiku dengan bersikap lemah lembut. Mereka melayaniku dengan sepenuh hati. Ada sebagian di antara mereka yang membawakan kasur, ada yang membawa selimut, ada pula yang membawa makanan-makanan yang lezat. Pelayanan mereka atas penyakitku ini lebih dari pelayanan keluargaku terhadapku. Ini semua berkat seorang laki-laki shalih yang menjengukku.

Baqi bin Makhlad meninggal dunia pada tahun 276 H di Andalus. Semoga Allah merahmatinya.

21 Al-Hafizh Imam Ibnu Abi Hatim Ar-Razi dalam kitabnya, *Muqaddimah Al-Jarh wa At-Ta'dil* menceritakan biografi orang tuanya yaitu Imam Abu Hatim Muhammad bin Idris Ar-Razi yang dilahirkan pada tahun 195 H dan wafat pada tahun 277 H. Dia menceritakan perjalanan orangtuanya dalam mencari ilmu pada halaman 359 dalam kitab tersebut. Ibnu Abi Hatim mengatakan; aku mendengar ayahku berkata, "Pertama kali aku keluar untuk mencari hadits yaitu melakukan perjalanan selama tujuh tahun. Aku hitung langkahku ketika berjalan kaki lebih dari seribu farsakh.[5] Aku

5 Satu farsakh dengan berjalan kaki menghabiskan waktu satu jam setengah yaitu menempuh jarak lebih dari lima kilometer.

terus menerus menghitung, hingga setelah lebih dari seribu maka aku berhenti.

Adapun perjalananku dari Kufah ke Baqhdad tidak aku hitung berapa kali, sedangkan dari Makkah ke Madinah sudah berkali-kali. Aku juga pernah melakukan perjalanan dari lautan dekat kota Sala (yaitu di daerah ujung bagian Barat) menuju Mesir dengan berjalan kaki. Dari Mesir sampai Ramallah juga dengan berjalan kaki. Selanjutnya dari Ramallah menuju ke Baitul Maqdis. Selanjutnya dari Ramallah menuju Asqalan. Selanjutnya dari Ramallah menuju Thabariyah. Selanjutnya dari Thabariyah menuju Damaskus. Selanjutnya dari Damaskus menuju Himsha. Selanjutnya dari Himsha menuju Anthakia, dan dari Antakia menuju Tharsus.

Selanjutnya aku kembali dari Tharsus menuju Himsha. Masih tersisa untukku satu hadits dari Abu Al-Yaman sehingga aku mendengar darinya. Selanjutnya aku pergi dari Himsha menuju Baisan, dan dari Baisan menuju Ar-Raqqah, dan dari Ar-Raqqah aku naik kapal di atas sungai Furat menuju Baghdad. Aku lalu meneruskan perjalanan dari Wasith sampai Nil sebelum aku sampai ke Syam. Kemudian dari Nil ke Kufah. Semua itu aku lakukan dengan berjalan kaki. Inilah perjalananku pertama dalam mencari hadits yang ketika itu aku berusia dua puluh tahun. Aku berjalan selama tujuh tahun. Aku keluar mulai dari Ar-Ray pada tahun 213 H di bulan Ramadhan dan kembali pada tahun 221 H.

Pada kali yang kedua aku melakukan perjalanan pada tahun 242 H dan pulang pada tahun 245 yaitu selama tiga tahun. Pada saat itu usiaku sudah 47 tahun.

22 Dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/387 diterangkan mengenai biografi Al-Hafizh Ya'kub bin Sufyan Al-Farisi yang gemar berpetualang mencari ilmu. Dia meninggal dunia pada tahun 277 H. Abu Abdurrahman An-Nawahandi mengatakan; Aku mendengar Ya'kub bin Sufyan berkata, "Aku telah menulis ilmu dari seribu orang guru bahkan lebih. Semuanya adalah orang-orang yang tsiqah." Ibnu Hamzah mengatakan bahwa Ya'kub bin Sufyan berkata kepadanya, "Aku melakukan perjalanan mencari ilmu selama tiga puluh tahun."

23 Dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh* karya Al-Hafizh Adz-Dzahabi, 2/627 dijelaskan tentang biografi Al-Fadhl Asy-Sya'rani. Disebutkan, "Dia adalah Al-Hafizh, seorang imam dan *al-jawwal* (suka berpetualang berjalan kaki). Dialah Al-Fadhl bin Muhammad bin Al-Musayyib Al-Baihaqi Asy-Sya'rani yang meninggal dunia pada tahun 282 H. Ibnu Al-Mu`ammil mengatakan; Kami berkata, "Tidak ada negara tersisa yang belum pernah dimasuki oleh Al-Fadhl Asy-Sya'rani dalam mencari hadits selain Andalus."

24 Dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/789, juga disebutkan tentang biografi seorang ahli hadits yaitu Al-Arghiyani. Dia adalah seorang hafizh, cerdas, suka melakukan perjalanan, zuhud, dan patut menjadi panutan. Dia bernama Muhammad bin Al-Musayyib bin Ishaq Al-Arghiyani yang meninggal dunia pada tahun 312 H. Imam Al-Hakim Abu Abdullah mengatakan bahwa dia termasuk ahli ibadah yang bersungguh-sungguh dalam berijtihad. Aku mendengar bukan hanya dari satu guru yang menuturkan bahwa dia mengatakan, "Aku tidak tahu apakah ada mimbar Islam yang masih tersisa bagiku yang belum aku masuki untuk mendengar hadits."

25 Dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/858, juga disebutkan tentang biografi seorang ahli hadits dari Syam yaitu Abu Al-Hasan Khaitsamah bin Sulaiman bin Haidarah Al-Qurasyi At-Tharabulsi yang lahir pada tahun 250 H dan meninggal dunia pada tahun 343 H. Ibnu Abi Kamil mengatakan; aku mendengar Khaitsamah berkata,

"Aku mengarungi lautan dan yang aku tuju adalah Jablah untuk mendengar dari Yusuf bin Bahr. Selanjutnya aku keluar ke Anthakiyah. Di sana kami bertemu dengan kapal lainnya sehingga kami berperang melawan mereka tetapi kami kalah sehingga kapal kami dirampas oleh mereka. Mereka lalu membawaku dan memukuliku serta menulis nama-nama kami. Mereka berkata, "Siapa namamu?" Aku menjawab, "Khaitsamah." Dia berkata, "Tulislah Himar (keledai) bin Himar."

Ketika mereka memukuliku aku pun tidak sadarkan diri hingga tertidur. Aku lalu bermimpi seakan-akan aku melihat surga. Di pintu-pintu surga terdapat sekelompok bidadari yang bermata indah. Salah seorang di antara mereka berkata, "Wahai orang yang celaka, apa yang membuatmu tidak mendapatkannya." Bidadari lainnya berkata, "Apa yang membuatmu tidak mendapatkannya?" Bidadari lainnya berkata, "Seandainya dia terbunuh maka dia di dalam surga mendapatkan para bidadari." Kemudian yang lainnya menimpali, "Sungguh, seandainya dia diberi rezeki oleh Allah berupa mati syahid untuk meninggikan Islam dan menghinakan kemusyrikan itu lebih baik baginya." Aku lalu terbangun.

Aku juga melihat seakan-akan ada orang yang berkata

kepadaku, "Bacalah surat Bara`ah." Aku lalu membaca hingga firman Allah ﷻ, *"Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan."* (At-Taubah: 2) Aku lalu membacanya dan aku hitung dari mulai mimpi tersebut sudah empat bulan, maka Allah membebaskanku.

26 Dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/973 disebutkan tentang biografi Ibnu Al-Muqri` yaitu Muhammad bin Ibrahim Al-Ashbihani yang meninggal dunia pada tahun 381 H. Dia adalah seorang imam yang suka melakukan perjalanan, hafal hadits dan terpercaya. Abu Thahir Ahmad bin Mahmud mengatakan; Aku mendengar Ibu Al-Muqri berkata, "Aku berkeliling ke Timur dan ke Barat sebanyak empat kali."

Selanjutnya Al-Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan; Ada dua orang yang meriwayatkan dari Ibnu Al-Muqri` bahwa dia berkata, "Aku berjalan disebabkan naskah[6] Al-Mufadhal bin Fadhalah Al-Mishri sebanyak tujuh puluh marhalah. Padahal seandainya naskah itu diajukan kepada tukang roti untuk ditukar dengan sepotong roti maka dia tidak akan mau menerimanya. Aku pernah masuk ke Baitul Maqdis sebanyak sepuluh kali." Jangan lupa bahwa negaranya berada di Asfahan.

27 Al-Hafizh Adz-Dzahabi juga menuturkan dalam *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1032, mengenai biografi Abdullah bin Mandah yang bernama Muhammad Ishaq. Dia dilahirkan pada tahun 310 H dan meninggal dunia pada tahun

---

6 Para ahli hadits biasa menyebut kata naskah atau *an-nuskhah* yang artinya adalah sekumpulan hadits yang diriwayatkan oleh seorang guru dan kumpulan tersebut dikenal dan masyhur dengan nama guru tersebut.

395. Adapun jumlah syaikh yang dia dengarkan dan dia ambil ilmunya ada seribu tujuh ratus syaikh.[7]

Sekembalinya dari perjalanan yang panjang, dia membawa kitab beberapa muatan sehingga ada yang mengatakan sampai empat puluh muatan. Aku belum pernah mendengar ada seseorang dari umat ini yang mendengar sebanyak yang dia dengar dan mengumpulkan sebanyak yang dia kumpulkan. Dia adalah penutup orang-orang yang berkelana dan satu-satunya yang memperbanyak mengumpulkan hadits. Disertai pula hapalannya, pengetahuannya, kejujurannya, dan banyaknya karyanya." Ja'far Al-Mustaghfari mengatakan; Aku bertanya kepadanya, berapa banyak engkau mendengar dari syaikh?" Dia menjawab, "Lima ribu *manna*." Adapun satu *manna* setara dengan sepuluh juz besar.

Awal perjalanan yang dilakukannya terjadi sebelum tahun 330 H yaitu ke Naisabur. Al-Hakim berkata, "Aku bertemu dengannya di Bukhara tahun 361 H dan dia telah mendapatkan tambahan yang jelas. Kemudian dia mendatangi kami di Naisabur pada tahun 375 ketika pulang ke tanah airnya." Berarti dia melakukan perjalanan pada saat umumnya dua puluh tahun dan kembali ketika umurnya enam puluh lima tahun. Jadi, perjalanan yang dilakukannya selama 45 tahun.

Ibnu Mandah berkata, "Aku berkeliling ke Timur dan Barat sebanyak dua kali." Abu Zakariyya bin Mandah berkata,

---

7 Al-Hafizh Al-Iraqi dalam Syarh Al-Fiyyah, 2/233 dalam mensyarahi bait-bait tentang adab-adab pencari hadits, dia berkata, "Ada yang disifati memiliki banyak guru yaitu Sufyan Ats-Tsauri, Abu Dawud Ath-Thayalasi, Yunus bin Muhammad Al-Muaddib, Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi, Abu Abdullah bin Mandah, Al-Qasim bin Dawud Al-Baghdadi. Diriwayatkan bahwasanya dia berkata, Aku menulis dari enam ribu syaikh."

"Suatu ketika aku bersama pamanku Ubaidillah berada di jalan menuju Naisabur. Ketika kami sampai di Sumur Majjah, pamanku berkata kepadaku, "Dahulu aku berangkat bersama rombongan ke Khurasan bersama ayahku. Ketika sampai di sini tiba-tiba kami bertemu dengan empat puluh muatan yang penuh. Kami menyangka bahwa itu adalah pakaian. Ternyata di sana ada sebuah tenda kecil yang di dalamnya terdapat seorang syaikh. Ternyata itu adalah ayahmu!

Sebagian di antara kami bertanya kepadanya, "Apakah isi muatan ini?" Dia menjawab, "Ini adalah perkakas yang orang pada zaman sekarang tidak menyukainya. Ini adalah hadits Rasulullah ﷺ." Kemudian pamanku berkata, "Dahulu aku berangkat bersama rombongan dari Khurasan dan aku membawa dua puluh muatan berisi kitab. Kemudian kami beristirahat di dekat sungai karena mengikuti apa yang telah dilakukan oleh ayahmu."

28 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/1119, menyebutkan tentang biografi Abu Nashr As-Sajzi, dalam perkataannya, "Dia adalah Al-Hafizh sekaligus imam dalam bidang as-sunnah. Dia adalah Ubaidillah bin Sa'id bin Hatim Abu Nashr As-Sajzi yang meninggal dunia pada tahun 444 H. Dia termasuk orang yang paling hafal hadits pada zamannya. Dia berkeliling ke seluruh penjuru dunia untuk mencari hadits."

Al-Hafizh Abu Ishaq Al-Habbal berkata, "Suatu hari aku berada di dekat Abu Nashr As-Sajzi. Tiba-tiba pintu diketuk. Aku lalu berdiri dan membukakan pintu. Ternyata yang masuk adalah seorang perempuan. Dia mengeluarkan kantong yang isinya seribu dinar. Dia meletakkanya di

hadapan syaikh dan berkata, "Infakkanlah terserah menurut pendapatmu." Dia bertanya, "Apa maksudnya?" Perempuan itu berkata, "Nikahilah aku. Sebenarnya aku tidak ingin menikah, tetapi aku hanya ingin melayanimu saja." Abu Ishaq lalu memerintahkan perempuan itu untuk membawa kembali kontong tersebut beserta isinya dan meninggalkannya.

Ketika perempuan itu sudah pergi, Abu Ishaq berkata, "Aku keluar dari Sijistan dengan niat untuk mencari ilmu. Apabila aku menikah berarti aku tidak lagi dinamakan sebagai pencari ilmu. Aku sama sekali tidak ingin mendahulukan sesuatu atas pahala mencari ilmu."

29 Al-Hafizh Abu Sa'ad As-Samman Ar-Razi yang meninggal dunia pada tahun 445 H yaitu salah seorang ahli hadits, ahli nasab, ahli fikih, ahli qiraat, dan ulama terkemuka. Dia telah berkeliling dunia dari belahan Timur hingga belahan Barat dengan berjalan kaki. Dia memiliki 3600 syaikh. Semoga Allah merahmatinya.

Al-Hafizh Al-Qurasyi dalam kitab *Al-Jawahir Al-Mudhiyah fi Thabaqat Al-Hanafiyah,* 1/156 menuturkan tentang biografinya, "Dia adalah Abu Sa'ad As-Samman Isma'il bin Ali bin Al-Husain bin Zanjuwih Ar-Razi, seorang yang hafal hadits, zuhud. Dia termasuk guru aliran Muktazilah, ahli fikih, ahli kalam, dan ahli hadits di kalangan Muktazilah. Dia juga imam tanpa ada yang mendebatnya dalam bidang ilmu qiraat, hadits, pengetahuan tentang perawi hadits, nasab, faraidh, hisab, syarat-syarat, dan sesuatu yang ditimbang.

Dia termasuk imam dalam fikih madzhab Abu Hanifah ﷺ dan termasuk pengikut madzhab Hanafi. Dia juga mengetahui perbedaan pendapat antara Abu Hanifah dan Asy-Syafi'I

—semoga Allah merahmati keduanya— fikih madzhab Zaidiyah, dan ilmu kalam. Dia pernah haji dan berziarah ke makam Nabi ﷺ dan masuk ke Irak —negaranya adalah Ar-Rayy- yaitu daerah Khurasan yang ada di sudut Timur. Dia pernah berkeliling ke Syam, Hijaz, wilayah bagian Barat dan menyaksikan para perawi hadits dan para syaikh. Dia pernah membaca dari tiga ribu enam ratus syaikh pada zamannya. Di akhir usianya, dia menuju ke Asbihan untuk mencari hadits. Dia pernah berkata, "Barangsiapa yang belum menulis hadits maka belum pernah mencicipi manisnya Islam."

Pada akhir pujiannya dikatakan, "Sungguh tidak ada orang seperti dirinya. Meskipun dia memiliki keutamaan-keutamaan tersebut, tetapi dia juga seorang yang zuhud, wara`, gemar shalat malam, bersungguh-sungguh, ahli puasa, ahli ibadah, dan senantiasa ridha. Tujuh puluh empat tahun lamanya dia tidak pernah meletakkan jarinya pada tempat makanan orang lain —maksudnya tidak menyusahkan orang lain —dan tidak ada orang yang memberikan pertolongan kepadanya baik pada waktu di rumah maupun dalam perjalanan jauh.

Dia tinggalkan kitab-kitab yang dia kumpulkan selama hidupnya sebagai wakaf untuk kaum muslimin dan sebagai peninggalan dari ulama salaf dan khalaf. Dia juga menulis banyak kitab. Dia terus mencari ilmu dan meninggal dunia dalam perjalanan mencari ilmu dalam keadaan tersenyum seperti orang hilang yang kembali kepada keluarganya dan seperti raja yang kembali kepada kerajaannya. Dia meninggal dunia di Rayy dan dimakamkan di sana pada tahun 445 H. Semoga Allah merahmatinya.

30 Ibnu Khallikan dalam kitabnya, *Wafayat Al-A'yan*, 2/233, menyebutkan biografi Abu Zakariya Yahya bin Ali At-Tibrizi yang dikenal dengan Al-Khathib At-Tibrizi yang meninggal dunia pada tahun 502 di Baghdad. Ibnu Khallikan berkata, "Dia memiliki pengetahuan sempurna tentang sastra, yaitu nahwu, lughat dan lainnya. Dia membaca dari Abu Al-Ala` dan lainnya dari para ahli sastra.

Salah satu penyebab dia menghadap Abu Al-Ala` Al-Ma'ri adalah suatu ketika dia mendapatkan satu naskah dari kitab *At-Tahdzib* yang menerangkan ilmu lughat karya Abu Manshur Al-Azhari dalam beberapa jilid. Dia ingin mentahqiq kitab tersebut dan mengambil ilmu dari ulama yang alim terhadap ilmu lughat. Kemudian dia ditunjukkan untuk menemui Al-Ma'ri. Dia lalu menjadikan kitab itu pada sebuah wadah kemudian dibawanya di atas bahunya dari daerah Tibriz sampai ke Al-Ma'arah. Dia tidak punya uang untuk menyewa hewan tunggangan sehingga wadah itu dipanggulnya berjalan kaki sehingga keringat bercucuran dari punggungnya dan membuatnya basah kuyup. Saat itu dia berada di daerah Baghdad. Orang yang tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi akan menyangka bahwa dia basah karena tenggelam, padahal itu adalah keringat dari Al-Khathib At-Tibrizi."

31 Semoga Allah merahmati Imam Abu Al-Faraj Abdurrahman Al-Jauzi yang meninggal dunia pada tahun 597 H yang telah menenggelamkan dirinya dalam urusan mencari ilmu dan menginfakkan masa mudanya untuk mendapatkan ilmu. Dia juga menuturkan manfaat dari hal tersebut pada masa tua. Dia mengatakan dalam kitabnya, *Shaid Al-Khathir*, 2/329,

"Barangsiapa yang menginfakkan masa mudanya untuk

ilmu maka pada masa tuanya dia akan dipuji. Dia akan memanen apa yang ditanamnya, merasakan lezat atas apa yang telah dikumpulkannya dan sama sekali tidak akan kehilangan atas kelezatan-kelezatan badan yang pernah hilang darinya. Dia juga akan mendapatkan kelezatan berupa ilmu serta kelezatan dan mencari ilmu yang pernah dicita-citakan ketika dia mendapatkan apa yang dicita-citakannya tercapai. Bahkan, hal tersebut bisa lebih baik daripada apa yang didapatkannya, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair,

Aku bergetar ketika cita-citaku tercapai
Bahkan terkadang impian itu lebih manis daripada apa yang didapatkan

Aku merenungi keadaan diriku sendiri dibandingkan dengan para keluargaku. Mereka menghabiskan umurnya untuk dunia sementara aku menghabiskan masa kecil dan masa muda untuk mencari ilmu. Aku merasa tidak kehilangan sesuatu yang seandainya aku meraihnya, niscaya aku akan menyesalinya. Ternyata penghidupanku di dunia lebih baik daripada penghidupan mereka. Begitu pula derajatku di antara manusia lebih tinggi dibandingkan derajat mereka. Sedangkan pengetahuan yang aku peroleh tentang ilmu tidak ternilai harganya.

Iblis berkata kepadaku, "Apakah engkau lupa terhadap kesusahanmu dan keberadaanmu yang begadang tiap malam?" Aku katakan kepadanya, "Wahai makhluk bodoh, terpotongnya jari jemari tangan tidak terasa ketika melihat Yusuf,[8] dan tidak ada jalan yang panjang jika jalan itu bisa menyampaikan kepada teman akrab.

8 Silakan membaca kisah para perempuan yang mengiris-iris jari jemarinya sendiri karena melihat ketampanan Nabi Yusuf ﷺ — pent.

Semoga Allah membalas perjalanan ini dengan kebaikan

Meskipun harus membiarkan tunggangan menjadi seperti wadah air[9]

32 Selanjutnya kisah kedua tentang Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi pada halaman 114 bahwasanya dia pernah mengalami kencing darah sebanyak dua kali ketika mencari ilmu. Sebab, dia harus menempuh perjalanan yang sangat jauh di hari yang sangat panas sehingga dia terserang penyakit yang menimpanya. Tidak diragukan lagi bahwa kesabarannya dalam menanggung beratnya kesulitan ini mendapat balasan sebaik-baik pahala dari Allah dan namanya menjadi harum.

33 Cukuplah engkau ketahui bahwa orang-orang yang telah meninggalkan hadits-hadits untukmu adalah para ulama yang telapak kakinya lecet karena digunakan untuk berjalan dalam mencari ilmu. Badannya berdebu karena kesabarannya menanggung beratnya perjalanan mencari ilmu. Al-Hafizh As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa`* menuturkan biografi Abu Ja'far Al-Manshur,

"Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Sallam Al-Jumahi, dia mengatakan bahwa ada yang berkata kepada Al-Manshur, "Apakah masih ada kelezatan dunia yang belum engkau rasakan?" Dia menjawab, "Ya, ada satu hal yaitu aku bisa duduk di kursi yang tinggi, sementara di

---

9 Maksud tunggangan di sini adalah onta yang kurus karena seringnya melakukan perjalanan sehingga yang tersisa hanyalah kulit pembalut tulang karena dia sangat capek dan kelelahan. Tunggangan tersebut menjadi seperti wadah yang terbuat dari kulit ketika sudah tidak ada airnya lagi sehingga tidak ada kekuatan dan tidak ada harganya lagi.

sekelilingku adalah para ahli hadits. Orang yang hadir dalam majlis itu akan bertanya, 'Siapakah yang engkau sebutkan itu, semoga Allah merahmatimu?' Kemudian aku berkata, 'Telah menceritakan kepada kami si fulan; dia mengatakan telah menceritakan kepada kami si fulan; dia mengatakan si fulan telah menceritakan dari Rasulullah ﷺ." Dikatakan, "Para pegawai dan anak-anak menteri semenjak pagi telah datang dengan membawa tinta dan buku catatan." Al-Manshur menjawab, "Bukan mereka!" Maksudnya, mereka bukanlah ahli hadits yang dimaksud. "Sesungguhnya ahli hadits adalah orang-orang yang bajunya lusuh, yang kakinya pecah-pecah, yang rambutnya panjang, yang berkelana ke seluruh penjuru dunia untuk menukil hadits."

Mereka adalah orang-orang yang oleh dikatakan oleh Abu Abdullah Al-Hakim An-Naisaburi dalam kitabnya, *Ma'rifah Ulum Al-Hadits,* halaman 2-3. Dia menuturkan keutamaan ahli hadits dan para pencari hadits, "Mereka adalah kaum yang meniti jalan orang-orang shalih, mengikuti jejak-jejak ulama salaf, menjauh dari ahli bid'ah dan penyimpangan. Mereka mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Mereka lebih memilih menempuh perjalanan di padang pasir dan tanah yang tandus, dibandingkan bersenang-senang di rumah dan tanah kelahiran. Mereka menikmati kekurangan dalam perjalanan asalkan bersama dengan ahli ilmu dan ahli hadits. Mereka hidup qanaah (menerima apa adanya) ketika mengumpulkan hadits dan atsar, dengan berbekal remukan roti dan baju yang lusuh.

Mereka menjadikan masjid-masjid sebagai tempat tinggal mereka, tiang-tiangnya sebagai tempat bersandar mereka,

tikar-tikarnya sebagai tempat tidur mereka. Mereka membuang dunia dengan segala macam isinya dan menjadikan tulisan sebagai makanan pokok mereka. Mereka menjadikan begadang sebagai waktu untuk berdiskusi dan mudzakarah sebagai istirahat mereka. Mereka menjadikan tinta sebagai minyak wangi dan begadang sebagai tidur mereka. Penerangan mereka adalah secercah cahaya dan tikar mereka adalah kerikil.

Kesusahan asalkan adanya sanad yang tinggi bagi mereka adalah kelapangan. Sedangkan kelapangan tetapi apa yang mereka cari tidak ada, maka bagi mereka itu adalah kesusahan. Akal-akal mereka penuh dengan kelezatan mencari As-sunnah. Hati mereka penuh dengan keridhaan terhadap kondisi apa saja. Belajar As-sunnah adalah kegembiraan mereka. Majlis-majlis ilmu adalah kebahagiaan mereka. Ahlussuunah adalah sahabat-sahabat mereka. Sedangkan ahli bid'ah dan penyimpangan dengan segala macamnya adalah musuh-musuh mereka.

Saya menganggap kisah-kisah ini sudah cukup dalam bagian ini, kemudian saya akan beralih pada bagian selanjutnya.

Bagian Kedua

Kisah-kisah tentang Meninggalkan Tidur, Istirahat, dan Kelezatan-kelezatan

SAYA akan memulai kisah ini dengan riwayat tentang cendikiawan umat ini, imam dari para imam, seorang sahabat mulia yaitu Abdullah bin Abbas ﷺ.

34 Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitab Al-Bidayah wa An-Nihayah, 8/298 menerangkan tentang biografi Ibnu Abbas. Al-Baihaqi—Ibnu Katsir menuturkan sanadnya sampai kepada Ikrimah—mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, aku berkata kepada seorang laki-laki dari Anshar, "Ayolah kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah karena mereka pada hari ini sangat banyak." Dia berkata, "Sungguh mengherankan engkau wahai Ibnu Abbas! Apakah engkau berpikir bahwa orang-orang memerlukanmu sedangkan di antara mereka ada para sahabat Rasulullah ﷺ."

Ibnu Abbas mengatakan; laki-laki itu lalu tidak meninggalkannya. Aku lalu bertanya kepada para sahabat Rasulullah ﷺ. Apabila aku mendengar ada hadits pada seorang laki-laki maka aku akan mendatangi pintu rumahnya sementara dia sedang membacakan hadits. Aku lalu beralaskan

selendangku di depan pintu rumahnya, sementara angin berhembus menerbangkan debu di tubuhku. Dia lalu keluar dan melihat aku. Dia berkata, "Wahai sepupu Rasulullah, apa yang membuatmu datang kemari? Bukankah lebih baik engkau mengutus seseorang sehingga aku yang akan datang kepadamu?" Aku berkata, "Tidak, aku yang lebih berhak untuk datang kepadamu." Aku lalu bertanya kepadanya mengenai hadits.

Ibnu Abbas mengatakan; laki-laki Anshar itu hidup sampai dia melihatku sementara orang-orang berkumpul di sekelilingku untuk bertanya kepadaku." Laki-laki itu lalu berkata, "Anak muda ini lebih pandai daripada aku."

35 Muhammad bin Abdullah Al-Anshari mengatakan; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amru bin Alqamah, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Ibnu Abbas, dia mengatakan; Aku menemukan bahwa kebanyakan ilmu Rasulullah ﷺ ada pada perkampungan Anshar ini. Seandainya aku tidur qailulah di rumah mereka atau seandainya aku meminta izin niscaya mereka akan mengizinkan diriku. Akan tetapi aku mengharapkan kerelaan hatinya." Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah An-Nasa`i dalam *Kitab Al-Ilm*, halaman 141.

36 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam Tarikh Al-Islam, 4/32 menyebutkan tentang biografi tabi'i terkemuka Urwah bin Az-Zubair yang meninggal dunia pada tahun 93 H. Urwah mengatakan; Telah sampai kabar kepadaku ada hadits yang ada pada seorang laki-laki dari kalangan muhajirin. Aku lalu mendatanginya dan aku menjumpainya dikatakan sedang tidur atau istirahat waktu qailulah di rumahnya. Aku lalu

duduk di pintu rumahnya untuk aku bertanya kepadanya — maksudnya setelah dia keluar rumah.

37 Ad-Darimi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, 1/105 dari seorang tabi'in mulia yaitu Sa'id bin Jubair yang meninggal dunia pada tahun 95 H. Dia mengatakan; Dahulu aku berjalan bersama Ibnu Abbas di jalanan Makkah pada malam hari. Dia menceritakan hadits kepadaku. Aku lalu menulis hadits itu di tengah-tengah perjalanan sampai waktu subuh dan aku terus menulisnya.

38 Al-Hafizh Adz-Dzahabi menuturkan dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh*, 1/253 dan Mizan Al-I'tidal, 1/240 tentang biografi seorang alim dan ahli ibadah bernama Isma'il bin Ayyasy Al-Himshi yang dilahirkan pada tahun 106 M dan meninggal dunia pada tahun 181 H. Abu Al-Yaman yaitu Amir bin Abdullah Al-Himshi mengatakan; Dahulu Isma'il adalah tetangga kami. Rumahnya bersebelahan dengan rumahku. Dia senantiasa menghidupkan malam terkadang membaca kemudian berhenti kemudian mengulanginya lagi.

Suatu hari aku bertanya kepadanya tentang hal tersebut. Dia menjawab, "Apa yang engkau tanyakan?" Aku berkata, "Aku hanya ingin tahu saja." Dia menjawab, "Sungguh, aku shalat kemudian membaca, lalu aku ingat hadits dalam suatu bab dari beberapa bab yang aku takhrij. Aku lalu memutus shalat kemudian aku menulis hadits itu kemudian aku kembali melakukan shalat."

39 Al-Hafizh Adz-Dzahabi juga menuturkan dalam *Tadzkirah Al-Huffazh*, 1/277 mengenai biografi Imam Abdullah bin Al-Mubarak yang lahir pada tahun 118 H dan meninggal dunia pada tahun 181 H. Ali bin Al-Hasan bin

Syaqiq mengatakan; Aku berdiri bersama Abdullah bin Al-Mubarak di malam yang sangat dingin untuk keluar dari masjid. Dia menuturkan hadits kepadaku dan aku menuturkan hadits kepadanya di depan pintu masjid. Tidak henti-hentinya dia menuturkan hadits kepadaku hingga datanglah muadzin yang kemudian mengumandangkan adzan subuh.

40 Al-Qadhi Iyadh dalam *Tartib Al-Madarik* menuturkan tentang biografi Abdurrahman bin Qasim Al-Utqa Al-Mishri, 3/250 yaitu salah satu sahabat dari Malik, Al-Laits dan yang lainnya. Dia dilahirkan pada tahun 132 H dan meninggal dunia pada tahun 191 H. Ibnu Al-Qasim mengatakan; Aku mendatangi Malik pada akhir malam lalu aku bertanya kepadanya tentang dua, tiga, atau empat permasalahan. Aku menjumpainya pada waktu tersebut dan dia tidak mempermasalahkannya sehingga aku senantiasa mendatanginya setiap waktu sahur.

Suatu kali aku bersandar di tangga depan pintu Malik sehingga kantuk menyerangku dan aku tertidur. Malik lalu keluar menuju masjid sementara aku tidak merasa. Kemudian seorang budak perempuan menginjak aku dengan kakinya. Dia berkata kepadaku, "Sesungguhnya tuanmu sudah keluar. Dia tidak lalai sebagaimana engkau lalai. Sekarang ini sudah empat puluh sembilan tahun lamanya, dia tidak shalat subuh kecuali dengan wudhu isya." Budak hitam tersebut menyangka bahwa Malik adalah tuannya karena seringnya dia mendatanginya.

Ibnu Al-Qasim berkata, "Aku tinggal bersama Malik selama tujuh belas tahun. Di sana aku tidak pernah membeli dan tidak pernah menjual apa-apa." Ketika aku ada di sisinya, tiba-tiba ada seorang haji dari Mesir yang datang menghadap.

Ternyata dia adalah seorang pemuda yang menutup wajahnya dan menemui kami. Dia lalu memberi salam kepada Malik. Dia berkata, "Apakah di antara kalian ada yang bernama Ibnu Al-Qasim?" Maka ada yang memberi isyarat kepadaku. Dia lalu datang dan mencium mataku dan aku menjumpai bau yang enak darinya. Ternyata itu adalah bau seorang anak. Ternyata itu adalah anakku.

Ibnul Qasim meninggalkan istrinya yang dalam kondisi hamil. Istrinya itu adalah sepupunya. Sebelum berangkat dia sudah memberikan pilihan kepada istrinya —apakah tetap setia ataukah bercerai— karena dia akan meninggalkan dalam masa yang lain. Istrinya lebih memilih untuk setia.

41 Al-Hafizh Abu Khaitsamah An-Nasa`i yaitu guru dari Al-Bukhari dan Muslim, meriwayatkan dalam *Kitab Al-Ilm,* halaman 135 mengenai Al-Fudhail bin Iyadh. Dia mengatakan; Dahulu kami yaitu saya, Ibnu Syubrumah, Al-Harits Al-Ukli, Al-Mughirah, Al-Qa'qa' bin Yazid setiap malam bermudzakarah ilmu fikih. Terkadang kami tidak bangkit sampai kami mendengar adzan shalat subuh.

42 Dalam *Manaqib Imam Ahmad* karya Ibnu Al-Jauzi, halaman 61 dan Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra karya Tajuddin As-Subki, 2/28, cetakan Al-Babi Al-Halabi disebutkan tentang biografi Imam Ahmad bin Hanbal. Qutaibah bin Sa'id mengatakan bahwa Waki' -yaitu salah seorang guru dari Ahmad bin Hanbal —ketika shalat isya maka akan pulang bersama Ahmad bin Hanbal kemudian Ahmad akan berdiri di pintu lalu Waki' menuturkan hadits kepadanya.

Waki' memegang gawang pintu sambil berkata, "Wahai Abu Abdullah, aku ingin menyebutkan kepadamu hadits yang

diriwayatkan oleh Sufyan." Ahmad berkata, "Silakan." Waki' berkata, "Hapalkanlah dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail begini dan begitu." Sampai selesai kepada Salamah.

Ahmad lalu bertanya, "Apakah engkau menghapal dari Salamah begini dan begitu?" Waki' menjawab, "Tidak." Ahmad terus menyebutkan hadits, sementara Waki' berkata, "Tidak." Selanjutnya Ahmad menyebutkan hadits dari guru-gurunya.

Dia terus berdiri sampai budak perempuannya datang dan berkata, "Bintang sudah terbit." Atau mengucapkan, "Bintang Zuhrah sudah terbit."

43 Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11/25 menyebutkan tentang biografi Imam Al-Bukhari yaitu amirul mukminin di bidang hadits dan dia memiliki jasa besar bagi manusia sampai hari dibangkitkannya manusia. Dia melakukan perjalanan ke seluruh guru-guru hadits di negara-negara yang dapat dijangkaunya. Dia menulis dari seribu guru hadits bahkan lebih. Al-Farbari mengatakan bahwa dia mendengar Ash-Shahih (Al-Bukhari) dari tujuh puluh ribu orang yang semuanya sudah tidak ada kecuali aku."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Al-Bukhari pada satu malam bangun dari tidurnya kemudian dia menghidupkan lampu dan menulis satu faedah yang terlintas dalam benaknya kemudian dia mematikan lampunya setelah itu dia bangkit lagi dan lagi sampai hal ini dihitung kurang lebih dua puluh kali."

44 Dalam *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* karya Imam An-Nawawi, 1/75 dan Thabaqat Asy-Syafi'iyyah karya Tajuddin As-Subki, 2/220, 226 disebutkan tentang biografi Imam Al-Bukhari. Muhammad bin Yusuf berkata, "Pada

suatu malam aku berada di sisi Muhammad bin Isma`il —Al-Bukhari— di sebuah rumah. Aku menghitung dia bangkit dan menghidupkan lampu —untuk mengulang sesuatu yang dicatatnya pada malam itu— sebanyak delapan belas kali.

Muhammad bin Abu Hatim yaitu sahabat Al-Bukhari berkata, "Abu Abdullah —Al-Bukhari— ketika bersamaku dalam suatu perjalanan, dia berkumpul dengan kami dalam satu rumah kecuali di musim panas. Aku melihat dia melakukan qiyamullail dalam satu malam sebanyak lima belas hingga dua puluh kali. Setiap kali dia melakukan itu maka dia akan mengambil pemantik api lalu menghidupkan api dan lampu. Dia kemudian mengeluarkan hadits-hadits dan mempelajarinya. Kemudian dia meletakkan kepalanya. Dia melakukan shalat pada waktu sahur sebanyak tiga belas rakaat. Dia tidak pernah membangunkan aku ketika dia melakukan qiyamullail. Aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau menanggung semua itu dan tidak membangunkan aku." Dia berkata, "Engkau masih muda dan aku tidak ingin merusak tidurmu."

Suatu hari aku melihatnya berbaring di atas tengkuknya sedangkan aku berada di Firbar. Dia sedang menulis Kitab At-Tafsir. Dia memayahkan dirinya pada hari itu dalam mentakhrij banyak hadits. Aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, aku mendengar engkau berkata, 'Semenjak aku mencatat (hadits) aku tidak pernah melakukan sesuatu sama sekali tanpa aku mengatahui ilmunya.' Lantas ilmu apa yang terkandung dalam berbaring di atas tengkuk ini?"

Dia berkata, "Kita telah membuat diri kita lelah pada hari ini, sedangkan ini adalah perbatasan. Aku khawatir terjadi

sesuatu dari musuh sehingga aku ingin beristirahat. Aku juga menjadikan bekal dengan istirahat ini. Apabila musuh tiba-tiba datang maka kita sudah kuat."

Dia juga seorang yang jago memanah. Semenjak bersahabat dekat dengannya, aku tidak pernah tahu bahwa dia luput dalam memanah kecuali dua kali saja, sedangkan dia tidak bisa ditandingi."

45 Syaikh kami Al-Imam Al-Kautsari dalam kitabnya *Bulugh Al-Amani fi Sirah Al-Imam Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani*, halaman 15 berkata,

"Asad bin Al-Furat —yaitu qadhi di daerah Qairuwan dan murid dari Imam Malik dan yang membukukan madzhabnya. Dia salah seorang panglima perang yang berhasil menaklukkan Sisilia dan syahid pada tahun 213— pernah keluar dari Qairuwan menuju wilayah Timur pada 172 H. Dia mendengar Al-*Muwatha*` dari Malik di Madinah. Selanjutnya dia melakukan perjalanan ke Irak dan mendengar dari para sahabat Abu Hanifah dan mempelajari fikih madzhab Hanafi. Dia sering bertukar pikiran dengan Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani. Ketika dia sampai di tempat Muhammad, dia berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang asing yang memiliki sedikit nafkah. Mendengar darimu adalah sesuatu yang sulit. Sedangkan para pencari ilmu yang ada di sisimu sangat banyak. Apa yang harus aku lakukan?"

Muhammad bin Al-Hasan berkata kepadanya, "Dengarlah hadits dari orang-orang Irak pada siang hari, sedangkan waktu malam aku gunakan untukmu seorang. Menginaplah di rumahku dan aku akan memperdengarkan hadits kepadamu."

Asad mengatakan; Aku lalu menginap di tempatnya dan tinggal di rumahnya. Dia membawa wadah yang berisi air setelah itu dia mulai membaca hadits. Ketika malam sudah lama berlalu dan aku mengantuk maka dia mengusapkan air itu ke wajahku sehingga aku tersadar. Ini sudah menjadi kebiasaannya dan kebiasaanku sampai aku bisa mendengarkan semua hadits yang aku inginkan.

Muhammad bin Al-Hasan juga memberinya nafkah ketika mengetahui bahwa bekal Asad sudah habis. Suatu ketika Al-Hasan memberinya delapan dinar ketika melihat Asad minum air yang ada di jalanan. Dia juga memberikan tambahan nafkah ketika Asad akan meninggalkan Irak.

46 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al-Huffazh,* 3/912, 915, menyebutkan biografi Imam Ath-Thabarani. Dia adalah Al-Hafizh, seorang imam yang sangat alim, yang menjadi hujjah bagi para hafizh, Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Lakhmi Asy-Syami Ath-Thabarani, seorang ahli sanad di dunia ini. Dilahirkan tahun 260 H dan meninggal dunia pada tahun 360 sehingga umurnya genap 100 tahun 10 bulan. Hadits yang diriwayatkan telah memenuhi seluruh Negara. Kitab karyanya lebih dari 75 buah. Adz-Dzakwani mengatakan bahwa suatu ketika Ath-Thabarani ditanya perihal banyaknya hadits yang diriwayatkannya, dia menjawab, "Dahulu aku tidur di atas selama tiga puluh tahun!

47 Al-Hafizh Adz-Dzahabi meriwayatkan dalam *Tadzkirah Al-Huffazh,* 3/380 mengenai biografi Abdurrahman bin Abu Hatim Ar-Razi yang juga penulis kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim.* Ibnu Abi Hatim bercerita; Ayahku mengajakku melakukan perjalanan —dari Ar-Rayy

ke Khurasan— pada tahun dua ratus lima puluh lima. Saat itu aku belum baligh. Ketika kami sampai di Dzul Hulaifah —yaitu miqat penduduk Madinah Al-Munawwarah— barulah aku baligh. Ayahku senang karena aku bisa menunaikan haji.

48 Selanjutnya Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Ali bin Ahmad Al-Khawarizmi mengatakan bahwa Abu Abi Hatim berkata, "Kami berada di Mesir selama tujuh bulan tanpa makan maraqah (kuah). Di siang hari kami mencari para guru sedangkan di malam hari kami menyalin dan membandingkan. Pada suatu ketika kami yaitu saya dan sahabat akrabku mendatangi seorang guru. Mereka berkata, "Syaikh itu sedang sakit." Kemudian aku melihat ikan yang menyenangkan sehingga aku membelinya. Ketika kami sampai di rumah, ternyata tiba saatnya dimulai majlis seorang syaikh sehingga kami langsung menuju ke sana. Ikan tersebut selama tiga hari masih utuh tetapi hampir basi sehingga kami memakannya dalam keadaan mentah tanpa menunggu matangnya. Selanjutnya dia berkata, "Ilmu tidak akan didapat dengan istirahatnya jasad."

49 Qadhi Ibnu Khallikan dalam kitab *Wafayat Al-A'yan*, 1/152 menjelaskan tentang biografi Abu Ali bin Sina yaitu Al-Husain bin Abdullah bin Sina. Dia adalah seorang yang alim dan teliti, filsuf dan dokter yang masyhur. Dia dilahirkan pada tahun 370 H dan meninggal dunia pada tahun 428. Semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita semua.

Ketika berusia sepuluh tahun, dia telah menguasai Al-Qur`an dan sastra. Dia hafal beberapa materi tentang ushuluddin, hisab, dan *al-jabr wa al-muqabalah* (matematika). Dia juga menguasai ilmu logika, pemikiran Akledes dan

Mejesty. Dia bahkan mengungguli gurunya —Al-Hakim bin Abdullah An-Natili— dengan beberapa keunggulan. Meskipun demikian, dia mengikuti fikih Isma'il Az-Zahid. Dia menyibukkan diri untuk mendapatkan ilmu seperti ilmu alam, ilmu teologi, dan Allah membukan baginya pintu-pintu ilmu.

Selanjutnya dia senang mendalami ilmu kedokteran dan kitab-kitab yang berkaitan dengan itu. Dia mengobati orang sakit —sebagai murid atau guru— bukan sebagai profesi. Dia mengetahui tentang ilmu-ilmu kedokteran dalam tempo yang relatif singkat sehingga mengungguli orang-orang terdahulu dan orang-orang setelahnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada yang menyamainya dalam ilmu kedokteran. Dia juga bergaul dengan para pakar ilmu tersebut. Mereka membacakan kepadanya berbagai macam ilmu kedokteran dan pengobatan yang diambil dari praktikum. Padahal usianya saat itu baru 16 tahun.

Selama masa mencari ilmu, dia tidak pernah tidur semalam suntuk dan tidak menyibukkan diri di siang hari kecuali dengan belajar dan belajar. Apabila ada permasalahan yang dirasa sulit untuk dipecahkan maka dia berwudhu dan menuju ke masjid jami' lalu shalat dan berdoa kepada Allah supaya memudahkan urusannya dan membuka pintu-pintu ilmu yang tertutup. Dia termasuk orang langka di zamannya dalam hal keilmuan, kejeniusan, dan karya tulisnya. Dia menulis kurang lebih seratus karya tulis dalam berbagai disiplin keilmuan, apa yang pendek ada yang panjang. Semoga Allah merahmatinya.

50 Sungguh indah ungkapan seorang pakar di bidang sastra yaitu Abu Al-Qasim Az-Zamakhsyari yang mengisahkan tentang kenikmatan para ulama dalam

menikmati malam-malamnya yang panjang dengan begadang mempelajari ilmu,

Begadang untuk mentahqiq ilmu, bagiku lebih lezat
Dibandingkan ditemani penyanyi dan kehangatan pelukan
Mondar-mandir untuk mengurai permasalahan, bagiku lebih menyenangkan
Dibandingkan menemani para pemberi minuman
Geritan pena di atas kertas, bagiku lebih manis
Dibandingkan petikan not dan sambutan para fans
Petikan untuk mengambil pasir dari kertas-kertasku, bagiku lebih lezat
Dibandingkan petikan wanita muda yang menabuh rebananya
Aku semalam suntuk begadang, sementara engkau semalam suntuk tiduran
Kemudian engkau berharap bisa menyusul diriku?

Setelah bagian ini, saya akan beralih kepada bagian berikutnya yaitu,

Bagian Ketiga

Kisah-kisah Kesabaran atas Kemiskinan, Kesulitan Kehidupan, Rela Menjual Pakaian dan Perabotan

BAGIAN ini merupakan bagian paling luas dalam lembaran-lembaran kitab ini. Sebab, kemiskinan adalah syiar dari para ulama pada umumnya, baik pada zaman dahulu maupun zaman yang akan datang.

51 Seorang filsuf yang sangat alim, ahli sejarah, qadhi, ahli fikih, pakar ilmu sosial, sastrawan yaitu Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya menyebutkan bab besar yang menceritakan tentang jalan mencari penghasilan dan jalan-jalan untuk bekerja dan berproduksi. Di dalamnya disebutkan tentang hasil alam yang melimpah dan kekayaan besar serta yang tidak termasuk di dalamnya. Selanjutnya dia membuat bab khusus yang menjelaskan perihal sedikitnya harta di tangan para ulama.

Pasal ketujuh: Orang-orang yang menegakkan agama yaitu para qadhi, ulama fatwa, para guru, imam, khatib, muadzin dan sebagainya pada umumnya tidak mengagungkan urusan kekayaan dirinya.

Faktor penyebabnya adalah karena bekerja merupakan nilai dari perbuatan manusia yang antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan kebutuhan. Apabila pekerjaan sifatnya sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat maka pekerjaan itu memiliki nilai yang tinggi dan kebutuhan terhadap hal tersebut juga sangat besar.

Adapun para pekerja agama bukanlah profesi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya. Hanya orang-orang tertentu yang membutuhkannya, yaitu orang-orang yang punya perhatian khusus terhadap agama. Meskipun terkadang fatwa dan keputusan agama terkadang dibutuhkan untuk menyelesaikan persengketaan, namun sifatnya tidak mendesak dan tidak berlaku secara umum sehingga banyak orang yang tidak membutuhkannya.

Adapun yang semestinya menegakkan kegiatan-kegiatan agama adalah para pimpinan negara karena di sana ada kemaslahatan, sehingga sudah sewajarnya mereka memberikan bagian rezeki kepada para pekerja agama sesuai dengan kebutuhannya —sebagaimana yang telah saya sampaikan sebelumnya. Akan tetapi para pemimpin tidak harus menyamakan bagian pekerja agama dengan para pemilik kekuasaan dan profesi lainnya.

Para pekerja agama karena memiliki dagangan yang mulia maka mereka juga mulia di hadapan para makhluk dan bagi diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak mau merendahkan diri di hadapan para pemilik kekuasaan hanya untuk mendapatkan bagian rezeki. Bahkan mereka tidak mau menghabiskan waktu untuk hal tersebut, sebab mereka sudah

disibukkan dengan dagangan yang sangat mulia sehingga mereka rela mencurahkan pikiran dan jiwa mereka. Bahkan, mereka tidak mau merendahkan diri di hadapan ahli dunia karena mereka memiliki dagangan yang sangat mulia. Oleh karena itu, pada umumnya mereka tidak mengagungkan kekayaan dunia.

Tentang hal tersebut, saya pernah mendiskusikannya dengan salah seorang pembesar dan dia menolak pendapat saya. Di tangan saya ada tumpukan kertas yang berisi statistik pada kantor sebuah istana berupa catatan mengenai pemasukan dan pengeluaran. Di sana saya melihat gaji para qadhi, imam, dan muadzin. Barulah kemudian pembesar itu sepakat dengan pendapat saya dan merujuk atas pendapatnya sendiri. Sungguh merupakan keajaiban yang itu datangnya dari rahasia Allah terhadap makhluk-Nya dan hikmah-Nya atas ciptaan-Nya. Hanyalah Allah yang Maha Pencipta, Mahakuasa, dan tidak ada tuhan selain-Nya.

52 Yaqut Al-Hamawi dalam *Mu'jam Al-Udaba`*, 12/239 menerangkan tentang biografi Ibnu Hazm Ali bin Ahmad. Disebutkan bahwa Ibnu Hazm pada suatu hari berkumpul bersama seorang ulama fikih bernama Abu Al-Walid Sulaiman bin Khalaf Al-Baji yang memiliki banyak karya tulis. Di antara keduanya terjadi diskusi pada tahun 440 H. Setelah diskusi selesai maka Abu Al-Walid Al-Baji berkata kepada Ibnu Hazm, "Aku minta maaf kepadamu karena seringnya aku menelaah kitab di bawah lampu para penjaga." Ibnu Hazm berkata, "Aku juga minta maaf kepadamu karena seringnya aku menelaah kitab pada lampu-lampu yang terbuat dari emas dan perak."

Yaqut Al-Hamawi berkata, "Dari sini dapat diketahui bahwa kekayaan bagi pencari ilmu lebih tidak bermanfaat dibandingkan kemiskinan!"

53 Dalam kitab *Tartib Al-Madarik*, 4/804, cetakan Beirut, karya Qadhi Iyadh disebutkan tentang biografi Abu Al-Walid Al-Baji yaitu Sulaiman bin Khalaf,

"Dia berasal dari Ptolemeus kemudian berpindah ke Bajah Al-Andalus. Adapun pertama kalinya dia datang ke Andalus dalam keadaan hanya memiliki sedikit dunia, sehingga dia membutuhkan biaya untuk perjalanannya dengan menjual syairnya. Dia juga menjadi pekerja kontrak selama tinggal di Baghdad yaitu menjadi penjaga pintu gerbang. Dengan bayaran pekerjaannya itulah dia menafkahi kehidupannya dan dengan penerangan lampu dari gerbang yang dia jaga itulah dia belajar.

Selanjutnya dia sampai di Andalus dan kondisi ekonominya sangat sempit sehingga dia harus bekerja sebagai tukang tenun dan tukang sulam. Sebagian dari sahabatnya yang dapat dipercaya menceritakan kepadaku —dan kisah ini sudah masyhur— bahwa dia pada waktu itu keluar untuk membaca bersama kami, sementara di tangannya ada bekas palu dan karat dari pekerjaannya itu.

Sampailah dia terkenal dengan keilmuannya, keberadaannya disanjung di dunia, karya tulisnya menjadi masyhur, dunia datang kepadanya, derajatnya semakin tinggi, dan kenalannya semakin banyak sehingga kondisi ekonominya semakin lapang, pekerjaannya semakin mudah sampai dia meninggal dunia dengan meninggalkan banyak harta.

Pernah terjadi diskusi antara dirinya dengan Ibnu

Hazm yang dengan diskusi itulah menjadi sebab tersingkap kekeliruan Ibnu Hazm sehingga keluar dari Mayurqah. Padahal sebelumnya Ibnu Hazm adalah pemimpin daerah tersebut kemudian pada masa selanjutnya urusannya terus meredup." Semisal dengan riwayat di atas dijelaskan pula dalam *Nafh At-Thayyib*, 1/358 dan *Ad-Dibaj Al-Mudzhib*, 120.

54 Ulama yang sangat alim yaitu Muhammad Abu Zuhrah dalam kitabnya, *Ibnu Hazm*, 56 menuturkan tentang kisah permintaan dari Al-Baji kepada Ibnu Hazm dan sebaliknya, dimana Al-Baji tumbuh dalam kondisi kemiskinan yang sangat, sedangkan Ibnu Hazm berada dalam kekayaan yang sangat. Selanjutnya Abu Zuhrah menuturkan; Kemudian Ibnu Hazm berpendapat bahwa harta dan kemewahan hidup akan menutup jalan ilmu menuju jiwa sehingga mengakibatkan jiwa tidak konsentrasi kepada ilmu. Kekayaan akan memudahkan jalan dan membuka pintu menuju kesia-siaan. Ketika pintu kesia-siaan terbuka maka pintu cahaya dan pengetahuan akan tertutup. Kelezatan hidup di dunia akan menenggelamkan cahaya hati, membutakan bashirah dan menghilangkan ketajaman berpikir.

Adapun kemiskinan —meskipun menyebabkan kesulitan untuk mencari makanan pokok— tetapi akan menutup pintu-pintu menuju kesia-siaan, sehingga jiwa akan menjadi bersinar dan cahaya hidayah akan memancar. Demikianlah pandangan Ibnu Hazm.

Menurut pandangan Al-Baji bahwa kekayaan akan mengarahkan kepada faktor-faktor materialistis. Hal itu menyebabkan bahwa dalam banyak kasus kekayaan akan menyebabkan seseorang berpaling dari ilmu menuju kepada

kesia-siaan disebabkan terpenuhinya sarana-sarana menuju ke sana.

55 Abdul Fattah mengatakan; Pendapat yang menurut hemat saya lebih dekat kepada kebenaran adalah pendapat dari Al-Baji. Imam Asy-Syafi'i pernah berkata —dan ucapannya inilah yang menjadi penentu— "Janganlah engkau meminta pendapat kepada orang yang di rumahnya tidak ada tepung karena akalnya telah tertutup."[10]

Pada hakikatnya kemiskinan memiliki dua kondisi.

Pertama, kondisi yang menyebabkan hati merasa susah dan payah disebabkan banyaknya anak dan hati menjadi pecah karena hal tersebut. Banyak lagi hal-hal yang disebabkan kemiskinan yang berpengaruh negatif terhadap hati. Saya katakan bahwa ini adalah kemiskinan hitam —sebagaimana istilah yang sudah popular. Kemiskinan ini akan memenjara hati, membunuh potensi dan membuat pemiliknya menjadi layu sebagaimana pepohonan yang dahulunya hijau menjadi layu disebabkan tidak adanya air.

Kedua, kondisi kemiskinan yang menimpa seseorang tetapi dia memandang kebutuhannya sebagai sesuatu yang remeh, sedangkan yang berat menurutnya adalah ketenangan bersama Allah. Kemiskinan tidak berpengaruh kecuali kepada penampilan fisik dan pakaiannya. Adapun hatinya tetap

---

10 Ibrahim An-Nazham berkata, "Apabila di rumah tetanggamu ada jenazah sedangkan di rumahmu tidak ada tepung, maka janganlah kamu bertakziah kepada jenazah tersebut. Sebab, musibah yang ada pada dirimu lebih besar daripada musibah yang menimpa mereka. Rumahmu lebih pantas untuk ditakziyahi!" Dituturkan dalam *Syarh Al-Uyun* karya Ibnu Nubatah Al-Mishri, halaman 230. Lihat pula *Khabar Imlaq An-Nizhm*, halaman 87.

tenang dan bercahaya, tetap teguh dan kuat. Kami namakan ini dengan kemiskinan putih—sebagaimana istilah yang sudah popular. Ini adalah kenikmatan bagi pencari ilmu dalam awal kehidupannya sehingga dunia tidak menyeretnya kepada kesibukan, risiko dan godaan-godaan. Dengan demikian, mengambil sedikit dunia lebih sesuai untuk menjaga keberadaan ilmu.

56 Kisah kemiskinan yang dialami oleh Abu Hurairah. Kemiskinan yang dialaminya menyebabkan dia senantiasa bersama Rasulullah ﷺ dengan penuh ketenangan. Pada akhirnya, kemiskinan berbuah kebaikan bagi dirinya dan bagi orang lain. Sebab, dia senantiasa hadir dalam majlis Rasulullah. Dia tetap menjaga As-sunnah dari Rasulullah untuk kaum Muslimin. Seandainya dia adalah pedagang atau petani korma —sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar— niscaya dia akan disibukkan dengan hal itu dari majlis Rasulullah.

Kitab-kitab sastra, biografi, sejarah dan akhlak telah ramai dengan perkataan ulama seputar kemiskinan, keterasingan, dan kesabaran mereka menanggung segala macam penderitaan yang mencekik. Mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang ringan dan tidak menganggap sebagai sesuatu yang berat. Mereka berpegang teguh kepada pahala kesabaran, mengharapkan ganjaran dan supaya menjadi orang-orang yang bahagia.

Di antara mereka ada yang bertanya tentang kemiskinan, dimanakah rumahnya dan tempat tinggalnya supaya dia bisa mengenal untuk kemudian menjauhinya. Kemiskinan pun menceritakan bahwa ia sudah menjadi teman duduknya

dan teman akrabnya yang tidak mau berpisah dan meninggalkannya,

Kukatakan kepada kemiskinan, dimanakan engkau bersemayam?
Dia menjawab, aku berada di sorban para ahli fikih
Sungguh, antara diriku dan mereka terdapat jalinan persahabatan
Sungguh berat bagiku untuk meninggalkan persahabatan

Di antara mereka ada pula yang menjadikan fikih sebagai fakir. Hanya saja huruf ra pada lafazh *al-faqir* melingkar sehinggga menjadi huruf ha. Ada yang mengungkapkan hal itu untuk mengisyaratkan adanya keterkaitan antara fikih dan fakir.

Sungguh, fikih adalah faqir
Hanya saja huruf ra pada lafazh al-faqir ujungnya menyatu

Di antara mereka ada pula yang menuturkan pengaruh kemiskinan pada dirinya. Kemiskinan membuat orang yang dia kasihi dan cintai menjauh dan menutup mata.

Duhulu sepupuku berkata, selamat datang
Namun, ketika mereka melihatku miskin maka lenyaplah ucapan selamat datang!

57 Dialah Imam Asy-Syafi'i yang menganggap remeh kemiskinan dan memecahkan kesombongan dengan kesabaran sehingga dapat mengalahkannya. Dalam syair yang dinisbatkan kepadanya, dia berkata,

Wahai langit Sarandib, hujanilah aku dengan permata
Wahai sungai Tukur limpahilah aku dengan emas
Seandainya aku masih hidup niscaya tidak akan kekurangan makanan pokok

Seandainya aku mati niscaya aku tidak akan kehilangan liang kubur
Cita-citaku adalah cita-cita para raja
Sedangkan jiwaku adalah jiwa bebas yang menganggap hina kekufuran
Seandainya aku tidak rela dengan makanan pokokku
Kenapa aku harus menemui Zaid dan Umar?

58 Al-Qadhi Abu Hasan Ali bin Abdul Aziz Al-Jurjani mengikuti jejak Imam Asy-Syafi'i, sebagaimana disebutkan dalam biografinya pada kitab *Wafayat Al-A'yan,* 1/352, dia mengatakan,

Mereka berkata, "Gunakan kerendahan untuk mencapai kekayaan"
Mereka tidak tahu bahwa kerendahan adalah kemiskinan
Antara diriku dan harta ada dua hal yang menghalangiku dari kekayaan
Diriku yang menolak kekayaan dan keberadaan zaman
Apabila dikatakan, "Inilah kemudahan." Maka aku akan memilh
Untuk melanjutkan kesulitan karena itu adalah lebih baik bagiku.

59 Berikut ini adalah kisah seorang ulama yang mencibir kemiskinan hati dan perbuatan meminta-minta, meskipun untuk mendapatkan kemulian. Dia melarang perbuatan meminta-minta dan menengadahkan tangan, walaupun kepada orang yang mulia. Meminta-minta bagi orang alim adalah kehinaan dan kehancuran hati, sebab orang alim adalah para pendakwah kebaikan, sehingga menghancurkan dirinya dengan meminta-minta akan melemahkan kebenaran yang didakwahkan. Dia berkata,

Janganlah tanganmu menengadah kepada orang kaya
Hingga dikatakan kepadamu, kesinikan tanganmu.

Ada pula ulama yang menganggap lemah kemiskinan

hati dan bahayanya, dan perlunya bersabar tidak meminta pertolongan dan bantuan. Dia berkata,

Kesabaran ada jika huruf ba' lafazh "shabara" di baca kasrah[11]

Sedangkan jika ba' dibaca sukun maka tidak dikatakan sabar.

Ada pula ulama yang menghadapi berbagai ujian dan peristiwa besar dengan bersabar. Dia berkata,

Waktu berusaha mengingkariku, dan ia tidak tahu bahwa aku
Lebih mulia sedangkan peristiwa-peristiwa yang digulirkan waktu adalah remeh
Waktu terus menerus menunjukkan kepadaku permusuhannya
Sedangkan aku terus menerus menunjukkan cara bersabar menghadapinya

Ada pula ulama yang menganggap remeh kemiskinan, kesulitan dan serangannya. Dia menghadapi kesulitan dengan kesabaran dan keteguhan hati. Bahkan dia mampu mengalahkan semua itu dengan kesabaran. Dia mengatakan tentang kekuatan jiwanya dan kekerasan serangannya,

Dia terus bersabar sehingga kesabaran pun meminta pertolongan kepadanya
Orang-orang yang sabar pun berkata, "Wahai sabar, sabarkan dirimu."

Ada pula ulama yang menghadapi kesusahan dengan memuji dan menyanjung kesusahan tersebut. Bukan karena menyukai dan ingin terus menerus berada dalam naungan kesusahan, akan tetapi dia ingin menyingkap siapa yang

---

11 Maknanya adalah pohon yang buahnya getir.

menjadi lawan dan siapa yang menjadi kawan, serta untuk menunjukkan siapa yang hanya mengaku-aku dan siapa yang memenuhi janjinya. Dia berkata,

Semoga Allah membalas kesusahan dengan kebaikan
Meskipun dia menyebabkan aku merasa keruh atas ludahku
Pujianku ini bukan berarti menyukurinya
Akan tetapi untuk mengetahui mana lawan dan mana kawanku

60 Imam Ibnu Hisyam Al-Mishri seorang pakar ilmu nahwu dan pemilik kitab *Al-Qathr, Al-Mughni,* dan kitab lainnya memberi nasihat kepada para pencari ilmu untuk bersabar atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mendapatkan ilmu, sebab itulah syarat yang harus dipenuhi guna mendapatkan cita-cita yang tinggi dan mulia. Dia berkata,

Siapa yang bersabar karena ilmu maka akan tercapai cita-citanya
Siapa yang mengkhitbah wanita cantik harus bersabar untuk mendapatkannya
Siapa yang tidak mau sebentar saja merendahkan diri untuk mencapai kemuliaan
Dia harus rela hidup bertahun-tahun lamanya dalam kehinaan

61 Banyak sekali para ulama yang ketika kemiskinan menancapkan taringnya, mereka menyenandungkan syair dari seorang sastrawan sekaligus menteri, Al-Muhallabi Al-Hasan bin Muhammad Al-Azdi yang meninggal dunia pada tahun 352 H. Dia mengalami kemiskinan dalam masa yang sangat panjang,

Adakah kematian dijual supaya aku membelinya
Kehidupan ini, tidak ada kebaikan yang ada padanya
Adakah kematian yang datang terasa lezat rasanya
Menyelamatkanku dari kehidupan yang dibencinya

Andaikata kulihat kubur dari kejauhan sana
Niscaya aku ingin masuk di dalamnya
Semoga Dzat Yang Maha Berkuasa mengampuni jiwa orang merdeka
Yang telah menyedekahkan kematian untuk saudaranya

Begitu pula ketika kemiskinan benar-benar sudah mencekik maka disenandungkan syair yang dinisbatkan kepada Abu Nuwas, sebagaimana dalam Al-Wafayat, 1/142

Andaikan aku meminta kepadamu kesulitan yang lebih dari ini
Niscaya engkau tidak akan bisa menambahi
Andaikan aku tawarkan kehidupan ini kepada mereka yang sudah mati
Niscaya mereka tidak akan mau menerima tawaranku ini

62 Saya ingin menutup perkataan para ulama dalam bab ini dengan ucapan seorang penyair Abu Ishaq Al-Ghazi melalui lisan para ulama yang mulia dan penyabar. Sangat baik apa yang diungkapkannya tatkala menuturkan melalui lisan mereka,

Aku memikul hari-hari yang tidak mampu lagi untuk menanggungnya
Laksana tulang patah yang memikul kain perbannya

Begitu pula dengan ucapan seseorang yang didekap kemiskinan hitam dan dia tidak bisa berpisah darinya! Kemiskinan itu telah mencekik nafasnya. Dia ingin dibenarkan tetapi tidak ada yang membenarkannya. Dia berkawan akrab dengan kekurangan selama perjalanan. Dia tempuh daratan dan tanah tandus tanpa pepohonan. Dia sampaikan dengan lisannya atas beratnya penderitaaan. Tentang kemiskinan dan kesengsaraan.

Bulan purnama menerangi bumi di Timur dan Barat
Sedangkan tempat perjalananku terasa hitam dan gelap pekat

63 Meskipun beratnya keluh kesah dalam kemiskinan yang kita dengar dari sebagian ulama, namun seorang ahli hadits dan ahli fikih madzhab Syafi'i yaitu Abdullah bin Zabr —yang menjadi qadhi Mesir, dilahirkan pada tahun 256 H dan meninggal dunia pada tahun 329 H— dia tetap menggunggulkan kemiskinan daripada kekayaan. Dia menulis kitab, *Kitab Tasyrif Al-Faqr ala Al-Ghina.* Al-Hafizh Adz-Dzahabi menulis biografinya dalam kitab Tarikh Al-Islam, pada kejadian tahun 329. Padahal qadhi Ibnu Zabr bukanlah seorang yang miskin, sebagaimana diketahui dari biografinya dalam kitab *Raf' Al-Ishr an Qudhah Mishr* karya Ibnu Hajar.

64 Saya akan kembali menuturkan tentang kisah-kisah para ulama dalam bagian ini, aku mulai dengan imam tentang bahasa arab yang telah membukukan tentang bahasa yaitu Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi yang meninggal dunia pada tahun 170 H. Ibnu Khallikan mengisahkan tentang biografinya dalam kitab *Wafayat Al-A'yan,* 1/173 yang sangat ajib dan aneh mengenai kondisi kemiskinan dan kepapaannya. Dia berkata,

An-Nadhr bin Syumail yang menjadi muridnya mengatakan; Al-Khalil tinggal di salah satu gubuk di daerah Bashrah. Dia tidak mampu untuk mendapatkan uang dua sen. Sedangkan para sahabatnya bekerja dengan ilmunya dan menghasilkan banyak harta. Suatu ketika aku mendengar dia berkata, "Sungguh, aku telah menutup pintuku sehingga kesusahanku tidak mampu melewatinya."

65 Aku memuji Imam Darul Hijrah yaitu Imam Malik; Qadhi Iyadh yaitu syaikh madzhab Maliki di zamannya mengatakan dalam kitabnya *Tartib Al-Madarik li Ma'rifat A'lam Madzhab Malik,* 1/130, pada Bab Permulaan Malik Mencari Ilmu dan Kesabarannya,

Ibnu Al-Qasim mengatakan; Dalam mencari ilmu menyebabkan Malik mencongkel atap rumahnya untuk dijual kayunya. Setelah itu, dunia pun berdatangan kepadanya." Selanjutnya Qadhi Iyadh, 2/68 menukil bahwa Imam Malik berkata, "Perkara ini —maksudnya ilmu—tidak akan didapat sehingga seseorang telah mencicipi rasa kemiskinan."

66 Al-Khathib Al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad, 14/244 menuturkan biografi qadhi Abu Yusuf yang meninggal pada tahun 182 dan menjadi murid dari Abu Hanifah. Abu Yusuf berkata, "Dahulu aku mencari hadits dan fikih sementara aku dalam keadaan miskin dan kondisi yang tidak menentu. Suatu ketika ayahku datang saat aku berada di tempat Abu Hanifah. Aku lalu pulang bersama ayahku. Dia berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau menyelonjorkan kakimu ke arah Abu Hanifah, karena roti Abu Hanifah sudah dipanggang, sedangkan engkau masih memerlukan penghidupan." Aku lebih memilih menaati ayahku sehingga aku banyak absen dari mencari ilmu.

Abu Hanifah merasa kehilangan aku dan dia bertanya mengenai keberadaanku. Aku lalu menghadiri majlisnya. Pada hari pertama masuk setelah sebelumnya aku tidak ikut belajar, Abu Hanifah berkata kepadaku, "Apa yang menyibukanmu sehingga menjauh dariku?" Aku berkata, "Sibuk untuk mencari penghidupan dan taat kepada ayahku." Ketika orang-orang pulang, dia memberikan kantong kepadaku. Dia

berkata, "Manfaatkanlah ini." Aku lalu melihat di dalamnya ada seratus dirham. Dia lalu berkata kepadaku, "Ikuti selalu halaqah ini dan kalau uang itu sudah habis maka beritahu aku." Aku lalu senantiasa berada di halaqah. Tidak lama berselang, dia memberiku seratus dirham lagi. Selanjutnya dia senantiasa memberikan uang kepadaku padahal aku sama sekali tidak pernah memberitakukan kondisiku dan habisnya uang tersebut. Seakan-akan dia mengetahui uang itu sudah habis. Hal itu berlangsung sampai aku merasa cukup dan memiliki uang sendiri.

67 Ada riwayat kedua mengenai pertumbuhan keilmuan Imam Abu Yusuf. Ali bin Al-Ja'd mengatakan; Abu Yusuf mengabarkan kepadaku, dia mengatakan; Ayahku yaitu Ibrahim bin Hubaib meninggal dunia. Aku yang masih kecil lalu diasuh oleh ibuku yang kemudian menyerahkan aku kepada seorang tukang celup untuk membantu pekerjaannya. Aku tinggalkan tukang celup dan aku berjalan menuju halaqah Abu Hanifah untuk duduk dan mendengarkan di sana. Ibuku lalu datang ke halaqah tersebut untuk mengajakku pulang dan diserahkan kembali kepada tukang celup tersebut. Abu Hanifah sangat perhatian terhadapku karena melihat kehadiranku dan keseriusanku dalam belajar.

Ketika peristiwa itu sering terjadi dan aku sering mangkir dari tukang celup, ibuku lalu datang dan berkata kepada Abu Hanifah, "Anak kecil ini tidak ada yang merusaknya selain dirimu! Anak kecil ini adalah anak yatim yang tidak punya apa-apa! Aku memberinya makan dari hasil tenunanku! Aku ingin dia bisa bekerja untuk mendapatkan satu daniq sehingga bisa untuk biaya hidupnya." Abu Hanifah lalu berkata,

"Pergilah engkau wahai wanita yang kurang akalnya. Anak ini sedang belajar untuk makan faludzaj dengan minyak fustuq." Ibuku lalu beranjak pergi dan sebelumnya berkata kepada Abu Hanifah, "Engkau adalah orang tua yang sudah hilang akal!"

Abu Yusuf berkata, "Selanjutnya aku senantiasa berada di majlis Abu Hanifah yang mengurusku dengan memberikan hartanya. Dia tidak pernah meninggalkanku kekurangan. Allah memberikan aku manfaat dengan ilmunya dan mengangkat derajatku sehingga aku ditunjuk menjadi hakim. Aku menjadi kawan dari Raja Harun Ar-Rasyid dan aku makan bersamanya dalam perjamuannya. Pada suatu hari disuguhkan Fallujah kepada Harun Ar-Rasyid. Harun lalu berkata kepadaku, "Wahai Ya'kub, semua ini tidak dibuat setiap hari." Aku berkata, "Apa ini wahai Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "Ini adalah Fallujah dengan minyak fustuq." Aku lalu tertawa. Dia berkata kepadaku, "Apa yang membuatmu tertawa?" Aku berkata, "Sesuatu yang baik, semoga Allah menetapkan kedudukanmu wahai Amirul Mukminin." Dia berkata, "Hendaknya engkau mengabarkan kepadaku." Dia terus mendesakku sehingga aku mengabarkan kepadanya kisah dari awal sampai akhir. Dia takjub dengan hal tersebut dan berkata, "Sungguh, ilmu dapat mengangkat derajat dan bermanfaat dalam agama dan dunia. Semoga Allah memuliakan Abu Hanifah." Dia berkata, "Seakan-akan dia sudah bisa melihat dengan mata batinnya sesuatu yang tidak dilihat oleh mata kepalanya."

68 Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam kitabnya, *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-Fuqaha`*, halaman 70 dengan sanadnya sampai kepada Al-Imam Asy-Syafi'i yang meningal dunia pada tahun 204 H. Dia berkata,

"Aku tidak punya uang sedangkan aku mulai mencari ilmu semenjak masa kanak-kanak —pada saat itu umurnya baru tiga belas tahun—dan aku pergi ke tempat kerja untuk meminta kertas bekas —maksudnya kertas bekas yang ada bagian yang bisa untuk ditulisi— lalu aku menulis dengan kertas tersebut."

69 Al-Mas'udi dalam *Muruj Adz-Dzahab,* 7/73-75 dan Al-Qadhi Iyadh dalam *Tartib Al-Madarik,* 3/212-213 menuturkan biografi seorang ahli sejarah yaitu Muhammad Umar Al-Waqidi yang meninggal dunia pada tahun 207 H. Muhammad bin Sa'ad mengatakan; Suatu ketika, Al-Waqidi melihatku dalam keadaan bersedih. Dia berkata kepadaku, "Janganlah engkau bersedih, karena sesungguhnya rezeki akan datang dari jalan yang tidak engkau sangka." Suatu ketika aku mengalami kemiskinan sehingga aku menjual kudaku sehingga Yahya bin Khalid harus lama menungguku. Aku lalu meminta maaf kepanya. Dia lalu memaklumi keadaanku dan memerintahkan supaya aku diberi lima ratus dinar. Aku membawa uang itu ke rumah lalu belanjakan uang itu untuk melunasi hutangku dan memberi nafkah keluargaku. Tiba-tiba, ada seorang ahli Madinah yang mengetuk pintu rumahku. Dia seorang yang sedang menempuh perjalanan jauh. Dia adalah keturunan Abu Bakar ﷺ. Dia lalu mengeluhkan keadaannya sehingga aku berikan uang yang tersisa dan aku tidak jadi membeli kuda.

Yahya bin Khalid menungguku lama. Aku lalu menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Dia lalu pergi menemui keturunan Abu Bakar tersebut dan bertanya apa benar ceritaku. Orang itu menjawab, "Ya, benar. Aku mendapatkan dinar-dinar ini darinya. Sebab, ketika aku pulang

ke rumah, tiba-tiba ada orang Anshar yang mengeluhkan kondisinya kepadaku sehingga aku lalu memberikan uang tersebut."

Yahya lalu pergi menemui orang Anshar tersebut dan bertanya kepadanya mengenai uang yang diberikan oleh keturunan Abu Bakar. Orang Anshar itu lalu menceritakan apa yang dialaminya sesuai dengan cerita dari keturunan Abu Bakar. Yahya bin Khalid merasa sangat takjub dengan kedermawanan ini. Dia lalu memerintahkan supaya aku diberi seribu dinar, begitu pula terhadap keturunan Abu Bakar dan orang Anshar. Sedangkan istriku juga diberi lima ratus dinar karena merasa sedih ketika aku memberikan dinar-dinar itu kepada keturunan Abu Bakar.

Al-Waqidi mengatakan; Aku memiliki dua orang sahabat akrab, salah satunya adalah Hasyimi (keturunan Bani Hasyim). Kami bertiga sudah seperti satu jiwa. Suatu ketika, pada hari raya aku mengalami kesempitan rezeki yang teramat sangat. Istriku berkata, "Kalau kita bisa saja bersabar atas kesusahan dan kemiskinan ini, akan tetapi anak-anak kita, mereka membuat hatiku hancur karena kasihan terhadap mereka. Mereka melihat anak-anak tetangga yang berhias dan berpakaian indah di hari raya, sedangkan mereka dalam kondisi seperti ini memakai pakaian yang lusuh. Alangkah baiknya jika engkau berusaha supaya bisa membelikan pakaian bagi mereka."

Aku lalu berkirim surat kepada Al-Hasyimi dan meminta kepadanya untuk memberiku solusi supaya kondisiku menjadi lapang. Dia lalu mengirimkan sebuah kantong yang disegel dan dikatakan bahwa isinya adalah seribu dirham. Belum

sempat aku membuka kantong itu, ternyata sahabat akrabku yang lain menulis surat untuk mengadukan kepadaku, sebagaimana pengaduanku kepada sahabatku yaitu Al-Hasyimi. Aku lalu mengirimkan kantong tersebut seketika itu juga. Aku lalu keluar menuju masjid dan aku tinggal di sana pada malam itu karena malu terhadap istriku. Setelah pagi tiba, aku pulang menemui istriku. Dia menganggap bahwa perbuatanku tersebut baik dan dia tidak mencelaku.

Ketika aku dalam kondisi tersebut, tiba-tiba datanglah sahabatku yaitu Al-Hasyimi dengan membawa kantong sebagaimana kondisi semula. Dia berkata kepadaku, "Jujurlah kepadaku, apa yang engkau lakukan ketika aku kirimkan kantong ini kepadamu?" Aku lalu memberitahukan kepadanya apa yang terjadi.

Dia berkata, "Engkau mengirim surat meminta bantuan kepadaku, sedangkan aku tidak punya apa-apa selain yang aku kirimkan kepadamu. Aku lalu menulis kepada sahabat akrab kita untuk meminta bantuan kepadanya. Dia lalu mengirimkan kantong dengan segel ini."

Al-Waqidi mengatakan; Maka kami memakai seribu dirham tersebut dan membaginya menjadi tiga setelah aku keluarkan yang seratus dirham untuk istriku. Ternyata kabar ini sampai kepada Al-Ma`mun sehingga dia memanggilku untuk menjelaskan apa yang terjadi. Dia lalu memberi kami tujuh ribu dinar sehingga masing-masing dari kami mendapatkan dua ribu dinar, sedangkan istriku mendapatkan seribu dinar.

70 Al-Hafizh Ibnul Jauzi menuliskan dalam kitabnya, *Manaqib Ahmad bin Hanbal,* halaman 394 sebuah bab

yang menuturkan tentang sekelompok ulama yang tidak menjawab ketika ada fitnah mengenai masalah penciptaan Al-Qur`an.[12] Dia menuturkan di antara ulama tersebut adalah Affan bin Muslim yang menjadi guru dari Al-Bukhari dan meninggal dunia pada tahun 394 H. Ibnul Jauzi berkata, "Affan bin Muslim adalah orang pertama yang terkena fitnah tersebut."

Selanjutnya Ibnul Jauzi menuturkan riwayat yang sanadnya sampai kepada Al-Qasim bin Abi Shalih, dia mengatakan bahwa aku—maksudnya Ibrahim —Ibnu Al-Husain bin Dizil mengatakan; Ketika Affan bin Muslim dipanggil perihal fitnah tersebut maka aku yang memegang kendali keledainya. Ketika dia hadir maka dikatakan kepadanya tetapi dia tidak mau menjawab. Kemudian dikatakan kepadanya, "Jika demikian, maka pemberian untukmu akan dihentikan." Affan mendapat pemberian setiap bulannya sebanyak seribu dirham. Dia lalu berkata, *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu."* (Adz-Dzariyat: 22) Ketika pulang ke rumahnya, istri-istri dan orang-orang rumahnya semua mencelanya. Di rumahnya ada sekitar empat puluh orang.

Tiba-tiba pintunya diketuk seseorang. Setelah dipersilakan, masuklah seorang laki-laki —sepertinya dia seorang penjual minyak samin atau minyak goreng dan membawa kantong berisi seribu dirham— yang kemudian berkata, "Wahai Abu Utsman, semoga Allah meneguhkanmu sebagaimana Dia telah

12 Lihat artikel saya berjudul, *Mas`alah Khalqi Al-Qur`an wa Atsaruha fi Shufuf Ar-Ruwwah wa Al-Muhadditsin wa Kutub Al-Jarh wa At-Ta'dil.* Di sana disebutkan penjelasan mengenai sejarah permasalahan ini beserta faktor penyebab dan dampaknya.

meneguhkan agama ini. Aku memberimu seperti ini setiap bulannya."

71 Berikut ini akan dijelaskan tentang biografi seorang imam dalam ilmu jarh wa ta`dil (ilmu untuk menilai keshahihan ataupun cacat pada perawi hadits—) yaitu Yahya bin Ma'in yang merupakan guru dari Al-Bukhari, Muslim, dan para imam lainnya. Al-Ulaimi dalam Al-Minhaj Al-Ahmad, 1/95 menyebutkan tentang biografi Yahya bin Ma'in, "Dia dilahirkan pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur pada tahun 158 H. Ayahnya yaitu Ma'in merupakan sekretaris dari Abdullah bin Malik kemudian menjadi penanggung jawab pajak di Rayy. Ayahnya meninggal dunia dan meninggalkan uang untuk anaknya sejumlah sejuta lima puluh ribu dirham. Uang itu oleh Yahya dibelanjakan semua untuk keperluan mencari hadits sehingga tidak ada lagi yang tersisa, meski hanya untuk membeli sandal!

Yahya meninggalkan kitab sejumlah seratus empat belas qimrthar[13] dan empat hibab besar yang penuh dengan kitab.

---

13 Penulis kitab *Lisan Al-Arab* mengatakan bahwa qimthar asalnya adalah onta yang sangat kekar atau yang sangat besar dan kuat. Kemudian diucapkan untuk menunjukkan sesuatu yang menyerupai keranjang yang digunakan menaruh dan menjaga kitab. Dalam kitab *Al-Qamus* tentang tafsir dari lafazh *as-safath* disebutkan bahwa *as-safath* seperti kantong atau keranjang yang bentuk jamaknya adalah *asfath*. Dalam Syarh Al-Ihya`, 1/359, Az-Zubairdi mengatakan bahwa al-qimthar seperti halnya lafazh al-qimtharah maknanya adalah keranjang yang terbuat dari rotan yang digunakan untuk menjaga kitab-kitab. Dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/282 disebutkan tentang biografi Yahya bin Ma'in. Muhammad bin Nashr Ath-Thabari mengatakan; Suatu ketika aku menemui Yahya bin Ma'in kemudian aku jumpai di sisinya sekian safath. Aku mendengar dia berkata, "Setiap hadits yang tidak terdapat di sini dan di sini—sembari dia menunjuk dengan tangannya ke arah safath—maka itu adalah bohong."

Jadi, qimthar menurut ulama adalah as-safath yang digunakan untuk menjaga kitab-kitab.

Dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/282, disebutkan ada dua puluh hibab.[14]

72 Dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/510 dan *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/161, dan *Tahdzib Al-Kamal* karya Al-Mizzi yang masih berbentuk manuskrip disebutkan tentang biografi Muhammad bin Rafi' An-Naisaburi yaitu seorang hafizh yang menjadi teladan dan merupakan salah seorang guru dari Imam Al-Bukhari dan Muslim. Dia meninggal dunia pada tahun 245 H. Berikut ini perkataan ulama tentangnya:

Zakariyya bin Dalluyah mengatakan; Suatu ketika Amir Thahir bin Abdullah Al-Khuza'i mengirimi Muhammad bin Rafi' sejumlah lima ribu dirham melalui utusannya. Utusan itu menemui Muhammad setelah shalat ashar. Saat itu, Muhammad sedang makan roti dan fijal. Utusan itu meletekkan kantong berisi uang di hadapannya dan berkata, "Amir Thahir telah mengirimkan ini kepadamu supaya engkau nafkahkan kepada keluargamu."

Muhammad bin Rafi' menjawab, "Ambillah, ambillah. Aku tidak butuh terhadap ini. Sungguh, matahari telah sampai ke ujung tembok dan sebentar lagi akan terbenam. Aku sudah berumur delapan puluh tahun lebih. Sampai kapan aku akan

---

14 Lafazh Al-Hibab dengan membaca kasrah pada huruf ha merupakan bentuk jamak dari lafazh hub yaitu gentong besar dan lebar. Orang-orang dahulu meletakkan kitab-kitab pada gentong tersebut untuk menjaganya. Saya pernah melihat gentong tersebut pada desa-desa kuno, yaitu mereka menyimpan biji-bijian di tempat tersebut. Diameternya tidak cukup untuk dipegang oleh dua lelaki yang saling berhadap-hadapan. Dalam kitab *Al-Minhaj Al-Ahmad* dan *Tahdzib At-Tahdzib* disebutkan dengan lafazh empat jibab dan dua puluh jibab yaitu mengganti huruf ha dengan huruf jim. Ini adalah perubahan yang sudah ditetapkannya. Makna lafazh syibraniyyah artinya sangat besar disamakan dengan berjengkal-jengkal.

hidup?" dia lalu mengembalikan uang itu dan tidak mau menerimanya. Utusan itu lalu mengambil uang tersebut kemudian pergi. Anak Muhammad bin Rafi' lalu menemuinya dan berkata kepadanya, "Wahai ayahku, malam ini kita tidak punya roti."

Muhammad bin Rafi' pernah datang kepadaku pada musim dingin yang sangat dingin dengan hanya memakai selimut yang dikenakannya pada malam hari!

73 Al-Qadhi Ibnu Khallikan dalam kitabnya, *Wafayat Al-A'yan*, 1/175-176 menuturkan tentang biografi Dawud bin Ali Al-Asbihani Al-Baghdadi Azh-Zhahiri yaitu imam madzhab Zhahiriyyah yang meninggal pada tahun 270 H. Ibnu Khallikan berkata, "Kepemimpinan ilmu di Baghdad usai setelah sepeninggalnya."

Abu Abdullah Al-Mahamili mengatakan; Suatu ketika aku shalat idul fitri di masjid Madinah. Aku lalu berusaha menemui Dawud bin Ali untuk memberi selamat idul fitri kepadanya. Ketika aku datang kepadanya, ternyata di depannya ada satu baskom berisi daun-daun Hindiba'[15] dan kuah berisi ayakan yang dia makan. Aku lalu mengucapkan selamat hari raya dan sungguh aku takjub dengan keadaannya! Aku menilai bahwa semua yang ada di dunia ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan keadaannya.

Aku lalu keluar dari sisinya dan aku menemui seorang laki-laki yang suka melakukan kebaikan —seorang dermawan— yang dipanggil dengan sebutan Al-Jurjani. Dia keluar menemuiku dalam keadaan tidak memakai penutup kepala dan tidak beralas kaki. Dia berkata kepadaku, "Apa yang

15 Sejenis sayuran yang murah dan ada dimana-mana.

bisa aku bantu wahai qadhi." Aku menjawab, "Urusan yang penting." Dia bertanya, "Apa itu?" Aku menjawab, "Di sisimu ada Dawud bin Ali sedangkan derajatnya dalam keilmuan engkau tentu sudah mengetahuinya. Sedangkan engkau sering melakukan silaturrahmi dan gemar memberi bantuan. Apa yang sudah engkau lakukan terhadapnya?" Aku lalu bercerita kepadanya tentang apa yang aku lihat pada Dawud bin Ali.

Al-Jurjani berkata, "Dawud adalah makhluk yang keras kepala. Kemarin sore aku datang kepadanya mengirimkan seribu dirham untuk dipergunakannya tetapi dia justru mengembalikannya kepadaku. Dia malah berkata kepada pembantuku, 'Katakan kepadanya, dengan pandangan bagaimana dia melihatku? Apa yang engkau dengar tentang kebutuhanku dan keperluanku hingga engkau mengirimi aku seperti ini?"

Al-Mahamili mengatakan; Aku takjub dan aku katakan kepada Al-Jurjani, "Berikan dirham-dirham itu dan aku akan membawakan untuknya." Al-Jurjani lalu memberikan dirham-dirham itu kepadaku dan berkata kepada pembantunya, "Ambilkan kantong yang lain." Dia lalu menimbang seribu dirham lagi dan berkata, "Ini aku berikan dirham yang tadi, dan ini aku berikan atas bantuan dari qadhi." Aku lalu mengambil dua ribu dirham darinya dan mendatangi Dawud bin Ali.

Aku lalu mengetuk pintu rumahnya dan masuk menemuinya. Aku mengajaknya bicara sesaat lamanya kemudian barulah aku keluarkan dirham-dirham itu dan aku letakkan di kedua tangannya. Dia berkata, "Apakah ini balasan orang yang mengamanahkan rahasianya kepadamu?

Aku dengan amanahkan ilmu itu dan aku masukkan ke dalam dirimu. Kembalilah dan aku tidak butuh terhadap apa yang ada padamu itu."

Al-Mahamili mengatakan; Aku lalu kembali dan dunia terasa begitu kecil dalam pandanganku. Aku lalu menceritakan peristiwa tersebut kepada Al-Jurjani. Dia berkata, "Sungguh, aku telah mengeluarkan dirham-dirham ini karena Allah *Ta'ala* maka aku tidak ingin ia kembali lagi kepadaku. Wahai qadhi, bantulah mengeluarkan ini untuk orang-orang yang baik dan terjaga kehormatannya."

74 Salah satu keanehan yang ada pada diri imam yang miskin, papa, sabar, dan merasa tenang dengan rahmat Allah ini yaitu Dawud bin Ali Azh-Zhahiri, bahwasanya suatu ketika dia menganggap rendah seorang alim yang termasuk tokoh ulama dikarenakan kemiskinannya. Orang alim yang miskin tersebut akhirnya mengalahkannya dengan ilmu sehingga hal tersebut menjadi pelajaran sangat berharga baginya!

Al-Qadhi Ibnu Khallikan menyatakan bahwa dikatakan; Majlis Dawud bin Ali Azh-Zhahiri setiap harinya dihadiri oleh empat ratus pemilik kopiah hijau —maksudnya dihadiri oleh empat ratus ulama terkemuka-. Dawud mengatakan; Suatu ketika majlisku dihadiri oleh Abu Ya'qub Asy-Syuraithi, dia adalah penduduk Bashrah dan dia mengenakan dua kain usang. Dia lalu maju sendiri tanpa ada yang menyuruhnya dan dia duduk di sebelahku. Dia berkata kepadaku, "Wahai pemuda, bertanyalah kepadaku apa yang ingin engkau tanyakan." Aku merasa benci kepadanya. Aku lalu berkata kepadanya dengan nada meremehkan, "Aku bertanya

kepadamu tentang bekam." Abu Ya'kub terdiam sesaat lalu dia meriwayatkan hadits, "Orang yang berbekam dan yang dibekam berbuka." Dia menyebutkan siapa saja yang memursalkan hadits tersebut, siapa yang mensanadkan hadits tersebut, siapa saja yang memauqufkan hadits tersebut, dan siapa ulama yang berpendapat mengenai hadits tersebut.

Dia juga meriwayatkan perselisihan mengenai jalur hadits yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ pernah berbekam dan beliau memberikan upah terhadap orang yang membekam. Seandainya itu adalah haram maka beliau tidak akan memberikannya. Selanjutnya dia meriwayatkan jalur-jalur hadits yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ pernah berbekam dengan tanduk. Dia juga menyebutkan hadits-hadits shahih mengenai berbekam kemudian menyebutkan hadits-hadits pertengahan semisal, "Tidaklah aku bertemu dengan sekumpulan para malaikat....." dan "Kesembuhan umatku ada pada tiga perkara ...." Begitu pula dengan hadits-hadits semisalnya.

Dia juga menuturkan tentang-tentang hadits yang dhaif —maksudnya hadits palsu— semisal sabda Rasulullah ﷺ, "Janganlah kalian berbekam pada hari ini dan pada jam ini ..." selanjutnya dia menuturkan pendapat para dokter di setiap masa mengenai bekam. Selanjutnya dia menutup perkataannya dengan mengatakan, "Pertama kali keluarnya bekam adalah dari tanah Ashbihan —yaitu Negara Dawud bin Ali Azh-Zhahiri. Aku berkata kepadanya, "Demi Allah, aku tidak akan pernah meremehkan seorang pun setelah ini untuk selama-lamanya."[16]

---

16 Imam Ibnul Qayyim berbicara mengenai bekam dan riwayat-riwayat yang

75 Al-Amir Ash-Shan'ani mengatakan dalam kitab *Taudhih Al-Afkar*, 2/254, "Salah seorang ulama yang memberi keringanan dalam bolehnya mengambil upah dalam menceritakan hadits adalah Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain yang dilahirkan pada tahun 130 H dan meninggal dunia pada tahun 219 H. Dia adalah guru dari Al-Bukhari, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Al-Mubarak, dan lainnya. Dia mengambil upah dalam menceritakan hadits apabila dia tidak memiliki dirham sementara tuntutan kebutuhannya sangat besar. Dia mengatakan, "Orang-orang mencelaku karena mengambil upah, sedangkan di rumahku ada tiga belas orang dan di rumahku tidak ada sepotong roti sama sekali!"

76 Al-Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/630 mengenai biografi Imam Al-Hafizh Syaikh Al-Islam Baqiyy bin Makhlad Al-Qurthubi yang meninggal dunia pada tahun 276 H. Dia telah berkeliling ke Timur dan Barat dengan kedua kakinya. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Abu Al-Walid Al-Fardhi menyatakan bahwa Baqiyy berkata, "Sungguh, aku mengetahui ada seorang laki-laki yang ketika waktu mencari ilmu, hari-harinya tidak ada yang dimakan selain daun ubi.

77 Abdul Fattah mengatakan; Maksudnya laki-laki adalah dirinya sendiri. Baqiyy berkata, "Setiap ulama yang aku datangi maka aku datangi dengan berjalan kaki." Baqiyy pernah berkelana mencari ilmu dengan berjalan kaki dari Andalus ke Baghdad untuk belajar kepada Ahmad bin Hanbal.

---

berkenaan dengannya baik yang shahih maupun yang tidak shahih serta hal-hal yang berkaitan dengan bekam dalam segi waktu, tempat, dan usia... dia berbicara secara panjang lebar mengenai bekam dalam kitabnya *Zad Al-Ma'ad*, 3/167-176. Silakan merujuk ke sana, insya Allah.

78 Dalam *Tahdzib At-Tahdzib*, 9, 490 karya Ibnu Hajar disebutkan tentang biografi Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi yang meninggal dunia tahun 294 H. Muhammad bin Nashr berkata, "Aku tinggal di Mesir selama sekian dan sekian tahun. Makanan pokokku, pakaianku, kertasku, dan tintaku selama setahun hanyalah dua puluh dirham."

79 Tajuddin As-Subki menuturkan dalam *Thabaqah Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra*, 2/43 dengan sanadnya, Al-Hafizh bin Katsir menuturkan pula dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11/103 tentang biografi Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al-Huffazh* tentang biografi Muhammad bin Harun Ar-Ruyani, 2/753, disebutkan tentang kemiskinan empat orang Muhammad yang ada di Mesir. Adapun kisah berikut ini dituturkan oleh Tajuddin As-Subki. Abu Al-Abbas Al-Bakri mengatakan; Perjalanan mencari ilmu membuat berkumpulnya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, dan Muhammad bin Harun Ar-Ruyani yang ada di Mesir.[17] Mereka ditimpa kemiskinan, bahkan tidak ada makanan pokok yang tersisa sehingga mereka kelaparan.

Pada suatu malam mereka berkumpul di suatu tempat untuk bermalam —mereka menulis hadits di tempat tersebut-. Mereka lalu sepakat untuk melakukan undian, siapa yang

17 Peristiwa ini terjadi sebelum tahun 294 H karena Muhammad bin Nashr meninggal dunia pada tahun 294 H di Samarkand. Bahkan, dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum tahun 270 H yaitu tahun ketika Ahmad bin Thulun selaku Gubernur Mesir meninggal dunia—jika memang peristiwa itu terjadi pada zaman kepemimpinannya. Ar-Ruyani meninggal dunia pada tahun 307, Ibnu Jarir meninggal pada tahun 310 H, dan Ibnu Khuzaimah meninggal dunia pada tahun 311 H.

namanya keluar maka dia yang mencarikan makanan untuk yang lain. Ternyata undian jatuh pada Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah.

Dia berkata kepada kawan-kawannya, "Kalian tunggu sampai aku wudhu dan shalat istikharah." Dia lalu melakukan shalat. Tiba-tiba mereka melihat ada cahaya yang dibawa oleh utusan dari Gubernur Mesir —kemungkinan pada saat itu dijabat oleh Ahmad bin Thulun— dan dia mengetuk pintu. Mereka lalu membuka pintu dan orang itu pun turun dari tunggangannya. Dia bertanya, "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad bin Nashr?" Dijawab, "Ini orangnya." Dia lalu mengeluarkan kantong yang berisi lima puluh dinar lalu memberikannya.

Selanjutnya dia bertanya lagi, "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad bin Jarir?" Mereka menjawab, "Ini orangnya." Dia lalu mengeluarkan kantong yang di dalamnya berisi lima puluh dinar lalu memberikannya. Selanjutnya dia bertanya lagi, "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah? Mereka menjawab, "Dia sedang shalat." Ketika Muhammad selesai melaksanakan shalat, maka utusan tersebut memberikan kantong yang berisi lima puluh dinar. Selanjutnya dia bertanya lagi, "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad bin Harun?" Dia lalu memberikan kantong tersebut.

Selanjutnya dia berkata, "Sesungguhnya raja kemarin mengatakan—maksudnya ketika bermimpi siang hari—bahwa dirinya bermimpi melihat orang-orang mulia melipat perut mereka karena kelaparan, sehingga dia mengirimkan kantong-kantong ini kepada kalian. Dia juga bersumpah akan

membantu kalian, apabila isi kantong ini sudah habis maka mohon supaya aku dikabari."

80 Berikut ini kisah dari imam dalam bidang ilmu nahwu, syair, sastra, dan hadits, yaitu An-Nadhr bin Syuma`il Al-Mazini yang lahir pada tahun 122 H dan meninggal dunia pada tahun 203 H. Biografinya disebutkan Qadhi Khallikan dalam kitab *Wafayat Al-A'yan*, 2/161, begitu pula Abu Ubaidah menyebutkannya dalam kitab *Matsalib Al-Bashrah*. Dia mengatakan; Kondisi ekonomi An-Nadhr bin Syuma`il semakin sulit sehingga dia keluar untuk pergi ke Khurasan. Penduduk Bashrah yang semuanya adalah ahli hadits, ahli nahwu, ahli arudh, dan ahli sejarah mengiringi kepergiannya. Jumlah mereka sekitar tiga ribu orang.

Sesampainya di daerah Al-Marbad, dia berhenti dan berkata, "Wahai penduduk Basrah, kalian mengiringi kepergianku dan karena akan berpisah denganku. Demi Allah, seandainya aku mendapatkan kacang sebanyak satu kilo setiap harinya niscaya aku tidak akan berpisah dengan kalian." Tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menjamin hal tersebut sehingga dia terus berjalan hingga sampai ke Khurasan. Di sana dia lalu mendapatkan banyak harta dan dia kemudian tinggal di daerah Marwa.

Ketika dia tinggal di Marwa ada kisah-kisah dan hikayat-hikayat yang menceritakan tentang dirinya dengan Al-Ma`mun bin Ar-Rasyid. An-Nadhr mengatakan; Suatu ketika aku menemui Al-Ma`mun yang sedang begadang. Aku menemuinya pada malam itu dengan pakaian yang penuh tambalan. Dia lalu berkata kepadaku, "Wahai An-Nadhr, apa maksud dari kebersahajaanmu ini sehingga engkau

datang menemui amirul mukminin dengan menggunakan pakaian yang sudah usang ini?" Aku menjawab, "Wahai amirul mukminin, aku ada orangtua yang sudah lemah, sedangkan cuaca Marwa sangat panas sekali sehingga aku ingin merasakan kesejukan dengan pakaian yang usang ini." Al-Ma`mun berkata, "Bukan itu, tetapi engkau memang laki-laki yang bersahaja."

Selanjutnya terjadilah perbincangan di antara kami. Dia lalu menuturkan perihal perempuan. Dia berkata, "Aku mendapat cerita dari Husyaim, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang laki-laki menikahi seorang perempuan karena agamanya dan kecantikannya maka itu adalah as-saddad (menyeimbangkan) kebutuhannya."* Al-Ma`mun menuturkan lafazh tersebut dengan membaca fathah huruf sin sehingga menjadi as-saddad. Aku lalu berkata, "Benar apa yang dikatakan oleh Husayim, wahai amirul mukminin. Auf bin Abi Jamilah meriwayatkan kepadaku dari Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang laki-laki menikahi seorang perempuan karena agamanya dan kecantikannya maka itu adalah sidad (memenuhi) kebutuhannya."*

Pada saat itu Al-Ma`mun yang sedang berbaring serta merta duduk dan berkata, "Wahai An-Nadhr, apa yang barusan engkau katakan?" Aku berkata, "Sebab kata as-saddad merupakan lahn (pelat lidah/pelo). Al-Ma`mun berkata, "Engkau mengatakan aku lahn?" Aku menjawab, "Sesungguhnya itu adalah lahn dari Husyaim, dia sangat banyak mengucapkan lahn sehingga amirul mukminin mengikuti lafazh sebagaimana yang dia ucapkan." Al-Ma`mun

bertanya, "Lalu apa perbedaan makna dari kedua lafazh tersebut?" Aku menjawab, "As-Saddad dengan membaca fathah huruf sin maknanya adalah seimbang dalam urusan agama dan jalan yang lurus. Sedangkan lafazh as-sidad dengan membaca kasrah huruf sin maknanya adalah bekal dan segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan." Al-Ma`mun bertanya, "Apakah engkau mengetahui bahwa orang Arab mengatakan hal tersebut?" Aku menjawab, "Ya, Al-Araji mengatakan dalam syairnya,

> *Mereka menyia-nyiakan diriku. Pemuda manakah yang akan mereka sia-siakan*
> *Di hari yang dibenci dengan membawa bekal di perbatasan.*

Al-Ma`mun berkata, "Allah akan memburukkan orang yang tidak memiliki kemampuan dalam bersastra." Dia menundukkan kepala sejenak lalu berkata, "Apa yang engkau inginkan wahai An-Nadhr?" Aku menjawab, "Sebidang tanah kecil di daerah Marwa untuk aku tempati dan aku Tanami." Al-Ma`mun bertanya, "Apakah tidak bermanfaat bagimu jika disertai dengan sejumlah uang." Aku menjawab, "Sungguh aku berhajat terhadap hal itu." Al-Ma`mun lalu mengambil kertas dan aku tidak tahu apa yang ditulisnya.

Selanjutnya dia berkata kepada pelayannya, "Sampaikan ini kepada Al-Fadhl bin Sahal." Ketika Al-Fadhl membawa kertas tersebut, dia berkata, "Waha An-Nadhr, amirul mukminin memerintahkan untuk memberimu lima puluh ribu dirham. Apakah sebabnya?" Aku lalu mengabarkan kepadanya dan aku tidak bicara bohong kepadanya. Dia lalu memerintahkan supaya aku diberi tambahan tiga puluh ribu dirham. Aku lalu diberi sejumlah delapan puluh ribu

dirham disebabkan satu huruf yang mereka dapatkan dariku." Demikian kisah ini secara singkat dari kitab *Wafayat Al-A'yan*.

81 Al-Qadhi Syamsuddin Ibnu Al-Khallikan dalam kitab sejarahnya, *Wafayat Al-A'yan* menyebutkan tentang biografi Al-Qadhi Abdul Wahhab bin Ali bin Nashr Al-Maliki Al-Baghdadi, seorang ahli fikih yang dilahirkan di Baghdad pada tahun 362 H dan meninggal pada tahun 422 H.

Ibnu Bassam dalam kitab Adz-Dzakirah mengatakan bahwa Al-Qadhi Abdul Wahhab adalah penyambung ahli qiyas yang masih tersisa. Aku menemukan syair-syairnya lebih terang dibandingkan waktu subuh, dan lafazh-lafazhnya lebih manis dibandingkan mendapatkan kesuksesan. Baghdad merupakan negeri yang tidak cocok baginya, sebagaimana negeri-negeri lain bagi orang yang memiliki keutamaan. Dia lalu meninggalkan penduduknya, berpisah dengan air dan naungannya.

Di hari perpisahannya, dia diiringi oleh banyak sekali para pembesar Baghdad maupun kabilah-kabilah. Dia berkata kepada mereka, "Seandainya aku ketika berada di tengah-tengah kalian mendapatkan dua potong roti saja setiap pagi dan petang, niscaya aku tidak akan pernah meninggalkan Negara kalian. Dalam hal ini dia bersyair,

Semoga Baghdad senantiasa mendapatkan keselamatan dalam setiap tempat
Sedangkan aku ucapkan salam untuknya dengan berlipat-lipat.
Demi Allah, bukan karena benci aku berpisah dengannya
Sungguh aku senantiasa mengenali setiap sudut penjurunya
Akan seluruh tempat terasa sempit bagiku
Untuk mengais rezeki yang mencukupi kehidupanku

Ia laksana teman akrab yang aku selalu ingin berdekatan dengannya
Meskipun akhlaknya menjauh dan bertentangan terhadapnya

Dia juga mengatakan,

Baghdad adalah negeri yang indah bagi pemilik harta
Tetapi bagi orang miskin menjadi negeri yang sempit dan penuh sengsara
Aku selalu kebingungan berjalan kaki menyusuri lorong-lorongnya
Laksana mushaf yang tersimpan di rumah orang zindiq dan durhaka

Dia lalu berjalan dari Baghdad menuju Mesir dan singgah di Ma'arrah An-Nu'man —yaitu suatu negeri dekat kota Aleppo sebelah Barat-. Pada saat itu di sana ada seorang sastrawan bernama Abu Al-Ala` Al-Ma'arri yang kemudian menerimanya sebagai tamu. Abu Al-Ala` sangat mengagumi pengetahuan, ilmu fikih, ilmu sastra dan syair dari Abdul Wahhab sehingga dia ungkapkan dalam untaian bait berikut ini,

Ibnu An-Nashr Al-Maliki dalam perjalanannya mengunjungi negeri kami
Kami bersyukur atas perpisahannya dengan negerinya dan perjalanannya ke tempat kami[18]
Ketika berdebat dia hidupkan fikih Imam Malik
Apabila bersyair dia tebarkan Al-Malik Adh-Dhillil

Ibnu An-Nashr lalu berangkat menuju Mesir. Dia penuhi bumi dan langit Mesir dengan ilmu. Keunikan-keunikan berakhir padanya dan keinginan-keinginan dapat tergapai oleh tangannya. Dia meninggal dunia ketika baru saja sampai di

18 Kepergiannya dan perpisahannya dari negerinya yaitu Baghdad menyebabkan kami mendapatkan kemuliaan ilmunya dan bisa bertemu dengannya. Seandainya dia tidak meninggalkan negerinya dan melakukan perjalanan niscaya kami tidak mendapatkan semua itu. Dengan demikian, perpisahannya dengan negerinya dan perjalannya ini membuat kami bersyukur.

Mesir disebabkan dia memakan makanan yang diinginkannya. Dalam sakitnya yang membuat dia terguling-guling dengan mengucapkan, "Tiada Tuhan selain Allah. Apabila aku hidup pasti aku akan mati!"

Dalam bait syairnya dia mengatakan,

Kapankah orang yang haus akan merasakan kesegaran
Jika air laut masuk ke sumur-sumur
Siapakah yang akan menghalangi perbuatan orang-orang yang hina
Jika orang-orang yang mulia hanya duduk di pojokan saja
Kehinaan yang pada suatu hari lebih tinggi dibandingkan kemuliaan
Merupakan salah satu perbuatan yang tercela
Jika orang-orang hina sederajat dengan orang-orang mulia
Maka saatnya kematian menjadi kawan setia

82 Dalam kitab *Thabaqat Al-Hanabilah* karya Al-Qadhi Ibnu Abi Ya'la, 2/185, disebutkan tentang biografi Al-Qadhii Abu Ali Al-Hasyimi Muhammad bin Ahmad Al-Hanbali yang meninggal dunia pada tahun 428 H di Baghdad.

Di dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Abu Ali bin Syaukah berkata, "Kami berkumpul bersama sekelompok ulama fikih. Kami lalu menemui Al-Qadhi Abu Ali Al-Hasyimi dan menuturkan tentang kemiskinan kami dan kesulitan yang menimpa kami. Dia berkata kepada kami, "Sabarlah kalian karena sesungguhnya Allah akan memberi rezeki kepada kalian dan memberi kelapangan terhadap kalian. Aku akan menceritakan kepada kalian tentang peristiwa yang seperti itu supaya hati kalian merasa tenang.

Aku ingat, suatu ketika di daerahku terkena paceklik dan aku mengalami kesulitan yang teramat sangat sehingga aku menjual perabot yang ada di rumahku sehingga semuanya

ludes. Aku mencongkel bagian tengah rumahku dan menjual kayu-kayunya sehingga aku bisa makan dari hasil penjualan tersebut. Aku hanya duduk di rumah dan tidak keluar. Aku melakukan hal tersebut selama satu tahun. Setahun kemudian istriku berkata kepadaku, "Ada yang mengetuk pintu." Aku berkata kepadanya, "Bukakanlah pintu." Dia lalu membukakan pintu dan masuklah seseorang laki-laki yang kemudian memberi ucapan salam kepadaku. Ketika melihat kondisiku dia tidak duduk sampai menyenandungkan syair dalam keadaan berdiri,

Tidaklah kesulitan menimpamu kecuali dia akan berlalu
Dan semuanya akan benar-benar terbuka untukmu
Janganlah jiwamu yang lapang merasa sempit
Karena asap api akan membumbung tinggi kemudian ia padam
Kami telah melihat orang yang hampir binasa
Kemudian pertolongan datang saat dia hampir binasa

Orang itu kemudian keluar meninggalkanku tanpa duduk terlebih dahulu. Aku merasa optimis dengan ucapannya. Belum sehari berselang, tiba-tiba datanglah utusan dari Al-Qadir Billah dengan membawa pakaian, dinar, dengan mengendarai bighal. Dia lalu berkata kepadaku, "Penuhilah panggilan amirul mukminin dan terimalah dinar, pakaian, dan bighal ini."

Seketika kondisiku berubah. Aku lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri kemudian berangkat menemui Al-Qadir Billah. Dia lalu menyerahkan pengadilan Kufah beserta urusan yang berkaitan dengannya kepadaku. Keadaanku pun menjadi semakin membaik."

83 Al-Hafizh Imam Adz-Dzahabi menuturkan dalam kitabnya *Tadzkirah Al-Huffazh*, 4/1226 tentang biografi imam panutan di Baghdad yaitu Abu Bahar Muhammad bin Ahmad Al-Baghdadi yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Khadhiyah yang meninggal dunia pada tahun 489 H.

Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi mengatakan; Aku mendengar Ibnu Al-Khadhibah —pada saat itu aku menuturkan bahwa sebagian Hasyimiyyin mengabarkan kepadaku bahwa Abu Al-Husain bin Al-Muhtadi Billah berpikir untuk mengundurkan diri— kemudian dia berkata, "Aku tidak tahu. Akan tetapi aku akan mengisahkan kepadamu,

Ketika terjadi banjir, rumahku roboh sehingga menimpa pakaian-pakaianku dan kitab-kitabku sehingga aku sudah tidak punya apa-apa! Sedangkan di sisiku masih ada tanggungan yaitu ibuku, istriku dan anak-anak perempuanku. Aku bekerja menyalin kitab untuk memberikan nafkah kepada mereka. Pada tahun itu, aku berhasil menyalin kitab *Shahih Muslim* sebanyak tujuh kali! Pada suatu malam aku bermimpi. Dalam mimpiku aku melihat seakan-akan kiamat tiba, sementara ada penyeru yang menyeru, "Dimanakah Ibnu Al-Khadhibah?" Aku lalu dihadirkan kemudian dikatakan kepadaku, "Masuklah ke dalam surga." Ketika aku masuk pintu surga dan berada di dalamnya, aku lalu tidur terlentang dan meletakkan satu kakiku di atas kaki yang lain sembari berkata, "Demi Allah, aku sudah dapat beristirahat dari menyalin kitab!"

Aku lalu mengangkap kepalaku, ternyata di sana ada bighal yang ada di tangan seorang pemuda. Aku lalu bertanya, "Milik siapa bighal ini?" Mereka menjawab, "Milik yang mulia

Abu Al-Hasan yang tenggelam." Ketika pagi hari tiba-tiba diumumkan kematian Abu Al-Hasan.

84 Al-Qadhi Ibnu Al-Khallikan mengatakan dalam kitab *Wafayat Al-A'yan*, 1/256 tentang biografi Ibnu Ad-Dahhan Al-Mushili yaitu Abdullah bin As'ad seorang ahli fikih madzhab Syafi'i yang meninggal dunia pada tahun 581 H. Dia adalah seorang yang ahli fikih, berakhlak mulia, ahli sastra, penyair yang syairnya lembut dan tata bahasanya indah. Dia adalah penduduk Musol. Ketika kondisi ekonominya terhimpit, dia bertekad untuk menemui Ash-Shalih bin Ruzzik yang menjadi perdana menteri Mesir. Dia sudah tidak mampu lagi untuk memberi nafkah kepada istrinya. Dia lalu menulis surat kepada Asy-Syarif Dhiya`uddin bin Ubaidillah Al-Husaini yang menjadi pimpinan Alawiyyin di Musol berupa bait-bait berikut ini,

Pemilik kepedihan hanya bisa mengalirkan air matanya
Sementara dia (istriku) berangan-angan agar aku bisa menjaganya
Ketika dia melihatku, dia menangis tidak sanggup untuk berteriak
Hatiku terluka sementara kelopak matanya menangis
Dia berkata sementara dia melihat onta-onta penuh muatan
Telah mengumpulkan orang yang mengeluh dan orang yang dikeluhkan

Dia bertanya, "Siapa yang akan membantuku jika engkau tidak ada di sini."

Aku katakan kepadanya, "Allah, dan Ibnu Ubaidillah yang menjadi tuanmu."

Janganlah engkau sedih dikarenakan hujan tidak turun

Sebab aku sudah meminta bintang kejora yang kedermawanannya akan mencukupimu

Asy-Syarif Dhiya`uddin lalu menanggung segala kebutuhan istri Ibnu Ad-Dahhan selama dia pergi. Setelah itu Ibnu Ad-Dahhan menuju Mesir dan memuji perbuatan Ash-Shalih bi Ruzzik. Tidak lama kemudian kondisi mulai berubah. Dia lalu tinggal di kota Himsha dan meninggal dunia di sana pada tahun 581 H. Dia meninggal jauh dari tanah airnya dan keluarganya. Dari lidahnya pernah terucap untaian bait-bait ini,

Allah telah mentakdirkan aku mati dalam keadaan asing dari tanah airku
Di suatu negara yang aku dipaksa untuk ke sana
Dalam hatiku masih banyak tersimpan makna-makna
Sementara ayat-ayat hijab turun kepadanya

Saya rasa cukup di sini penuturan tentang bab ini, kemudian saya akan beralih kepada bagian berikutnya.

Bagian Keempat

Kisah-kisah tentang Kelaparan dan Kehausan di Waktu-waktu yang Sangat Panas Selama Berhari-hari

SAYA akan memulai bagian ini dengan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ tentang kemiskinannya, sebagaimana yang telah saya isyaratkan dalam permulaaan bagian pertama buku ini.

85 Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya *Kitab Al-Ilm Bab Hifzhi Al-Ilm,* 1/190 dan permulaan Kitab Al-Buyu', 4/247, dari Abu Hurairah ﷺ dia mengatakan; Orang-orang berkata, 'Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ.' Mereka juga mengatakan, 'Kenapa justru orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar tidak meriwayatkan hadits sebagaimana yang dilakukan Abu Hurairah?'

Seandainya bukan karena ada dua ayat dalam Kitabullah, niscaya aku tidak akan pernah meriwayatkan. Selanjutnya Abu Hurairah membaca firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah*

Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah:159-160)

Sesungguhnya saudara-saudaraku kaum muhajirin disibukkan oleh perniagaan di pasar-pasar, sedangkan saudara-saudaraku kaum anshar disibukkan oleh pekerjaan di rumahnya masing-masing, sedangkan Abu Hurairah senantiasa bersama Rasulullah ﷺ. Dia menghadiri apa yang tidak mereka hadiri dan dia menghafalkan apa yang tidak mereka hafalkan."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari*, 1/192 ketika memberikan syarah hadits ini berkata, "Dalam hadits ini dinyatakan bahwa mensedikitkan dalam urusan dunia akan meneguhkan dalam menghapal ilmu."

Setelah ini saya akan menuturkan kisah-kisah para ulama dalam menanggung beratnya kelaparan. Saya katakan,

86 Seorang sejarawan yang ahli ilmu nasab yaitu Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 6/161 mengisahkan tentang Imam Sufyan Ats-Tsauri yang dilahirkan pada tahun 97 H dan meninggal dunia pada tahun 161 H.

Suatu ketika Sufyan bersembunyi dari khalifah dinasti Abbasiyah pada saat itu yaitu Al-Mahdi. Hal tersebut disebabkan satu kalimat yang diucapkan Sufyan sehingga membuat Al-Mahdi murka. Al-Mahdi lalu mencarinya untuk memberikan hukuman sehingga Sufyan bersembunyi di

kota Makkah. Dia juga bersembunyi dari kalangan manusia. Selama beberapa hari dia tertimpa kemiskinan dan kesempitan yang teramat sangat. Pada saat kemiskinan dan kegalauan ini menimpanya, saudari perempuannya dari Kufah mengutus Abu Syihab Al-Hannth yang menjadi sahabat akrabnya untuk memberikan sekantong kue ka'ak dan khusykananj.[19]

Sampailah Abu Syihab Al-Hannath di kota Makkah. Dia lalu bertanya tentang keberadaan Sufyan. Dikatakan kepadanya bahwa kemungkinan Sufyan berada di belakang Ka'bah di sebelah bab Al-Hannathin.

Abu Syihab lalu mengisahkan; Aku lalu menemukannya di sana dalam keadaan sedang tidur telentang. Aku lalu memberi salam kepadanya, tetapi dia tidak bertanya kepadaku dan tidak menjawab salamku, tidak sebagaimana yang aku kenal sebelumnya. Aku lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya saudari perempuanmu mengutusku untuk membawakan kepadamu sekantong ka'ak dan khusykananj." Dia lalu berkata, "Cepat berikan kepadaku." Dia lalu bangkit untuk duduk.

Aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, aku datang menemuimu sedangkan aku adalah sahabat akrabmu, kemudian aku memberi salam kepadamu tetapi engkau tidak menjawab salamku. Namun ketika aku kabarkan kepadamu bahwa aku mambawa sekantong ka'ak engkau langsung duduk dan berbicara kepadaku."

---

19 Khuskananj adalah roti kering yang ukurannya kecil. Kata khuskananj tersusun dari dua kalimat berbahasa Persia yaitu nanak yang huruf kafnya diganti dengan huruf jim ketika diucapkan dengan bahasa Arab yang maknanya adalah roti kecil. Sedangkan kata yang kedua adalah khusyk yang maknanya adalah kering. Hal ini dikatakan oleh guruku Habiburrahman Al-A'zhami, semoga Allah menjaganya.

Dia menjawab, "Wahai Abu Syihab, janganlah engkau mencelaku. Sebab, selama tiga hari aku sama sekali tidak makan!" Abu Syihab mengatakan; Aku lalu memaklumi kondisinya.

87 Abu Nubatah Al-Mishri dalam *Sarh Al-Uyun fi Syarh Risalah* Ibnu Zaidun, halaman 228, menyebutkan biografi Ibrahim Sayyar An-Nizham Al-Bashri Al-Mu'tazili yang meninggal dunia pada tahun 221 H dalam usia 36 tahun. Dia adalah salah seorang yang jenius di dunia. Orang yang oleh Al-Jahizh —yaitu orang yang sudah terkenal dengan kejeniusannya— dikatakan bahwa orang-orang dahulu mengatakan, setiap seribu tahun akan ada seorang laki-laki yang tidak ada tandingannya. Apabila perkataan itu benar maka Ibrahim An-Nizham termasuk dari laki-laki tersebut.

Ibnu Nubatah mengatakan bahwa Al-Jahizh mengisahkan; Suatu hari aku dan Ibrahim An-Nizham berdiskusi mengenai hadits *ath-thayyarah* (ramalan sial). Dia berkata kepadaku, "Aku akan menceritakan kepadamu bahwa aku pernah benar-benar kelaparan dan hampir-hampir makan lumpur. Aku mengalami hal itu sampai aku mulai berpikir ulang. Aku mencoba untuk mengingat-ingat apakah ada laki-laki yang bisa memberiku makan siang atau makan malam? Tetapi aku tidak menemukannya! Aku sebelumnya memiliki jubah dan gamis, kemudian aku jual gamis tersebut!

Aku lalu menuju pasar Al-Ahwaz tetapi tidak ada seorang pun yang aku kenal. Hal itu tidak lain karena aku merasa bingung dan galau. Aku lalu menuju dermaga tetapi aku tidak mendapatkan perahu di sana, sehingga aku merasa sial. Selanjutnya aku melihat perahu yang bagian depannya ada

lobang dan kayunya telah patah, aku pun merasa sial. Aku lalu berkata kepada pengemudi perahu itu, "Bisakah engkau membawaku?" Dia menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Dawadadz." Nama itu menurut bahasa Persia berarti nama setan. Aku lalu naik perahu itu, dan merasa sial.

Ketika aku sudah hampir sampai di dermaga, aku berteriak, "Wahai para tukang panggul." Saat itu aku memakai selimut tua yang sudah usang, penutup kepala yang kusam, dan beberapa barang yang aku butuhkan. Tukang panggul pertama yang menjawab seruanku adalah seorang yang buta! Aku katakan kepada pemilik sapi yang sedang berdiri, "Berapa aku harus membayar untuk menyewa sapimu sampai ke daerah Al-Khan?" Ketika dia mendekat ternyata sapi itu tanduknya pecah, sehingga kesialan demi kesialan aku rasakan. Dalam hati aku berkata, "Lebih baik aku pulang saja." Aku lalu ingat terhadap kebutuhanku jangan sampai aku makan lumpur. Dalam hati aku berkata, "Siapa nanti yang akan mengurusku jika aku mati?"

Ketika aku sudah berada di Al-Khan dan aku kebingungan atas apa yang harus kuperbuat, tiba-tiba aku mendengar orang mengetuk pintu dimana aku tinggal. Aku berkata, "Siapa orang ini?" Orang yang mengetuk pintu berkata, "Dia seorang laki-laki yang ingin bertemu denganmu." Aku berkata, "Siapa? Aku?" Dia berkata, "Ya, Ibrahim bin Sayyar An-Nizham." Aku berkata, "Apakah dia musuh sultan ataukah utusan sultan?"

Aku lalu bergegas membukakan pintu untuknya. Orang itu lalu berkata, "Aku diutus oleh Ibrahim bin Abdul Aziz untuk menemuimu. Dia mengatakan kepadamu, 'Seandainya

kita pernah berselisih paham —dalam pendapat ataupun dalam urusan madzhab—maka setelah peristiwa itu aku merujuk untuk kembali kepada akhlak mulia dan kebebasan. Aku pernah melihatmu ketika sedang lewat dalam kondisi yang memprihatinkanku. Sudah semestinya ada keperluan sehingga engkau pergi dari negerimu. Apabila kamu mau, maka kamu boleh tinggal di tempatmu ini selama sebulan atau dua bulan, mudah-mudahan aku bisa mengirimimu sesuatu yang bisa mencukupimu selama engkau tinggal. Apabila engkau mau pulang ke negerimu maka ini ada tiga puluh dinar. Ambil dan pulanglah. Engkau berhak untuk menerima ini semua."

Ibrahim mengatakan; Sungguh sesuatu yang membuat aku merasa surprise. Pertama, selama hidupku aku tidak pernah memiliki uang sampai tiga puluh dinar. Kedua, keberadaanku dan kepergianku dari keluarga belum lama. Ketiga, menjadi terang bagiku bahwa ath-thayyarah adalah sesuatu yang batil.

Penulis (Abdul Fattah) berkata, ada yang keempat —dan yang keempat ini menurutku lebih dari ketiga hal tersebut— yaitu kecerdasan yang tinggi dan kepahaman yang pokok atas akhlak, kebebasan, dan kemanusiaan. Perbedaan pendapat dan madzhab antara Ibrahim An-Nazham dengan Ibrahim bin Abdul Aziz tidak menyebabkan Ibrahim bin Abdul Aziz mengabaikannya ketika dalam keadaan kemiskinan bahkan dia memberikan pertolongan dan bantuannya sehingga keduanya berjauhan karena Allah, yaitu karena perbedaan pendapat dan pandangan, sedangkan keduanya bersama karena Allah disebabkan untuk menjaga hak-hak manusia dan akhlak mulia. Jadi, apa yang keduanya lakukan semata-mata karena Allah.

Itulah ajaran Islam. Suatu hak tidak mencegah dari hak yang lain. Sungguh indah pemahaman terhadap syariat dan hukum-hukumnya, yaitu ketika menempatkan syariat dalam kondisi senang maupun murka, terhadap kawan ataupun lawan. Tidak ada pengurangan dan kezhaliman sedikit pun.

88 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh*, 3/973-974 tentang biografi Imam bin Al-Muqri` Muhammad bin Ibrahim Al-Ashbihani yang dilahirkan pada tahun 285 H dan meninggal dunia pada tahun 381 H.

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Ali dia mengatakan bahwa Ibnu Al-Muqri` mengatakan; Aku, Ath-Thabarani, dan Abu Syaikh —Ibnu Hayyan— berada di Madinah. Pada suatu hari, kami kehabisan bekal sehingga kami berpuasa pada hari itu dan hari berikutnya.

Ketika tiba waktu isya, aku datang ke kuburan dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami lapar!" Ath-Thabarani berkata, "Duduklah, ada kalanya kita mendapatkan rezeki atau kita akan mati!" Aku dan Abu Syaikh lalu bangkit untuk melakukan shalat. Tiba-tiba ada seorang Alawi yang berada di depan pintu lalu kami membukakan pintu untuknya. Ternyata dia bersama dua orang pemuda yang membawa dua wadah yang berisi banyak makanan. Dia berkata, "Kalian telah mengeluhkan keadaan kalian kepada Nabi ﷺ dan aku dalam mimpi melihat beliau yang memerintahkan kepadaku untuk membawa makanan ini untuk kalian."

89 Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali *Rahimahullah* dalam kitabnya *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*, 1/196 tentang biorafi Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi Al-

Baghdadi Al-Bazzaz Al-Anshari yang meninggal dunia pada tahun 535 H di Baghdad. Syaikh Abu Al-Qasim Al-Khazzar Ash-Shufi Al-Baghdadi mengatakan; Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad Al-Bazzar Al-Anshari mengatakan;

Suatu ketika, aku tinggal di kota Makkah —semoga Allah senantiasa menjaganya-. Pada suatu hari aku merasa lapar yang teramat sangat dan tidak menemukan sesuatu untuk mengusir rasa lapar. Tiba-tiba aku menemukan kantong yang terbuat dari sutra yang diikat dengan tali sutra. Aku lalu mengambilnya dan pulang ke rumahku. Aku lalu membuka isinya, ternyata di sana ada kalung mutiara yang tidak pernah aku lihat kalung seindah itu selama hidupku.

Aku lalu keluar rumah, ternyata di sana ada orang tua yang memanggil-manggil dengan membawa uang lima ratus dinar. Dia berkata, "Ini untuk orang yang mengembalikan kantong yang berisi mutiara." Dalam hati aku berkata, "Aku membutuhkan uang itu sementara aku sedang lapar. Aku akan mengambil uang tersebut untuk aku manfaatkan dan aku akan mengembalikan kantong tersebut."

Aku lalu berkata kepadanya, "Ke sinilah kamu." Aku lalu membawa orang itu ke rumahku. Dia lalu menyebutkan kepadaku tentang ciri-ciri kantong tersebut beserta bentuknya, mutiaranya, dan jumlahnya. Dia juga menyebutkan tali yang dijadikan untuk pengikat. Aku lalu mengeluarkan kantong tersebut dan memberikan kepadanya. Dia lalu memberikan kepadaku lima ratus dinar. Aku tidak mau mengambil uang tersebut. Aku berkata, "Aku wajib mengembalikan ini kepadaku dan aku tidak akan mengambil upah." Dia

lalu berkata kepadaku, "Kamu harus mengambil ini." Dia terus mendesak tetapi aku tidak mau menerimanya. Dia lalu meninggalkanku dan berlalu dari hadapanku.

Apa yang terjadi selanjutnya ... Aku lalu pergi dari Makkah dengan perahu mengarungi samudra. Ternyata perahu yang aku tumpangi pecah sehingga orang-orang tenggelam dan harta mereka pun lenyap. Sedangkan aku selamat di atas puing-puing kapal. Aku berada di lautan dan tidak tahu harus pergi kemana. Akhirnya aku sampai di suatu pulau yang dihuni oleh sekelompok orang. Aku lalu tinggal di masjid. Orang-orang di sana mendengar aku membaca Al-Qur`an sehingga mereka meminta kepadaku untuk diajari Al-Qur`an. Dari mereka aku mendapatkan banyak harta yang diberikan kepadaku.

Di masjid itu aku melihat banyak kertas-kertas Al-Qur`an lalu aku mengambilnya dan membacanya. Mereka lalu berkata kepadaku, "Apakah engkau bisa menulis?" Aku menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Ajarilah kami menulis." Mereka lalu datang dengan membawa anak-anak dan pemuda. Aku lalu mengajari mereka sehingga aku juga mendapatkan banyak harta yang diberikan kepadaku.

Setelah itu mereka berkata kepadaku, "Di sini ada anak yatim perempuan dan dia memiliki banyak harta. Kami ingin menikahkan dia denganmu." Aku menolak tetapi mereka berkata, "Ini merupakan keharusan." Mereka mewajibkan aku menikahi anak yatim perempuan tersebut sehingga aku kemudian menerimanya.

Ketika mereka membawa anak perempuan itu kepadaku, aku lalu memandangnya dan aku melihat kalung yang pernah aku lihat sebelumnya tergantung di lehernya. Aku

terpaku melihat hal tersebut. Mereka berkata, "Wahai syaikh, engkau telah menyebabkan hati perempuan tersebut terluka disebabkan engkau memandangi kalung ini. Kenapa engkau memandang seperti itu?"

Aku lalu menceritakan kepada mereka tentang kisah kalung tersebut sehingga mereka pun memekikkan tahlil dan takbir sehingga hal tersebut didengar oleh seluruh penduduk pulau tersebut. Aku berkata, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Orang tua yang kalungnya pernah engkau temukan dan engkau serahkan adalah ayah dari perempuan yatim ini. Dia pernah berkata, 'Aku tidak pernah menjumpai seorang muslim yang lebih baik daripada orang yang telah mengembalikan kalung ini. Bahkan, dia berdoa dan berkata, 'Ya Allah, kumpulkanlah dia denganku supaya dia bisa menikahi anak perempuanku.' Ternyata sekarang inilah doa itu dikabulkan."

Akhirnya aku menikahi perempuan itu dan tinggal bersamanya selama beberapa waktu. Dari pernikahan itu, aku dikarunia dua orang anak laki-laki.

Selanjutnya, perempuan tersebut meninggal dunia sehingga aku dan kedua anaknya yang mewarisi kalung tersebut. Kedua anak kami tidak lama juga meninggal dunia sehingga akulah yang berhak atas kalung tersebut. Aku lalu menjualnya seharga seratus ribu dinar. Inilah harta yang engkau lihat dariku yaitu sisa-sisa dari harta penjualan kalung tersebut."

90 Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam kitabnya Dzail Thabaqat Al-Hanabilah, 1/298 menyebutkan tentang biografi dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu syaikh thariqat yang meninggal dunia pada tahun 561 H.

Syaikh Abdul Qadir mengatakan; Makanan pokokku adalah seledri berduri, sisa-sia sayur-sayuran, daun-daunan murah yang ada di sungai dan pinggir pantai. Paceklik menyebabkan harga-harga membumbung tinggi di Baghdad sampai menyebabkan aku berhari-hari tidak makan, bahkan aku mencari makanan-makanan sisa yang sudah dibuang untuk aku makan.

Pada suatu hari, karena kelaparan yang teramat sangat sehingga aku keluar rumah dengan harapan mendapatkan sisa-sia dedaunan ataupun sayuran ataupun lainnya untuk aku makan. Ketika aku pergi ke suatu tempat, ternyata di sana sudah ada orang lain yang memungut sisa-sisa makanan tersebut, sedangkan jika aku menemukan sisa-sisa makanan, ternyata orang-orang miskin berdesak-desakan untuk mencarinya sehingga aku mengalah mengharapkan pahala.

Aku lalu pulang dengan berjalan kaki di tengah negeri. Setiap aku mendapatkan sesuatu yang dibuang, ternyata sudah didahului orang lain sehingga aku sampai Masjid Yasin di pasar Ar-Rayyahin di Baghdad. Aku merasa sudah tidak mampu lalu untuk berjalan sehingga aku mencoba masuk dan duduk di sebelah masjid. Hampir-hampir kematian menjemputku.

Tiba-tiba, ada seorang pemuda non Arab yang masuk masjid dengan membawa roti yang bersih dan makanan yang dipanggang. Dia lalu duduk dan makan. Setiap kali dia mengangkat tangannya untuk memasukkan suapan ke mulutnya, mulutku pun ikut terbuka karena rasa lapar yang teramat sangat. Hal ini menyebabkan aku merasa tidak senang dengan diriku sendiri dan dalam hati aku berkata, "Apa-apaan

ini?" Dalam hati aku juga berkata, "Di sini tidak ada selain pertolongan Alah atau memang Allah menakdirkan kematian bagiku."

Tiba-tiba, orang tersebut menengok ke arahku lalu berkata, "Dengan menyebut nama Allah, wahai saudaraku makanlah." Aku lalu menolaknya. Dia bersumpah untuk memberikannya kepadaku tetapi aku segera menolak keinginanku. Dia lalu bersumpah lalu sehingga aku menerimanya dan aku memakan makanan tersebut dengan tidak nyaman. Dia berkata kepadaku, "Apa pekerjaanmu? Kamu darimana? Siapa nama panggilanmu?" Aku berkata, "Aku pelajar fikih dari Jailan." Dia berkata, "Aku juga dari Jailan. Apakah engkau mengenal seorang pemuda Jailan yang bernama Abdul Qadir. Dia adalah cucu dari Abdullah Ash-Shauma'i seorang yang zuhud?" Aku menjawab, "Akulah orangnya."

Pemuda itu kaget dan air mukanya berubah. Dia berkata, "Demi Allah, aku sampai ke Baghdad dan membawa sisa-sisa bekal untukku, kemudian aku bertanya tentang keberadaanmu tetapi tidak ada yang dapat menunjukkannya kepadaku. Bekalku sudah habis dan selama tiga hari aku tidak memiliki uang untuk membeli makanan kecuali uang titipan untukmu. Bangkai sudah halal bagiku. Aku lalu memakai uang titipan untukmu kemudian aku belikan roti dan makanan panggang ini, maka makanlah dengan senang hati. Ini semua tidak lain untukmu sedangkan aku sekarang menjadi tamumu setelah sebelumnya kamu menjadi tamuku."

Aku berkata kepadanya, "Apa itu titipan untukku?" Dia menjawab, "Ibumu mengirimkan untukmu uang sejumlah delapan dinar. Uang itu aku bawa kemudian aku belikan

makanan karena sangat terpaksa. Aku sungguh minta maaf kepadamu." Aku merasa tenang dan jiwaku pun tentram. Aku lalu memberikan kepadanya makanan yang tersisa dan sedikit emas sebagai nafkah untuknya. Dia menerimanya lalu beranjak pergi.

91 Imam Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Shaid Al-Khathir*, 2/330 menerangkan tentang kepayahannya dalam permulaan mencari ilmu dan kesabarannya untuk menanggung semua itu. Dia mengatakan; Dahulu pada saat aku mencari ilmu, aku mendapatkan kepayahan yang menurutku lebih manis daripada madu, sebab aku mencari sesuatu yang memang aku cari dan aku harapkan.

Dahulu pada saat masih muda, aku membawa roti kering kemudian aku keluar untuk mencari hadits dan aku duduk di sungai Isa di Baghdad. Aku tidak bisa memakan roti tersebut kecuali bersama dengan air. Setiap satu suap maka aku minum. Adapun cita-citaku tidak dapat engkau bayangkan selain kelezatan dalam menghasilkan ilmu. Akhirnya semua itu berbuah dan sungguh aku merasakan nikmatnya dalam banyak mendengar hadits Rasulullah ﷺ, kondisi beliau dan adab-adab beliau. Begitu pula tentang kondisi para sahabat dan para pengikutnya.

92 Ibnul Jauzi juga mengatakan; Aku tidak puas hanya dengan satu disiplin ilmu, bahkan aku mendengar ilmu fikih, hadits, aku mengikuti para ahli zuhud, kamudian aku membaca ilmu lughat. Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan, memberi nasihat, bahkan orang asing yang datang melainkan aku menghadiri majlisnya dan aku mencari keutamaannya.

Aku berkeliling kepada para guru untuk mendengarkan hadits sehingga nafasku seperti akan terhenti karena aku berlari supaya tidak didahului orang lain. Di pagi hari, aku tidak memiliki makanan, di sore hari aku juga tidak memiliki makanan, dan Allah sama sekali tidak menjadikan aku merendahkan diri di hadapan para makhluk. Seandainya aku menjelaskan kondisiku pada saat itu niscaya akan sangat panjang." Demikianlah yang disebutkan dalam kata pengantar dari Ali Ath-Thanthawi atas kitab *Shaid Al-Khathir*, halaman 27.

93 Kisah tentang bagian ini akan aku tutup dengan kisah kelaparan yang diderita Imam Syaikh Al-Islam Musthafa Ash-Shabri yaitu syaikh Islam terakhir pada masa Dinasti Utsmani yang meninggal dunia pada tahun 1373 H. Dia hijrah membawa agamanya dari Turki ke Mesir setelah Turki diperintah oleh diktator Musthafa Kamal. Sebelumnya dia memiliki sikap yang terpuji dan berani. Akhirnya dia meninggalkan negaranya untuk menetap di Mesir dalam keadaan miskin yang teramat sangat. Surat kabar-surat kabar di seluruh dunia memberitakan tentang puasa Ghandi yaitu pemimpin India untuk menentang politik Inggris di negaranya. Kabar ini menyebabkan seluruh dunia gempar dan mengagungkan kabar ini dengan sebenar-benarnya.

Sementara itu, Syaikh Ash-Shabri membuat bait-bait yang dibarengi dengan kelaparan yang dideritanya terus menerus.

Ghandi, Guru India di zaman modern berpuasa
Dengan menahan makan untuk menentang penguasa
Sedangkan aku yang lapar dan dalam kondisi hampir mati
Disebut Syaikhul Islam yang mencakup India dan Sindi
Hanya saja pada kedua puasa ini ada perbedaan luar biasa
Yang akan aku jelaskan tanpa ada yang bisa membantahnya

Dia berpuasa dalam keadaan kaya, sementara aku berpuasa dalam keadaan papa
Yang terus menerus aku derita selama berada di Negara Mesir ternama
Puasanya menjadi seluruh manusia di muka bumi
Sedangkan puasaku hanya diketahui olehku seorang diri
Di jalan Islam, maka aku tidak akan merasa kesusahan
Seandainya pun aku mati niscaya aku akan hidup di hari kebangkitan
Hiduplah meskipun orang Muslim di zaman ini
Menyia-nyiakan janji sehingga tidak ditepati
Orang sepertiku akan mati dalam keadaan lapar dan papa
Tidak akan diketahui meskipun aku dijadikan guru orang India

Adapun kisah-kisah tentang kehausan yang diderita oleh para ulama sangatlah banyak, namun saya menganggap cukup dengan kisah-kisah berikut ini:

94 Al-Hafizh Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad,* 3/317 dan Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al-Huffazh,* 2/652 tentang biografi Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi yang dilahirkan pada tahun 202 H dan meninggal dunia pada tahun 294 H. Keduanya meriwayatkan yang sanadnya sampai kepada Abu Umar Utsman bin Ja'far bin Al-Labban. Dia mengatakan;

Muhammad Nashr Al-Marwazi menceritakan kepadaku, dia mengatakan; Aku keluar dari Mesir bersama dengan budak perempuanku. Aku lalu naik perahu mengarungi lautan dengan tujuan ke Makkah. Tiba-tiba, kapalnya tenggelam sehingga hilanglah dua jilid kitabku. Sementara aku dan budak perempuanku terdampar di suatu pulau. Aku tidak melihat ada orang lain di sini. Aku merasa sangat

kehausan tetapi tidak ada air. Kepalaku aku letakkan di atas paha budak perempuanku siap menanti kematian. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dengan membawa sekantong air. Dia berkata kepadaku, "Minumlah." Aku lalu mengambil dan meminumnya kemudian memberikan minuman itu kepada budak perempuanku. Setelah itu, orang tersebut berlalu. Aku tidak tahu dari mana dia datang dan kemana dia pergi.

95 Al-Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Al-Ibar fi Khabar min Ghabar*, 2/70 dan *Mizan Al-I'tidal*, 2/600 bahwa pada tahun 283 Abu Muhammad Abdurrahman bin Yusuf bin Khirasy Al-Marwazi Al-Baghdadi meninggal. Dia adalah hafizh di zamannya. Dia melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh. Bakar bin Hamdan Al-Marwazi mengatakan; Aku mendengar dari Ibnu Khiraz, bahwa dia berkata, "Aku minum air kencingku sendiri dalam perjalanan mencari ini —maksudnya mencari hadits— sebanyak lima kali."

Hal itu dilakukannya ketika berjalan melewati padang pasir dan tanah yang gersang dengan tujuan mendapatkan hadits dan talaqqi dari ahlinya, sehingga di perjalanan dia merasakan kehausan yang teramat sangat.

Tentang hal tersebut juga akan disebutkan kisah Imam Abu Hatim Ar-Razi bahwasanya dia kehabisan bekal dan air selama beberapa hari sehingga dia kebingungan berada di padang pasir hingga dia dan sahabatnya pingsan. Selanjutnya saya akan berpindah pada bagian berikutnya.

Bagian Kelima

Kisah-kisah tentang Kehabisan Harta dan Bekal di Tempat yang Asing

PEMBACA atau para pendengar kisah-kisah ini akan terheran-heran atas apa yang dilakukan oleh para ulama yang mulia. Bagaimana hati mereka dapat menanggung beratnya kesusahan yang menimpa. Bahkan, orang yang mendengar kisah mereka saja akan merasa sangat berat untuk mendengarnya. Namun, hati mereka penuh dengan keimanan kepada Allah, mengharapkan ridha dan pahala dari-Nya, sehingga segala kesusahan dan kepayahan bagi mereka terasa ringan asalkan mendapatkan ridha dari-Nya.

96 Al-Khathib Al-Baghdadi mengisahkan dalam kitab *Tarikh Baghdad,* 2/13, tentang biografi Imam Al-Bukhari yang meninggal dunia pada tahun 256 H. Umar bin Hafsh Al-Asyqar mengatakan bahwa mereka pernah kehilangan Al-Bukhari di Bashrah selama beberapa hari untuk penulisan hadits. Mereka pun lalu mencarinya dan menemukannya rumahnya kosong tanpa apa-apa. Seluruh harta yang dimiliki Al-Bukhari sudah habis dan tidak tersisa sedikit pun. Kami lalu bermusyawarah dan mengumpulkan dirham-dirham untuk membelikan baju untuknya. Setelah itu kami menyerahkan

baju itu kepadanya. Dia lalu hadir bersama kami dalam penulisan hadits.

97 Al-Khathib Al-Baghdadi menyebutkan biografi Abu Al-Abbas Ahmd bin Abdurrahman Al-Abiwardi yaitu seorang ahli fikih yang berpenampilan baik dalam kemiskinannya. Dikatakan bahwa selama beberapa tahun dia tidak mampu untuk membeli sepotong jubah yang dapat dipakai di musim dingin. Dia mengatakan kepada para sahabatnya, "Aku memiliki penyakit yang mencegahku dari memakai jubah tebal."[20]

98 At-Tajj As-Subki dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra,* 3/90 menuturkan biografi Imam Abu Ishaq Asy-Syairazi Ibrahim bin Ali yang lahir pada tahun 393 H dan meninggal dunia pada tahun 476 H di Baghdad. Dia adalah imam madzhab Asy-Syafi'i pada masanya tanpa ada yang menentang. Abu Al-Abbas Al-Jurjani mengatakan bahwa Abu Ishaq Asy-Syairazi tidak memiliki sedikit pun dunia. Kemiskinan yang menimpanya sudah sampai pada puncaknya sehingga dia tidak mempunyai makanan pokok dan pakaian!

Suatu ketika, kami mendatanginya yang tinggal di Al-Qathi'ah —yaitu salah satu kawasan di daerah Baghdad— kemudian dia berdiri untuk menyambut kami dengan setengah badan, dia tidak berdiri dengan tegak karena tidak berpakaian, supaya kami tidak melihat apa pun darinya.

---

20 Sungguh indah perkataannya, "Aku memiliki penyakit yang mencegahku dari memakai jubah tebal."Sebab dia memakai kata-kata *tauriyah* (majaz) yang sangat lembut. Adapun penyakit yang dimaksudnya adalah penyakit kemiskinan yang tidak pernah berpisah darinya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ad-Dalji dalam kitab *Al-Fallakah wa Al-Mufallikun.*

99 Dikatakan bahwa ketika selama beberapa waktu dia tidak makan apa-apa, dia lalu datang kepada sahabatnya seorang penjual sayuran kemudian membawa roti keras dan mencelupkannya dengan air sayuran. Terkadang dia datang ketika kawannya tersebut sudah selesai menjual sayurannya. Dia lalu berdiri dan berkata, *"Ini adalah pengembalian yang merugikan."* Kemudian dia kembali ke rumahnya.

Imam Abu Ishaq Asy-Syairazi adalah orang yang menyenandungkan dua syair berikut ini,

Aku bertanya kepada orang-orang tentang sahabat setia
Mereka menjawab, "Tidak ada jalan menuju ke sana."
Jika mendapatkannya maka ikut erat dengan tali orang merdeka
Karena orang merdeka di dunia ini sedikit jumlahnya[21]

100 Al-Qadhi Ibnu Khallikan dalam *Al-Wafayat*, 1/234 menuturkan tentang biografi Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib Thahir bin Abdullah Ath-Thabari. Seorang sejarawan yang ahli nasab yaitu As-Sam'ani dalam bukunya Adz-Dzail menceritakan tentang biografi gurunya yaitu Abu Ishaq Ali bin Ahmad Al-Yazdi, dia memiliki sorban dan gamis yang dipakai bergantian antara dirinya dengan saudaranya. Ketika dia keluar rumah, maka saudaranya tinggal di rumah, sedangkan jika saudaranya yang keluar rumah maka dia akan tetap berada di rumah.

As-Sam'ani mengatakan; Suatu hari aku mendengar dia berkata, "Aku masuk ke dalam rumahnya bersama Ali

21 Imam Asy-Syafi'I ﷺ pernah ditanya tentang definisi orang merdeka, dia menjawab, "Orang merdeka adalah orang yang menjaga kasih sayang meski hanya sebentar, dan setia kepada orang yang memberinya manfaat meski hanya satu lafazh." Hal ini sebagaimana dinukil Asy-Syaikh Al-Bajuri dalam *Hasyiyah Ala As-Sanusiyyah* dalam ilmu tauhid, halaman 42.

bin Al-Husain Al-Gharnawi yaitu seorang ahli nasihat. Kami menjumpai Abu Ishaq tidak memakai pakaian dan hanya memakai sarung saja. Dia meminta maaf karena tidak berpakaian dan berkata, "Kami adalah sekelompok orang yang kita mencuci pakaian kami maka kami seperti yang dikatakan oleh Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari,

Suatu kaum yang ketika mencuci pakaian keindahannya

Mereka memakai pakaian rumahnya sampai selesai mencuci pakaiannya

101 Sufyan bin Uyaynah mengatakan; Aku mendengar Syu'bah bin Al-Hajjaj berkata, "Barangsiapa yang mencari hadits akan miskin. Aku menjual nampan milik ibuku dengan harga tujuh dinar." Demikian dikisahkan oleh Adz-Dzahabi dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh,* 1/195.

102 Dalam kitab *Al-Minhaj Al-Ahmad,* 1/8, karya Abu Al-Yaman Al-Ulaimi Al-Hanbali disebutkan tentang biografi Imam Ahmad; Suatu ketika Imam Ahmad keluar untuk belajar pada Abdurrazaq di Shan`a Yaman pada tahun seratus Sembilan puluh tujuh dan menemani Yahya bin Ma'in pada perjalanan tersebut.

Yahya berkata, "Ketika kami keluar untuk belajar kepada Abdurrazaq di Yaman, kami melakukan ibadah haji. Ketika aku sedang thawaf tiba-tiba aku bertemu dengan Abdurrazaq yang sedang thawaf. Aku lalu memberi salam kepadanya dan berkata kepadanya, "Ini adalah Ahmad bin Hanbal, saudaramu." Dia menjawab, "Semoga Allah memanjangkan umurnya dan meneguhkan langkahnya. Aku sudah mendengar setiap kebaikannya." Aku berkata kepada

Ahmad, "Allah telah mendekatkan langkah-langkah kita, menghemat bekal kita, dan mengistirahatkan kita selama sebulan." Ahmad berkata, "Sungguh, aku berniat menuju Baghdad untuk mendengar dari Abdurrazaq di Shan'a. Demi Allah, aku tidak akan mengubah niatku."

Yahya mengatakan; Ketika kami keluar ke Shan'a, bekal Ahmad habis. Abdurrazaq lalu menawarkan sejumlah dirham kepada kami, tetapi Ahmad tidak mau menerimanya. Dia berkata kepada Ahmad, "Terimalah sebagai hutang." Tetapi Ahmad tetap menolaknya. Kami lalu menawarkan kepadanya bekal kami tetapi dia tidak mau menerimanya. Aku lalu meneliti apa yang dilakukannya, ternyata dia membuat tali pakaian untuk dijual dan dia berbuka dengan hasil penjualan tersebut.

103 Al-Ulaimi mengatakan; Ketika Ahmad berada di Yaman, dia pernah menggadaikan sebuah bejana kepada pemilik toko kelontong di hadapan Sulaiman bin Dawud Asy-Syadzakuni.[22] Dia mengggadaikan untuk mendapatkan makanan pokok. Setelah itu Ahmad datang untuk menebusnya. Pemilik toko kelontong tersebut berkata, "Mana di antara kedua bejana ini yang milikmu maka ambillah." Ahmad berkata, "Kedua-duanya serupa menurutku. Engkau yang berhak untuk menentukan mana bejana itu dan membebaskannya." Sulaiman Asy-Syadzakuni lalu berkata kepada pemilik toko itu, "Engkau mengeluarkan dua bejana

---

22 Inilah yang benar, yaitu nama Sulaiman bin Dawud sebagaimana disebutkan dalam *Thabaqat Al-Hanabilah*, 1/163 karya Ibnu Abi Ya'la, *Manaqib Al-Imam Ahmad*, halaman 259 karya Ibnul Jauzi. Sedangkan dalam *Al-Minhaj Al-Ahmad* karya Ulaimi disebutkan nama Ahmad bin Dawud, ini merupakan perubahan darinya maka jauhilah.

kepada laki-laki yang ahli wara', sedangkan bejana itu serupa baginya." Pemilik toko itu berkata, "Demi Allah, sebenarnya itu bejananya tetapi aku hanya ingin mengujinya saja."

104 Al-Qadhi Ibnu Abi Ya'la dalam kitab *Thabaqat Al-Hanabilah*, 1/209 dan Ibnul Jauzi dalam kitab *Manaqib Al-Imam Ahmad*, halaman 226, menuturkan biografi Abdurrazaq bin Hammam Ash-Shan'ani yaitu guru dari Imam Ahmad. Ketika Abdurrazaq menuturkan tentang keberadaan Ahmad bin Hanbal, maka kedua matanya mengalirkan air mata. Kemudian dia berkata, "Ahmad datang kepada kami dan dia tinggal di sini selama dua tahun kurang sedikit."

Aku mendengar bekalnya habis sehingga aku tarik tangannya ke balik pintu —dia memberi isyarat ke pintu tersebut— dan tidak ada orang lain selain aku dengannya. Aku lalu berkata, "Sungguh, kami tidak pernah mengumpulkan dinar-dinar. Apabila kami menjual hasil bumi maka kami menggunakannya untuk keperluan. Sedangkan pada istri kami ada sepuluh dinar, maka ambillah ini. Aku berharap engkau tidak menghabiskannya sampai kami menyiapkan yang lain." Ahmad lalu berkata kepadaku, "Wahai Abu Bakar, seandainya aku menerima dari orang lain, niscaya aku juga akan menerima darimu."

Selanjutnya Ibnul Jauzi juga menukil dari Ishaq bin Rahawaih, dia mengatakan; Ketika Ahmad keluar untuk belajar kepada Abdurrazaq, bekalnya habis sehingga dia bekerja kepada salah seorang pemilik onta hingga dia sampai di Shan'a. Padahal kawan-kawannya menawarkan bantuan kepadanya, tetapi dia tidak mau menerima bantuan dari siapa pun.

Ahmad bin Sinan Al-Wasithi mengatakan; Aku mendengar

Ahmad menggadaikan sandalnya pada seorang pembuat roti untuk mendapatkan makanan dan akan ditebusnya ketika dia sudah keluar dari Yaman. Demikianlah. Semisal kisah tersebut dituturkan dalam Al-Hilyah karya Abu Nu'aim, 8/174-175.

105 At-Tajj As-Subki meriwayatkan dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 2/227 dan Ibnu Hajar dalam mukaddiman Fath Al-Bari yang diberi nama *Hadyu As-Sari*, 2/195, mengenai biografi Imam Al-Bukhari. Muhammad bin Abu Hatim, seorang yang bertugas menyediakan kertas untuk Imam Al-Bukhari mengatakan, "Aku keluar untuk belajar kepada Adam bin Abu Iyas —di Asqalan— namun bekalku habis sehingga aku makan rerumputan yang ada di tanah. Aku tidak menceritakan hal tersebut kepada siapa pun. Pada hari ketiga, ada seorang laki-laki yang tidak aku kenal memberikan kantong kepadaku yang berisi beberapa dinar, dan dia berkata, "Belanjakanlah untuk keperluanmu."

106 Al-Hafizh Imam bin Abi Hatim Ar-Razi dalam kitabnya, *Taqdimatu Al-Jar wa At-Ta'dil, Bab Ma Laqiya Abi min Al-Muqasah fi Thalab Al-Ilm min Asy-Syiddah* menuturkan tentang biografi ayahnya yaitu Imam Abu Hatim Muhammad bin Idris Ar-Razi, halaman 363. Aku mendengar ayahku mengatakan; Aku tinggal di Bashrah pada tahun 214 H selama delapan bulan. Dalam hati, sebenarnya aku ingin tinggal selama satu tahun, tetapi bekalku habis sehingga aku menjual pakaianku satu persatu sehingga aku tidak lagi memiliki bekal sama sekali. Namun aku dan sahabatku terus menerus berkeliling mencari ilmu kepada para guru. Aku mendengarkan dari mereka sampai sore hari. Sementara itu, sahabatku pulang dan aku juga kembali ke tempat tinggalku sendirian. Di sana aku minum air karena kelaparan!

Pagi harinya, dan hari-hari selanjutnya aku bersama sahabatku berkeliling mendengar hadits meskipun perut terasa sangat lapar. Dia lalu pulang dan aku juga pulang dalam keadaan sangat lapar. Keesokan harinya dia berkata kepadaku, "Ayo kita berkeliling mendengarkan hadits dari para syaikh." Aku berkata, "Aku sangat lemah dan tidak sanggup lagi." Dia berkata, "Apa yang membuatmu lemah." Aku berkata, "Aku tidak akan menyimpan rahasiaku kepadamu. Sungguh, sudah dua hari ini aku sama sekali tidak makan apa-apa." Dia berkata kepadaku, "Aku masih punya satu dinar. Aku akan membantumu memberi setengah dinar dan setengah dinarnya lagi untuk kita menyewa tunggangan." Kami lalu keluar ke Bashrah dan aku mengambil yang setengah dinar."

Ibnu Abi Hatim mengatakan; Ayahku berkata, "Ketika kami keluar dari kota Madinah dari sisi Dawud Al-Ja'fari kami sampai di Al-Jar.[23] Kami lalu naik perahu mengarungi lautan. Kami bertiga yaitu aku, Abu Zuhair Al-Marwarudzi dan seorang dari Naisabur.

Ketika kami sampai di lautan, aku mimpi basah sehingga ketika masuk waktu subuh aku katakan itu kepada para sahabatku. Mereka berkata kepadaku, "Ceburkanlah dirimu ke dalam laut." Aku berkata, "Aku tidak pandai berenang." Mereka berkata, "Aku akan mengikatmu dengan tambang lalu menurunkanmu ke dalam air." Mereka lalu mengikatku dengan tambang dan menceburkan aku ke dalam air. Di dalam air aku menyempurnakan wudhu." Ketika berwudhu aku

23 Dalam Al-Qamus disebutkan bahwa Al-Jar adalah tempat yang jaraknya dengan Madinah adalah satu hari satu malam. Merupakan desa di Ashbihan dan desa di Bahrain.

katakan kepada mereka, "Turunkan aku sedikit." Aku lalu menceburkan diri ke dalam air lalu berkata, "Angkatlah aku, angkatlah aku."

Kami lalu naik perahu dan melanjutkan perjalanan, sementara angin berhembus menerpa wajah-wajah kami. Kami berada di lautan selama tiga bulan! Dada kami terasa sempit, dan bekal kami sudah habis. Kami lalu menuju ke daratan. Setelah itu kami berjalan selama berhari-hari di daratan sehingga seluruh perbekalan kami dan air kami habis.

Kami berjalan selama sehari semalam tanpa ada yang makan dan minum sedikit pun. Pada hari kedua juga seperti itu. Pada hari ketiga juga seperti itu. Setiap hari kami berjalan di waktu malam. Ketika tiba waktu sore, kami shalat dan merebahkan tubuh kami di mana pun tempatnya. Badan kami sudah terasa lemah disebabkan lapar, haus dan lelah. Pada waktu subuh di hari ketiga, kami berjalan sesuai dengan kemampuan kami. Tiba-tiba syaikh Al-Marwarudzi jatuh tidak sadarkan diri. Kami lalu mendatanginya dan menggoncang-goncang tubuhnya tetapi dia tidak bergerak sedikit pun sehingga kami meninggalkannya.

Kami yaitu aku dan sahabatku dari Naisabur lalu berjalan sepanjang satu farsakh atau dua farsakh.[24] Tiba-tiba aku merasa lemah sehingga aku pun terjatuh tidak sadarkan diri. Sementara itu, sahabatku terus berjalan meninggalkanku.

Dia terus berjalan. Tiba-tiba dia melihat dari kejauhan ada sekelompok orang yang mendekatkan perahunya ke daratan dan singgah di sungai Musa. Ketika dia melihat mereka, dia

---

24 Satu farsakh dengan berjalan kaki menghabiskan waktu satu setengah jam. Adapun satu farsakh sama dengan lima kilometer lebih.

mengibarkan bajunya supaya dapat dilihat oleh mereka. Mereka lalu mendatanginya dengan membawa air di dalam teko. Mereka memegang tangannya. Dia lalu berkata kepada mereka, "Susullah kedua temanku, mereka jatuh tidak sadarkan diri..."

Aku tidak merasakan apa-apa selain ada seorang laki-laki yang menuangkan air di wajahku. Aku lalu membuka kelopak mataku dan berkata, "Berilah aku minum." Dia lalu menuangkan sedikit air ke dalam wadah air lalu aku meminumnya. Nafasku seakan kembali lagi, tetapi sedikit air tersebut belum dapat menghilangkan rasa dahagaku. Aku lalu berkata, "Berilah aku minum." Laki-laki itu lalu memberiku sedikit air dan memegang tanganku.

Aku berkata, "Di belakangku ada orang tua yang pingsan." Dia berkata, "Serombongan orang sudah pergi untuk mencarinya." Dia lalu memegang tanganku sementara aku berjalan dengan menyeret kedua kakiku. Dia memberiku minum sedikit demi sedikit hingga aku merasa kuat dan bisa sampai ke perahu mereka. Mereka lalu membawa teman-temanku. Sungguh para penumpang perahu itu telah berjasa kepada kami. Kami lalu tinggal selama beberapa hari sampai tubuh kami kembali merasa segar.

Setelah itu, mereka menulis surat ditujukan kepada penguasa kota Rayah.[25] Mereka juga memberi bekal kami berupa kue, gandum, dan air. Kami terus berjalan sampai bekal kami berupa air, gandum dan kue semuanya habis. Akhirnya, kami berjalan dalam keadaaan lapar dan haus di pinggir lautan. Sampai suatu ketika kami menemukan kura-kura yang

25 Maksudnya adalah Rayah Al-Qulzum, salah satu daerah di Mesir, sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam Al-Buldan*.

dilemparkan lautan seperti tameng. Kami lalu mengambil batu besar lalu melemparkan ke arah punggungnya sehingga punggungnya pun pecah. Ternyata di dalamnya seperti kuning telur. Kami lalu mengambil tempurung yang tercecer di pinggir pantai lalu kami menciduk cairan kuning tersebut dan menjilatinya sehingga kami sudah tidak merasa lapar dan haus.

Selanjutnya kami terus berjalan dengan penuh kepayahan hingga memasuki kota Rayah. Kami menyampaikan surat itu kepada penguasa kota lalu dia menempatkan kami di rumahnya. Dia memperlakukan kami dengan sangat baik. Setiap hari dia menghidangkan labu kepada kami. Dia berkata kepada pembantunya, "Hidangkanlah untuk mereka buah labu yang barokah." Pembantunya lalu menghidangkan kepada kami labu dan roti selama beberapa hari.

Salah seorang dari kami lalu berkata dengan menggunakan bahasa Persia, "Kenapa engkau tidak menghidangkan kepada kami daging?" Dia mengatakan seperti itu supaya didengar oleh pemilik rumah. Pemilik rumah itu lalu berkata, "Aku bisa berbahasa Persia dengan baik. Sebab, nenekku adalah orang Harawi." Setelah itu, pembantu tersebut menghidangkan daging kepada kami. Selanjutnya kami pamitan untuk melanjutkan perjalanan. Dia memberi kami bekal hingga kami sampai ke Mesir.

107 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam Al-Ibar, 2/57 dan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Tahdzib At-Tahdzib, 11/386 menuturkan biografi Al-Hafizh Ya'qub bin Sufyan Al-Farisi Al-Fasawi yang meninggal dunia pada tahun 277 H. Abu Ishaq bin Hamzah mengatakan tentang ayahnya,

Ya'qub bin Sufyan mengatakan; Aku senantiasa berada dalam perjalanan selama tiga puluh tahun. Dalam perjalanan bekalku hampir habis. Aku senantiasa menulis di malam hari dan membaca di siang hari. Pada suatu malam, aku duduk untuk menyalin kitab di bawah temaram lampu. Saat itu musim dingin. Tiba-tiba air menetes di kedua mataku sehingga aku tidak bisa melihat apa-apa! Aku menangisi diriku karena berada jauh dari negaraku dan karena ilmu yang akan hilang dariku!

Aku lalu tertidur dan bermimpi bertemu dengan Nabi ﷺ. Beliau memanggilku, "Wahai Ya'qub, kenapa engkau menangis?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, telah hilang penglihatanku sehingga aku merasa sedih atas apa yang hilang dariku." Beliau berkata kepadaku, "Mendekatlah kepadaku." Aku lalu mendekati beliau. Beliau lalu mengusapkan tangannya kepada kedua mataku seakan-akan beliau membacakan atas keduanya." Setelah itu aku bangun dan dapat melihat kembali. Aku lalu mengambil kitab yang aku salin dan aku duduk untuk menulis.

Ya'qub bin Sufyan meninggal dunia pada tahun 277 H pada umur delapan puluh tahun lebih.

108 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam Tadzkirah Al-Huffazh, 2/768 menuturkan biografi Al-Hafizh Abu Bakar Abdullah bin Imam Al-Hafizh Abu Dawud As-Sijistani yang dilahirkan pada tahun 230 H dan meninggal dunia pada tahun 316 H. Dia mengatakan; Aku masuk ke kota Kufah dengan membawa uang satu dirham. Dengan uang itu aku membeli tiga puluh mud kacang-kacangan. Aku lalu memakannya dan menulis hadits dari Al-Asyaj —yaitu

Abdullah bin Sa'id Al-Kindi salah seorang ahli hadits Kufah— dan kacang-kacangan itu belum habis sampai aku bisa menulis tiga puluh ribu hadits yang di dalamnya ada hadits *mursal* dan hadits *maqthu'*.

109 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam kitab Tadzkirah Al-Huffazh, 3/1075 menuturkan biografi seorang imam yang hafal hadits dan guru para ulama fikih dan ulama hadits yaitu Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Barqani, seorang guru besar di Baghdad yang lahir pada tahun 336 H dan meninggal dunia tahun 425 di Baghdad.

Al-Burqani mengatakan; Aku pernah masuk ke kota Isfirayin dengan membawa tiga dinar dan beberapa dirham. Dinar-dinarku hilang dan yang tersisa hanya satu dirham! Aku lalu memberikannya kepada tukang roti dengan imbalan aku akan mengambil darinya dua potong roti setiap hari. Aku lalu mengambil hadits dari Bisyr bin Ahmad satu jilid kitab. Aku lalu menulisnya dan merampungkannya di waktu ashar. Akhirnya aku bisa menulis tiga puluh jilid kitab dan habis pula jatahku dari tukang roti. Akhirnya aku kembali melanjutkan perjalanan!

110 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam Tadzkirah Al-Huffazh, 4/1173 menuturkan biografi Imam Al-Hafiz Abu Ali Al-Hasan bin Ali Al-Balkhi Al-Wakhsyi yang meninggal dunia pada tahun 471 di Balkha.

Suatu hari, Al-Wakhsyi mengatakan; Aku mendengar hadits, melakukan perjalanan, dan menanggung segala kesulitan dan kehinaan. Aku lalu pulang ke Wakhsy —yaitu salah satu desa di kawasan Balkha— sementara tidak ada seorang pun yang mengetahui kedudukanku dan tidak ada yang memahami

apa yang telah aku dapatkan. Aku lalu berkata, "Jika aku mati, maka tidak ada yang menyebut namaku dan tidak ada seorang pun yang akan kasihan terhadapku." Allah lalu memberi kemudahan dan memberi pertolongan sehingga Nizham Al-Mulk membangun madrasah ini —di daerah Wakhsy— dan aku menyampaikan hadits di majlis tersebut.

Dahulu, ketika di Asqalan aku mendengar hadits dari Ibnu Mushahhih dan lainnya, sampai aku kehabisan bekal dan selama beberapa hari tidak makan. Aku lalu mencoba untuk menulis tetapi tubuhku lemah! Aku lalu pergi ke toko roti dan duduk di dekat sana untuk mencium aroma roti sehingga aku merasa kuat kembali! Akhirnya Allah memberi kemudahan kepadaku!

Saya akan mengakhiri kisah dalam bagian ini dengan sebuah peristiwa yang dialami Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang seandainya karangannya di bagi atas hari-hari semenjak dia dilahirkan hingga meninggal dunia maka setiap harinya dia menulis sebanyak empat *kurrasah.*

111 Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh*, 2/711 dan At-Tajj As-Subki dalam Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra, 3/125 menuturkan tentang biografi Imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Abu Muhammad Al-Farghani —yaitu murid dari Ibnu Jarir- mengatakan;

Muhammad bin Jarir tidak pernah mempedulikan cacian orang-orang yang mencaci meskipun apa yang dilakukan terhadapnya sangat menyakitkan hati. Ahli agama dan ahli ilmu tidak ada yang mengingkari keilmuwannya, kezuhudannya, penolakannya terhadap dunia, dan sifat qanaahnya terhadap bagian yang ditinggalkan ayahnya di Thabaristan.

Muhammad bin Jarir melakukan perjalanan mencari ilmu ketika dia sudah mulai beranjak dewasa dan ayahnya membolehkannya untuk bepergian. Selama hidupnya, ayahnya senantiasa mengarahkannya untuk belajar sedikit demi sedikit ke beberapa negara. Aku mendengar dia berkata; "Bekal dari orangtuaku terlambat sehingga aku terpaksa untuk menjual kedua lengan bajuku."

Imam Ibnu Jarir adalah orang yang mengatakan bait-bait syair berikut ini sebagaimana disebutkan dalam *Kunuz Al-Ahdad* karya Ustadz Muhammad Kurdi Ali,

Jika aku kesulitan maka kawanku tidak mengetahui kesulitanku
Aku merasa cukup dari mereka sehingga mereka juga merasa cukup dariku
Rasa maluku menjaga air mukaku
Dari meminta-minta kepada temanku
Seandainya aku membolehkan untuk mengorbankan kehormatanku
Niscaya jalan mendapatkan kekayaan akan mudah bagiku

Dia juga yang membuat syair berikut ini,

Ada dua sikap yang aku tidak rela berada di jalannya
Kesombongan orang kaya dan kehinaan orang yang tidak punya
Jika engkau kaya maka janganlah menyombongkan diri
Jika engkau tidak punya maka jangan merendahkan diri

Semoga Allah mengasihani pemilik bait-bait yang indah ini. Inilah cita rasa yang tinggi, akhlak yang mulia, dan ilmu yang mengalir dengan deras.

112 Saya (penulis kitab ini) pernah merasakan kehabisan bekal bukan hanya sekali.[26] Salah satunya adalah saat

26 Saya menuturkan kisah ini dengan penuh rasa malu terhadap para ulama yang kisahnya tertulis dalam buku ini. Sebab, apa yang saya alami bukanlah apa-apa

saya belajar di kuliah syariat di Kairo. Bekal dari keluargaku di Halb terlambat datang sehingga aku tidak punya uang selain 13 qirsy Mesir. Hari itu adalah hari Kamis dan sebelumnya aku belum sarapan. Aku lalu pergi ke kuliah tanpa makan terlebih dahulu. Sepulang kuliah, aku lewat rumah makan dan aku masuk ke sana untuk makan siang sebelum orang-orang yang mau makan berdatangan. Para pelayan segera datang untuk melayaniku karena melihat penampilan ilmiah orang Syam. Mereka masing-masing melayaniku dengan pelayanan yang sangat baik.

Ketika aku duduk untuk memesan makanan, aku menampakkan diri seperti orang yang sakit, sebab aku tidak punya uang untuk membayar makanan selain kuah dan roti. Itulah menu paling murah di rumah makan ini. Setelah itu, aku keluar dari rumah makan dengan lapar yang masih tersisa. Sementara, aku masih memiliki uang 10 qirsy. Belum sampai ke kamar yang aku tempati, tiba-tiba datanglah seorang anak kecil yang diutus ibunya untuk meminjam uang kepadaku 5 qirsy. Aku lalu menghutanginya, sehingga yang masih tersisa hanyalah 5 qirsy. Aku lalu tidur sebagaimana kebiasaanku dan aku tidak makan apa pun dengan harapan besok pagi dapat menyantap full (selai kacang) yaitu pada subuh di hari Jum'at dan bisa memberiku kekuatan sampai sore hari. Sementara aku masih memiliki sisa beberapa qirsy.

Ketika pagi hari, aku berada di loteng yang merupakan kamarku. Ternyata kawanku sesama pelajar dari Suriah yang tinggal di loteng sebelahku sekitar lima puluh meter tampak

dibandingkan dengan yang mereka alami. Semoga Allah merahmati, memberi pahala, dan meridhai mereka.

dan memberi isyarat kepadaku apakah aku memiliki uang? Aku lalu memberi isyarat kepadanya bahwa aku hanya memiliki lima qirsy. Dia lalu memberi isyarat bahwa butuh uang untuk sarapan pagi. Aku lalu mengatakan dengan isyarat bahwa aku juga butuh sarapan pagi juga. Kemudian aku lemparkan uang lima qirsy tersebut dengan harapan dia paham maksudku sehingga sebentar lagi akan datang dengan jumlah yang lebih banyak dan aku bisa turut sarapan pagi.

Aku lalu kembali ke kamarku dan menunggu sambil terus menunggu. Aku menunggu tetapi tidak ada seorang pun yang datang, sementara waktu shalat Jum'at sudah hampir tiba sehingga aku pergi untuk menunaikan shalat. Aku lalu pulang shalat Jum'at dan sampai pagi hari Sabtu aku tidak makan apa-apa. Aku lalu pergi ke kuliah dengan membawa tanda-tanda lapar di wajahku. Sahabatku orang Himawi bertanya kepadaku, "Ada apa denganmu?" Aku berkata, "Tidak ada apa-apa." Dia berkata, "Pasti ada sesuatu. Aku melihat di wajahmu pucat pasi. Ceritakanlah kepadaku." Dia memaksaku untuk menceritakan apa yang aku alami kepadanya. Aku lalu menceritakan kepadanya tentang kelaparan yang aku alami semenjak dua hari ini. Dia lalu membawaku ke rumahnya dan menyuguhku dengan makanan. Semoga Allah memuliakannya. Dia juga mau memberi utang kepadaku dari kirimannya sampai kirimanku datang. Allah memberi kelapangan kepadaku dan sirnalah kemiskinan yang aku derita.

113 Setelah peristiwa itu terjadi, kirimanku pun datang dari desaku di Aleppo. Aku lalu menceritakan peristiwa tersebut kepada Imam Muhammad Zahid Al-

Kautsari wakil Syaikh Al-Azhar pada masa pemerintahan Daulah Utsmaniyyah yang hijrah dari Turki ke Kairo dan meninggal dunia pada tahun 1371 H. Tujuanku bercerita adalah supaya dia senang mendengarnya. Dia lalu menceritakan kepadaku untuk menenangkan hatiku atas apa yang terjadi. Sungguh kisahnya lebih aneh dan menakjubkan. Barulah aku menuliskan kisah yang aku dengar ini setelah lebih dari dua puluh tahun aku mendengarnya. Aku tuliskan apa yang teringat dalam benakku.

Dia —semoga Allah merahmatinya— mengatakan; Ketika aku tinggal di Damaskus dan aku bertugas di Perpustakaan Azh-Zhahiriyah, aku senantiasa meneliti lembaran-lembaran kitab yang ada di sana selama sekitar satu tahun. Pada mulanya aku tinggal di penginapan, tetapi setelah bekalku menipis maka aku tinggal di kamar sederhana di atas loteng. Aku menyewa kamar itu dengan berpatungan bersama dengan orang asing dari Turki. Kali ini barulah aku merasakan kemiskinan. Adapun sahabatku yang sekamar denganmu —karena kemiskinannya— mencoba untuk membantuku dengan bekalnya yang sedikit supaya aku juga bisa sama-sama makan dan minum. Selanjutnya dia juga mengalami kemiskinan sama seperti aku. Dia lalu pergi untuk mencari rezeki sedangkan aku tetap berada dalam keadaan sangat lapar. Sementara itu, tidak ada dirham yang bisa aku pakai untuk membeli makanan.

Pagi harinya dalam keadaanku seperti itu, aku tetap berangkat ke Perpustakaan Azh-Zhahiriyah sebagaimana biasa. Hanya saja tanpa sarapan terlebih dahulu. Setelah itu, aku lalu pulang dengan keadaan sangat lapar dan aku duduk di kamarku sampai keesokan harinya. Pada hari ketiga, aku

pergi ke Perpustakaan Azh-Zhahiriyah dengan keadaan sangat lapar, sebab keberadaanku di kamar akan menambah sakitnya rasa lapar. Menyibukkan diri dengan ilmu bisa meringankan sebagian rasa lapar.

Ketika kembali ke kamar setelah zhuhur, aku bertemu dengan penjual minyak samin yang biasanya aku titipkan alamat surat menyurat kepadanya. Dia mengabarkan kepadaku bahwa tukang pos datang ke tempatku dengan membawa surat tercatat yang tidak mau diserahkan kecuali kepadaku langsung. Aku lalu datang ke kantor pos meskipun dalam keadaan lemah dan lapar dan hampir hilang kekuatanku. Ternyata itu adalah surat dari Syaikh Rasyid Al-Hawashili Ad-Dimasqi yang mengirimkannya untukku dari Istanbul ke Kairo semenjak empat bulan silam. Surat itu disertai wesel senilai 3 pounds emas.

Wesel bersama surat itu bolak-balik dari Istanbul ke Kairo selama empat bulan karena aku tidak di tempat dan karena alamatku tidak diketahui hingga baru hari ini sampai kepadaku setelah tiga hari lamanya aku menderita kelaparan. Aku lalu menukarkan wesel tersebut dan aku mengalami kelapangan hingga sekarang.

Penyebab dia mengirimkan wesel itu kepadaku adalah dari sahabatku Syakh Al-Hawashili di Istanbul —sebagaimana dia menceritakan setelah pertemuan kami di Kairo— bahwa suatu hari dia pulang ke rumahnya. Dia lalu membeli ikan yang lezat dan memakannya. Dia lalu teringat tentang diriku dan keberadaanku yang jauh dari keluarga dan negara. Aku tidak punya penghasilan dan pekerjaan. Aku keluar dari negeriku hanya berbekal pakaian saja, sehingga dia

kemudian mengirimkan wesel ini kepadaku dari bulan-bulan sebelumnya. Allah berkehendak untuk menyampaikan wesel tersebut pada saat yang tepat. Segala puji hanya bagi Allah atas kemuliaan, kelembutan, dan pengaturan-Nya.

114 Aku juga pernah mengalami kemiskinan yang kedua di Damaskus. Dua hari —atau dia mengatakan tiga hari— aku sama sekali tidak makan. Pada hari ketiga, aku bertemu dengan seorang penduduk Palestina di sebuah jalan. Aku pernah melihatnya sekilas di majlis yang mengumpulkan antara aku dengan para ulama di Damaskus. Dia lalu menawarkan kepadaku sejumlah uang dan memaksa aku untuk menerimanya. Dia terus memaksa sehingga aku pun menerimanya karena dia terus memaksa dan beratnya kemiskinan dan kelaparan yang menimpaku. Akan tetapi aku tidak mengetahui nama orang tersebut dan aku tidak menemukannya sampai sekarang. Sebenarnya aku sangat ingin berterima kasih dan membalas jasanya.

Guruku yaitu Syaikh Zahid Al-Kautsari benar-benar orang yang zuhud sesuai dengan namanya. Dia adalah orang yang apabila orang lain membutuhkan maka dia mendahulukan kepentingan orang lain. Ketika orang lain kekurangan maka dia memilih untuk bersabar dan bersyukur. Semoga Allah mengasihinya dan menempatkannya di tempat tertinggi bersama orang-orang yang bersabar.

115 Salah satu peristiwa yang dialami oleh penulis buku ini selama hari-hari mencari ilmu dan belajar adalah saya pernah pulang dari Kairo ke negaraku Aleppo pada akhir tahun ajaran 1367 H/1947 M. Ketika sampai di kota Haifa —yang saat itu berada di bawah jajahan tentara Inggris— aku

bermalam di sana untuk menunggu keberangkatan mobil pada keesokan harinya yang menuju ke Damaskus. Hal itu terjadi setelah aku memesan tiket bus untuk perjalananku dan aku memberikan upah sebanyak 60 qirsy. Aku lalu pergi ke penginapan untuk menunggu perjalanan pada esok paginya. Setelah makan malam dan membayar upah bus, uang yang tersisa masih ada 65 qirsy.

Ketika aku tiba tepat pada waktunya, sopir tidak mau membawaku karena aku membawa perabotanku dalam satu tas dan dua tas lainnya penuh dengan kitab. Dia mengembalikan uangku 60 qirsy. Aku lalu berkata kepadanya, "Aku akan menambahimu sebagai ongkos dari dua tasku." Dia menolaknya dan menurunkan barang-barang yang sudah dimuatnya di tengah jalan. Dia lalu mengendarai mobilnya melaju tanpa mengindahkan tawaranku kepadanya! Aku lalu duduk lemas di jalan! Adapun mobil besar yang telah aku pesan karena ongkosnya murah, hanya berangkat ke Damaskus sehari sekali. Kebingungan dan kesedihan yang aku rasakan hanya Allah yang mengetahuinya.

Ada salah seorang penduduk Haifa yang melihatku sedang berdialog dengan sopir untuk membawaku. Dia melihat aku ditinggalkan begitu saja tanpa ada empati dan peduli sama sekali. Dia juga melihat kesedihan dan kesusahanku. Dia lalu berkata kepadaku, "Jangan sedih wahai syaikh. Masih ada mobil kedua yang akan berangkat ke Damaskus di Perusahaan Al-Alamin. Mobil itu berukuran kecil dan akan berangkat siang hari. Berangkatlah engkau dengan mobil tersebut. Dia lalu mengusulkan untuk naik mobil angkutan kemudian bersama-sama kami ke Perusahaan Al-Alamin. Aku lalu berangkat bersamanya.

Sesampainya di kantor perusahaan itu, aku tahu bahwa mobil ini akan berangkat setelah zuhur jam 2 siang. Adapun ongkosnya yaitu 250 qirsy. Aku berkata kepada mereka, "Aku hanya punya 125 qirsy, sedangkan sisanya nanti aku bayarkan sesampainya kita di Damaskus. Mereka pun bisa menerimanya. Aku lalu memberikan uang yang tersisa yaitu 125 qirsy kepada mereka. Aku lalu berkeliling di kota tersebut sambil menunggu waktu zuhur.

Ketika aku sudah datang pada jam 2 siang, aku melihat para pekerja di kantor tersebut menyembunyikan wajahnya dariku. Padahal sudah tiba saatnya untuk berangkat. Sudah sangat terkenal bahwa perusahaan ini memiliki reputasi yang baik dan selalu tepat waktu dan memiliki manajemen yang bagus. Aku menjadi ragu atas keterlambatan mereka dan keberadaan mereka yang menyembunyikan diri. Barulah aku tahu bahwa tidak ada penumpang lain yang hendak ke Damaskus selain aku. Mereka merasa berat untuk mengeluarkan mobil dengan hanya seorang penumpung, padahal semestinya lima orang penumpang.

Sudah setengah jam berlalu, kemudian aku mengingatkan mereka tentang waktu pemberangkatan dan aku harus berangkat. Ternyata ada pimpinan perusahaan yang datang, namanya Abu Ahmad Fustuq. Ketika datang, para pegawai berdiri menghormatinya. Aku baru tahu jika dia adalah penanggungjawab utama dalam perusahaan ini. Aku lalu menceritakan kepadanya tentang permasalahanku. Dia kemudian segera memerintahkan untuk mengeluarkan mobil guna bepergian denganku saja ke Damaskus, sebagai realisasi dari keteraturan dalam jam pemberangkatan perusahaan

tersebut. Mereka lalu mengeluarkan mobil dan mengangkat barang-barangku ke dalam mobil. Aku berterimakasih kepadanya dan memuji atas keputusannya itu.

Kemudian dia meminta mobil kedua untuk dinaiki sendiri guna bepergian ke Beirut. Dia lalu berkata kepadaku, "Apakah engkau mau naik mobil bersamaku ke Beirut lalu dari sana kita menuju ke Damaskus dengan mobil kami yang ada di Beirut? Aku berkata kepadanya, "Bagiku tidak masalah. Aku juga tidak ingin memberatkan kalian supaya menyediakan satu mobil untukku seorang dalam rangka perjalanan ke Damaskus." Mereka lalu memindahkan barang-barangku dari mobil Damaskus ke mobil yang akan menuju ke Beirut.

Ketika kami sampai di An-Naqurah yaitu perbatasan dari daerah jajahan Inggris, pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas penjaga perbatasan dan prajurit berlangsung sangat ketat dan sangat lama. Mereka memperhatikan segala sesuatu dan membuka kitab setiap orang yang hendak bepergian. Padahal aku membawa dua buah tas sehingga hatiku penuh rasa was-was dan khawatir atas kesulitan yang akan menimpaku.

Namun ketika para penjaga perbatasan dan kepala prajurit yang bertanggung jawab di sana melihat sahabatku yaitu Abu Ahmad Fustuq —seorang pemimpin yang sudah mereka kenal— maka mereka mempermudah pemeriksaan atas barang-barangku dan kitab-kitabku. Mereka hanya membuka tas lalu menutupnya kembali. Aku sangat bersyukur pergi bersamanya. Ketika kami sampai Beirut, waktu maghrib kurang satu jam lagi. Tetapi di sana tidak ada mobil yang pergi dari kantor perusahaan Al-Alamin ke Damaskus!

Aku lalu berkata kepada penanggung jawab kantor di

Beirut, "Kalian harus memberangkatkan aku ke Damaskus sebagaimana kesepakatan." Dia berkata kepadaku, "Maaf, tidak ada penumpang lain selain engkau. Semoga engkau bisa memaklumi kami. Kami tidak akan menarik ongkos lagi darimu." Aku lalu berkata, "Aku akan berpikir dulu." Sementara itu, aku sudah tidak punya uang sama sekali dan aku tidak punya pengetahuan tentang Beirut sehingga aku bisa berhutang di sini. Aku lalu berpikir bagaimana aku akan tidur malam ini? Bagaimana aku akan pergi esok hari? Sementara tidak ada satu dirham pun yang ada di tanganku? Dadaku terasa sempit. Kemudian Allah membukakan kebaikan dan menghilangkan kesusahanku.

Aku teringat memiliki kerabat yang tinggal di Beirut yang sudah lama tidak bertemu. Namun aku tidak ingat secara pasti dimana tempat tinggalnya. Aku lalu mencoba mengingat kawasan tempat dia tinggal. Aku pun berjalan sambil bertanya sehingga setelah lama banyak bertanya pada waktu ba'da maghrib aku menemukan tempat tinggalnya. Kerabatku menyambut dengan hangat dan sangat senang atas kedatanganku. Dia segera berkata kepadaku, "Aku punya dua ratus lira Suriah yang ingin aku kirimkan ke Aleppo sejak sebulan yang lalu, tetapi tidak ada seorang pun yang ke sana. Kalau berkenan engkau bisa menyampaikannya dan aku sangat berterimakasih kepadamu." Aku menjawab, "Ya. Dengan senang hati." Aku lalu menerima uang tersebut dan tidur di rumahnya.

Hilanglah sudah kesedihan dan kesusahan hatiku, berganti dengan kemudahan dan kebahagiaan disebabkan Allah telah memudahkan urusanku dan menghilangkan

kesusahan dan kesedihanku. Segala puji hanya bagi Allah yang tidak pernah melupakan hamba-hambaNya. Mengatur segala urusan dengan hikmah dan ilmu-Nya. Dia-lah yang Mahalembut dan Mahabijaksana.

Setelah ini saya akan beralih pada bagian selanjutnya.

Bagian Keenam

Kisah-kisah tentang Kehilangan Kitab atau Menjual Kitab dan semisalnya Ketika Benar-benar Membutuhkan

KITAB dalam kehidupan orang alim ibarat ruh dalam jasad dan kesembuhan dalam badan. Kita akan melihat tentang kisah-kisah mereka berkenaan dengan kehilangan, rusak, atau terbakarnya kitab. Kisah ini benar-benar sangat menakjubkan. Banyak sekali perkataan tentang kesedihan mereka ketika kehilangan kitab. Saya menganggap cukup dengan menyebutkan sedikit saja.

116 Al-Qadhi Al-Jurjani yaitu Abu Al-Hasan Ali bin Abdul Aziz menuturkan tentang posisi kitab dalam hatinya serta kelezatan hidupnya. Dalam kitab *Wafayat Al-A'yan*, 1/325, disebutkan tentang biografinya. Dia berkata,

> *Tidak pernah kurasakan terputusnya kelezatan hidupku*
> *Selama rumah dan kitab menjadi teman dudukku*
> *Bagiku tidak ada yang lebih mulia daripada ilmu*
> *Aku tidak akan mencari selainnya sebagai pelipur hidupku*
> *Kehinaan ada pada pergaulan dengan manusia,*
> *Maka biarkanlah mereka dan hiduplah dengan mulia*

117 Seorang qadhi dan ahli hadits dari Mesir, Abdullah bin Lahi'ah —seorang imam hadits, hafizh dan meriwayatkan hadits—yang dilahirkan pada tahun 97 H dan meninggal dunia pada tahun 174 H pernah mendapatkan musibah kitabnya terbakar pada tahun 169 H. Hal ini mengakibatkan dia mengalami kekeliruan dan kerancuan dalam periwayatan haditsnya. Siapa saja yang mengambil hadits darinya sebelum kitabnya terbakar maka hadits tersebut lebih kuat dibandingkan dengan orang yang mengambil hadits setelah kitabnya terbakar. Hal ini sebagaimana disebutkan tentang biografinya dalam *Tadzkirah Al-Huffazh*, 1/238, karya Adz-Dzahabi.

Dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib*, 8/464, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar disebutkan bahwa ketika kitabnya terbakar maka Imam Al-Laits bin Sa'ad Al-Mishri bersilaturahmi kepadanya dan memberinya seribu dinar.

Ada kisah lain yang menggambarkan betapa pengorbanan seorang alim terhadap kitab-kitabnya karena itu merupakan bagian dari darah dan dagingnya.

118 Al-Hafizh As-Sakhawi dalam kitab Fath Al-Mughits Bisyarh Alfiyyah Al-Hadits, halaman 157 mengatakan bahwa Abu Ayyub Sulaiman bin Dawud Asy-Syadzakuni adalah seorang hafizh besar—meninggal dunia pada tahun 234 di Ashfahan. Setelah kematiannya, ada seseorang yang bermimpi bertemu dengannya. Dikatakan kepadanya, "Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?" Abu Ayyub menjawab, "Allah telah mengampuniku." Dikatakan, "Apa sebabnya?" Abu Ayyub menjawab, "Suatu ketika aku di jalan Ashfahan kemudian hujan turun sangat deras sementara aku membawa kitab. Aku tidak berada di bawah naungan ataupun lainnya.

Aku lalu menutupi kitab-kitabku itu sampai subuh hingga hujan pun reda. Allah lalu mengampuniku disebabkan hal tersebut."[27]

119 Imam ahli hadits dan guru dari Imam Al-Bukhari yaitu Ali bin Al-Madini, meninggal dunia pada tahun 234 H yang oleh Al-Khathib Al-Baghdadi menyebutnya sebagai filsuf dan dokternya hadits, serta penyambung lidah dan khatib ahli hadits. Ali bin Al-Madini telah menulis kitabnya *"Al-Musnad"* atas awalan hadits.[28] Dia telah memilih dan menyusun sedemikian rupa. Setelah itu, dia melakukan perjalanan yang sangat lama. Dia berkeliling ke Negara-negara Islam selama tiga tahun, setelah itu barulah dia kembali ke Basrah. Di sana dia melihat kitab *Musnad*-nya telah dimakan rayap sehingga habis. Maka, kitab pun telah mati sebelum penulisnya wafat!

Al-Khathib Al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad*, 11/462 meriwayatkan bahwa Ali bin Al-Madini mengatatakan; Dahulu aku menyusun *Al-Musnad* dengan permulaan hadits yang terpilih. Aku menulisnya pada kertas-kertas dan aku jadikan dalam qimathr yang besar.[29] Aku lalu meninggalkannya di rumah. Aku lalu melakukan perjalanan. Ketika aku sampai rumah kembali untuk memeriksa apa yang

---

27 Pada halaman sebelumnya tentang kisah Ibnu Al-Khadhibah telah disebutkan mengenai banjir yang menghanyutkan rumahnya dan kitab-kitabnya! Dalam kisah tentang Muhammad bin Nashr Al-Marwazi juga disebutkan tentang keberadaannya yang tenggelam di lautan sehingga hilanglah dua ribu jilid miliknya!

28 Maksudnya adalah potongan awal hadits yang ditulis di dalam kitabnya untuk memudahkan bagi pembaca.

29 Penjelasan tentang qimathr telah disebutkan sebelumnya dalam kisah mengenai Ibnu Ma'in.

telah aku tulis, aku gerak-gerakkan qimathr tersebut. Ternyata sangat berat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Aku lalu membukanya. Ternyata di sana rayap-rayap telah menyatu dengan kitab-kitab tersebut sehingga menjadi tanah! Aku jadi tidak bersemangat lagi untuk mengumpulkannya seperti sedia kala!

120 Al-Qadhi Syamsuddin Ibnu Khallikan dalam kitabnya, *Wafayat Al-A'yan wa Anba` Abda` Az-Zaman*, 1/337, menuturkan tentang biografi Asy-Syarif Al-Murtadha Abul Qasim Ali bin Thahir. Al-Khathib Abu Zakariya Yahya bin Ali At-Tibrizi Al-Lughawi mengatakan bahwa Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Ali bin Sallak Al-Fali Al-Adib pernah memiliki manuskrip dari kitab *Al-Jamharah* karya Abu Duraid dalam kondisi yang sangat bagus. Dia lalu menjualnya karena kebutuhan yang mendesak. Kitab itu dibeli oleh Asy-Syarif Al-Murtadha Abul Qasim seharga enam puluh dinar yang kemudian membuka-buka isi kitab tersebut. Ternyata di sana ada untaian bait yang ditulis oleh penjualnya yaitu Abul Hasan Al-Fali. Isi bait tersebut adalah,

Aku merasa tentram selama dua puluh tahun bersamanya
Sekarang aku menjualnya hingga aku merasa sangat rindu kepadanya
Tidak pernah terlintas dalam benakku untuk menjualnya
Meskipun hutang-hutangku memaksaku untuk tinggal di penjara
Akan tetapi karena lemah, kemiskinan, dan anak-anak yang masih kecil
Sehingga urusanku harus dikalahkan olehnya
Aku berkata dalam keadaan tidak bisa membendung air mata
Kata-kata sedih ibarat hati yang disetrika dengan bara
Wahai Ummu Malik, kebutuhan terkadang mengeluarkan harta yang mulia

Dari pemiliknya yang tidak pernah habis mencintainya

Asy-Syarif Al-Murtadha lalu mengembalikan manuskrip tersebut dan membiarkan dinar-dinar tersebut. Semoga Allah merahmatinya.[30]

---

30 Al-Fali merupakan nisbat kepada Falah—dengan membaca huruf fa`—yaitu suatu daerah di Khuzastan sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khallikan dan Yaqut Al-Hamawi dalam biografinya yang tertulis dalam kitab Mu'jam Al-Udaba` dan Mu'jam Al-Buldan. Abul Hasan Al-Fali tinggal di Basrah dalam jangka waktu yang lama kemudian menetap di Baghdad dan membacakan hadits di sana. Dia meninggal pada tahun 448 H. Dia adalah seorang sastrawan dan penyair. Al-Khathib Al-Baghdadi pemilik kitab Tarikh Baghdad meriwayatkan hadits darinya, begitu pula ulama lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khallikan.

Abdul Fattah mengatakan; Aku sebutkan nisbat Al-Fali dan aku sebutkan tahun meninggalnya serta negara tempat tinggalnya supaya tidak ada keserupaan dan kekeliruan tentang namanya. Terkadang namanya diubah menjadi Al-Qali—dengan menggunakan huruf qaf—karena menyangka Abu Ali Al-Qali yang sudah masyhur. Itu adalah Abu Ali, sedangkan ini adalah Abul Hasan. Abu Ali meninggal dunia sekitar seratus tahun sebelum Abul Hasan yaitu pada tahun 356 H di Cordoba, sedangkan Abul Hasan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 448 H.

Perubahan namanya banyak dijumpai dalam beberapa kitab, semisal dalam kitab *Al-Fallakah wa Al-Mufallikun,* halaman 114 karya Ad-Dalaji dan *Al-Muzhir,* 1/95 karya As-Suyuthi, dengan tahqiq dari para professor ahli tahqiq. Begitu pula dalam *Taj Al-Arus,* 1/12 karya Az-Zubaidi dan *Zhuhru Al-Islam,* 1/117 karya Ustadz Ahmad Amin. Dalam kitab tersebut disebutkan; Inilah Abu Ali Al-Qali Al-Baghdadi yang berada dalam kondisi ekonomi sulit sebelum melakukan perjalanan ke Andalus sehingga dia terpaksa menjual sebagian kitab-kitabnya. Padahal itu adalah benda yang sangat mulia di sisinya. Dia menjual manuskrip kitab Al-Jamharah yang dibeli oleh Asy-Syarif Al-Murtadha kemudian di dalam kitab itu ada tulisan Abu Ali,

Aku merasa tentram selama dua puluh tahun bersamanya

Sekarang aku menjualnya hingga aku merasa sangat rindu kepadanya

Ustadz Ahmad Amin bahkan menambahkan pada pengubahan atas nama tersebut dan menerima pengubahan itu dengan penerimaan yang sangat baik. Dia mengatakan bahwa Abu Ali Al-Qali mengalami hal tersebut sebelum

121 Abul Hasan Al-Fali memiliki syair lembut yang menurut saya sangat pantas untuk disisipkan di sini. Syair itu berkaitan dengan ilmu dan ulama. Ibnu Al-Atsir menuturkannya dalam kitab Al-Kamil tentang peristiwa-peristiwa pada tahun 448 H yaitu tahun meninggal dunianya Abu Al-Fali. Semoga Allah merahmatinya. Salah satu syair indah tersebut adalah perkataannya,

Ketika majlis-majlis berganti wajah
Tidak seperti para ulama yang dahulu aku kenal
Aku lihat majlis itu dikelilingi oleh selain mereka
Dulu mereka adalah yang terdepan dalam majlis-majlis
Kusenandungkan bait-bait tersebut
Sementara mata menjadi sembab karena air mata mengalir dengan derasnya
Adapun tendanya seperti tenda mereka
Tetapi aku lihat wanita-wanitanya tidak seperti wanita-wanita mereka

Ibnu Al-Atsir dalam baitnya yang indah mengatakan,

Setiap orang yang bodoh dan dungu duduk mengajar
Menamakan dirinya ahli fikih dan pengajar
Sudah semestinya setiap ahli ilmu untuk mengucapkan baitu kuno
Yang sudah terkenal di setiap majlis
Sungguh dia telah kurus kering hingga terlihat ginjalnya
Hingga setiap orang yang bangkrut pun berani menawarnya

122 Syaikh Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Tsabit Al-Khaulani yang dikenal dengan nama Al-Haddad Al-Mahdarawi pernah menjual kitab-kitabnya dalam keadaan

---

melakukan perjalanan ke Andalus! Asy-Syarif Al-Murtadha lalu membeli satu manuskrip darinya! Sedangkan Asy-Syarif Al-Murtadha dilahirkan pada tahun 355 H sedangkan Abu Ali Al-Qali meninggal dunia pada tahun 356 H. Bagaimana mungkin orang itu membeli dari orang ini?

terpaksa dan karena kemiskinan. Istrinya lalu bertanya kepadanya —dia tahu bahwa suaminya sangat menyayangi kitab-kitab itu— "Bagaimana engkau menjual kitab-kitab itu, padahal itu adalah sesuatu yang sangat berharga bagimu?" Dia lalu menjawab sebagaimana dikisahkan oleh Al-Hafizh As-Salafi dalam kitabnya, *Mu'jam As-Safar* dan Yaqut Al-Hamawi dalam *Mu'jam Al-Buldan*, 8/208, ketika menyebutkan nama Al-Mahdiyyah,[31]

> *Dia berkata sembari menampakkan lehernya*
> *Ibarat mentari yang menyembul dari balik kelambu*
> *Engkau menjual kitab-kitabmu*
> *Itulah perabot yang terakhir engkau jual*
> *Aku menjawab perkataannya sementara tanganku berada*
> *Di atas jantungku yang hampir pecah karenanya*
> *Janganlah engkau heran atas apa yang engkau lihat*
> *Sebab kita berada di zaman yang penuh kesia-siaan.*

123 Dalam *Al-A'lam* karya Az-Zarikli, 1/196 dinukil dari kitab *Ma'alim Al-Iman*, 3/9-12 mengenai biografi Abu Ja'far Ahmad bin Abdurrahman Al-Qashra yang meninggal dunia pada tahun 321 H. Disebutkan bahwa dia adalah ahli fikih dari Qairuwan yang nisbatnya kepada Qashr Al-Aghlab yaitu suatu tempat yang berjarak dua mil sebelah selatan Qairuwan.

Dia memiliki perhatian besar terhadap ilmu, periwayatan hadits, penyusunan, penyalinan, dan pentashihan kitab-kitab. Dia berkata, "Selama empat puluh tahun, tidak pernah penaku kering." Maksudnya karena seringnya dipakai siang dan malam. Terkadang dia menjual sebagian pakaiannya dan

---

31 Nisbat kepada desa Al-Mahdiyyah yang terletak di dekat kota Sala di ujung barat.

hasilnya dia belikan kitab atau kertas-kertas untuk menyalin kitab.

124 At-Tajj As-Subki dalam Thabaqat Asy-Syafi'iyyah, 3/103, menuturkan biografi Imam Al-Ghazali. Imam As'ad Al-Mihyani mengatakan; Aku mendengar Al-Ghazali berkata, "Para penjahat mengambil apa yang ada padaku kemudian mereka berlalu. Aku lalu mengikuti mereka. Pemimpin mereka lalu menoleh ke arahku dan berkata, "Celakalah engkau, kembalilah. Jika tidak, maka engkau akan binasa." Aku lalu berkata kepadanya, "Aku meminta kepadamu dengan menyebut nama Tuhan yang aku harapkan keselamatan hanya dari-Nya. Hendaklah engkau mengembalikan kepadaku catatanku saja, sebab itu tidak bermanfaat apa-apa bagi kalian."

Dia lalu bertanya, "Lantas apa itu catatanmu?" Aku menjawab, "Kitab-kitab yang ada di wadah itu. Aku telah berhijrah untuk mendengarkan, menulis, dan mengetahui ilmu yang ada di dalamnya." Dia tertawa dan berkata, "Bagaimana engkau bisa mengaku jika engkau mengetahui ilmunya? Padahal kami telah mengambilnya darimu sehingga engkau tidak lagi mengetahuinya dan engkau sekarang tidak punya ilmu lagi!" Dia lalu memerintahkan kepada sebagaian sahabatnya untuk menyerahkan wadah tersebut kepadaku.

Al-Ghazali berkata, "Ini adalah perkataan yang dianugrahkan Allah kepadaku untuk mengatakannya agar aku mengambil pelajaran dari ini. Ketika aku sampai di kota Thus maka aku menyibukkan diri dengan kitab-kitabku selama tiga tahun sehingga aku hapal terhadap seluruh apa yang aku catat dalam kitab tersebut. Seandainya aku dibegal lagi di jalan maka ilmuku tidak akan hilang."

125 Al-Qadhi Khallikan dalam *Wafayat Al-A'yan*, 1/209 menuturkan biografi Ibnu Ad-Dihan Al-Baghdadi yaitu Abu Muhammad Sa'ad bin Al-Mubarak yang meninggal dunia pada tahun 569 H. Dia dikenal sebagai Sibawaih, ahli ilmu nahwu, pada zamannya. Dia memiliki karya yang bermanfaat dalam ilmu nahwu, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khallikan. Selanjutnya Abu Muhammad meninggalkan Baghdad dan berpindah ke kota Mosul supaya bisa dekat dengan Perdana Menteri Jamaluddin Al-Ashbihani yang terkenal dengan kedermawanannya. Dia diterima oleh Perdana menteri dengan sambutan yang hangat dan tinggal di sisinya selama beberapa lama.

Sementara itu, kitab-kitabnya tertinggal di Baghdad. Banjir melanda kota Baghdad pada tahun tersebut, sehingga dia mengutus orang untuk membawa kitab-kitabnya jika masih bisa diselamatkan. Ternyata kitab-kitabnya telah tenggelam. Di belakang rumahnya juga ada tempat penyamakan kulit yang juga ikut tenggelam. Air meluber hingga ke rumahnya sehingga kitab-kitabnya ikut rusak ditambah dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh banjir. Padahal dia telah menghabiskan umurnya untuk mendapatkan kitab-kitab tersebut. Ketika kitab-kitab itu dibawa kepadanya dalam kondisi yang memprihatinkan seperti itu, maka orang-orang memberi saran untuk mengasapinya dengan wewangian dan memperbaiki yang mungkin diperbaiki. Dia lalu mengasapi kitab-kitabnya dengan Al-Ladzan.[32]

Dia terus mengasapi kitab-kitabnya lebih dari tiga puluh

---

32 Dalam *Lisan Al-Arab* disebutkan bahwa Al-Ladzan adalah getah pohon. Ada pula yang mengatakan bahwa Al-Ladzan merupakan nama sejenis obat dari Persia.

kati Ladzan. Hal ini menyebabkan kepala dan matanya terkena asap sehingga dia menjadi buta dan matanya tidak bisa melihat.

126 Inilah kisah musibah terbesar dari beberapa musibah yang menimpa para ulama yang kehilangan kitab. Musibah tersebut menimpah Usamah bin Munqidz yang merupakan pemimpin dan benteng kota Shiraz. Dia juga merupakan salah seorang pemberani, ulama, dan ahli sastra pada masanya. Dia dilahirkan pada tahun 488 H dan meninggal dunia pada tahun 584 H. Musibah besar ini menimpanya sebelum tahun 569 H pada masa pemerintahan raja yang adil yaitu Nuruddin Az-Zanki yang mati dalam keadaan syahid. Semoga Allah merahmati keduanya.

Usamah dalam kitabnya *Al-I'tibar*, halaman 34 yang menuturkan perjalanan hidup secara global —dikisahkan tentang musibah yang sangat menyakitkan sepanjang masa— dia mengatakan; Kemudian aku menghubungi raja yang Adil yaitu Nuruddin untuk meminta bantuannya. Raja lalu menulis surat kepada raja yang shalih —Ibnu Ruzzik di Mesir— untuk mempermudah kepulangan istriku dan anak-anakku yang masih berada di Mesir. Dia memperlakukan mereka dengan baik.

Utusan Raja Mesir datang dan meminta maaf karena mengkhawatirkan keberadaan anak dan istriku dari orang-orang Eropa. Dia lalu menulis surat kepadaku yang isinya, "Pulanglah engkau ke Mesir dan engkau akan tahu hubungan baik antara dirimu dan aku. Apabila engkau takut kepada pemilik istana (Raja Nuruddin) maka pergilah ke Makkah. Aku akan meneruskan surat untukmu dalam rangka menyerahkan kota Aswan kepadamu. Aku akan membantumu

sehingga engkau mampu melawan orang-orang Habasyah. Aswan adalah salah satu perbatasan di antara beberapa perbatasan kaum Muslimin. Aku juga akan memberangkatkan keluargamu dan anak-anakmu untuk menemuimu."

Aku lalu melakukan perundingan dengan Raja Nuruddin dan meminta pendapatnya. Dia berkata, "Wahai fulan, apakah engkau akan bersungguh-sungguh, ketika keluar dari Mesir dan fitnah-fitnah yang ada di dalamnya engkau akan kembali ke Mesir? Umur lebih singkat daripada hal tersebut. Aku akan mengirimkan seseorang untuk mengambil keluargamu supaya mendapat jaminan aman dari Raja Eropa. Aku juga akan memberangkatkan orang supaya membawa mereka.

Raja Nuruddin lalu mengirim orang yang meminta jaminan keamanan dari Raja Eropa baik di darat maupun di lautan. Aku lalu mengirim jaminan keamanan melalui seorang pelayanku bersama surat Raja adil dan suratku kepada Raja Mesir. Raja Mesir kemudian memberangkatkan semua keluargaku bersama orang-orangku dari daerah Al-Khash menuju Dimyath. Dia memberi bekal dan nafkah yang dibutuhkan kepada mereka, dan dia berpesan agar mereka dijaga dengan baik.

Mereka lalu berangkat dari Dimyath dengan naik sebuah perahu milik orang-orang Eropa. Ketika mereka sampai di Akka ternyata Raja Eropa sudah ada di sana —semoga Allah tidak memberikan rahmat kepadanya-. Dia mengirim sekelompok orang dengan naik perahu kecil untuk melobangi perahu yang ditumpangi keluargaku. Para sahabatku melihat hal tersebut. Raja Eropa naik tunggangan dan berdiri di pinggiran pantai kemudian semua yang ada di perahu dirampasnya.

Pelayanku lalu menemui Raja itu dengan berenang. Dia membawa jaminan keamanan dan berkata kepadanya, "Bukankah ini adalah jaminan keamanan darimu?" Raja itu menjawab, "Ya. Akan tetapi ini adalah tulisan kaum Muslimin. Jika perahu mereka pecah di suatu daerah maka penduduk daerah tersebut boleh merampas perahu tersebut." Pelayanku berkata, "Apakah engkau akan menawan kami?" Dia menjawab, "Tidak."

Raja Eropa —semoga Allah melaknatnya— lalu membawa keluargaku ke sebuah rumah dan menggeledah para wanita kemudian merampas apa yang mereka bawa. Di perahu tersebut ada perhiasan yang menjadi simpanan para wanita, pakaian-pakaian, intan, pedang-pedang, senjata-senjata, emas, dan perak yang semuanya bernilai sekitar tiga puluh ribu dinar. Raja itu lalu mengambil semuanya dan hanya memberikan lima ratus dinar. Dia berkata, "Pakailah ini supaya kalian sampai ke Negara kalian." Mereka adalah laki-laki dan perempuan yang jumlahnya ada lima puluh orang.

Saat peristiwa itu terjadi, aku sedang bersama Raja adil di Negara Raja Mas'ud yaitu di Raghban dan Kaisun.[33] Kehilangan harta bagiku jauh lebih ringan daripada keselamatan anak-anakku dan keponakanku. Hanya saja beberapa kitab-kitabku juga ikut hilang. Kitab-kitabku ada empat ribu jilid dan termasuk kitab-kitab berharga. Hilangnya kitab-kitab itu menjadi kesedihan di dalam hatiku sepanjang hidupku. Inilah musibah yang dapat mengguncang gunung, menghabiskan harta. Akan tetapi Allah ﷻ mengganti semua itu dengan

33 Raja Mas'ud adalah Sultan Quniya pada masa itu. Adapun Raghban dan Kaisun merupakan nama Negara yang berada di dalam kekuasaannya.

rahmat-Nya dan memberikan kelembutan dan ampunan-Nya sebagai pamungkas.

127 Imam Abul Faraj Ibnul Jauzi menuturkan dalam kitab *Manaqib Al-Imam Ahmad,* halaman 297, bahwa ketika terjadi banjir di Baghdad pada tahun lima ratus lima puluh empat maka kitab-kitabku juga ikut hanyut. Adapun yang selamat milikku adalah satu jilid kitab dan dua lembar kertas yang di dalamnya ada tulisan Imam Ahmad!

128 Al-Hafizh As-Sakhawi dalam *Adh-Dhau` Al-Lami' fi A'yan Al-Qarn At-Tasi',* 6/105 menuturkan biografi Imam Al-Hafizh Umar bin Ali Ahmad Al-Wadi Asyi yang terkenal dengan nama Ibnul Mulaqqin. Dia dilahirkan di Kairo pada tahun 723 H dan meninggal dunia pada tahun 804 H. Karya-karyanya mencapai tiga ratus karya. As-Sakhawi mengatakan;

Guruku —maksudnya Al-Hafizh Ibnu Hajar— dia memiliki kitab-kitab yang banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Kemudian kitab-kitab itu terbakar beserta catatan-catatannya di akhir hidupnya. Kebanyakan kitab yang dipunyainya hilang sehingga mengakibatkan kondisinya berubah sampai dia meninggal dunia.

Guruku juga mengatakan dalam kitab *Mu'jam* bahwa sebelum kitabnya terbakar, akalnya lurus. Tetapi setelah kitabnya terbakar, maka guru saya menyapa dengan bait-bait syair berikut ini,

Wahai lentera agama, jangalah gundah masuk dalam hatimu
Jika lidah-lidah api menjilat kitab-kitabmu
Engkau telah mengorbankannya untuk Allah dan diterima pengorbananmu
Sehingga api dengan cepat menyambar atas korbanmu

129 Al-Hafizh ahli hadits dari Aleppo yang merupakan cucu dari Ibnul Ajami mengatakan dalam kitabnya, *Al-Ightibath bi Ma'rifah Man Rumiya bi Al-Ikhtilath*, halaman 19 bahwa Umar bin Ali bin Ahmad Al-Wadi Asyi yaitu guru kami yang hafizh dan terkenal dengan nama Ibnul Mulaqqin sebelum meninggal akalnya telah berubah —sebagaimana yang dikatakan kepadaku— disebabkan oleh kitab-kitabnya yang terbakar.

130 Guru saya, Imam Muhammad Zahid Al-Kautsari pada masa tuanya pernah mengalami peristiwa tenggelam hingga nyaris meninggal dunia —jika tidak diselamatkan Allah-. Peristiwa tersebut menyebabkan tenggelam pula manuskrip-manuskrip berharga yang senantiasa menyertainya dalam perjalanan maupun di rumah —karena begitu berharganya barang-barang tersebut baginya— maka selama hidupnya dia senantiasa menyesali hilangnya benda-benda tersebut.

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1336 H yaitu di Negara Qasthamuni. Saat itu, dia akan kembali ke Istanbul yaitu pada musim dingin. Tidak mungkin melakukan perjalanan lewat darat karena banyaknya salju sehingga dia naik perahu mengarungi samudera. Sesampainya di pelabuhan Araili dia menyewa perahu untuk pergi ke pelabuhan Aqtasyasyahar yaitu pelabuhan di desanya Duzajah untuk mengunjungi keluarganya yang di sana.

Ketika hampir sampai di tepi kota Aqtasyasyahar, tiba-tiba di lautan ada ombak besar sehingga perahu tersebut terbalik. Akan tetapi para penumpang masih bisa berpegangan pada perahu tersebut. Dua penjaga pantai lalu menceburkan diri ke

laut dan berenang dengan membawa tambang yang panjang. Keduanya lalu mengikat perahu tersebut dan kembali lagi untuk menarik para penumpang yang ada. Ketika dia sedang menarik perahu, tiba-tiba ombak besar datang sehingga perahu tersebut lepas dari tangan mereka. Perahu itu pun kembali lagi ke tengah lautan sedangkan Syaikh Zahid tenggelam di tengah ombak.

Laut kemudian menjadi sedikit tenang, dan mereka mulai menyelamatkan orang-orang yang tenggelam. Tidak seorang pun yang sebelumnya kenal dengan syaikh, dapat mengenalinya karena cuaca begitu dingin dan terjangan ombak. Mereka menyangka bahwa syaikh sudah meninggal dunia. Akan tetapi ada salah seorang tua yang mengatakan, "Pukul kedua kakinya dan tundukkanlah kepalanya supaya air yang dari tenggorokannya bisa keluar. Jika dia masih hidup, semoga Allah menghidupkannya. Waktu berlalu lama tetapi syaikh dalam kondisi seperti itu. Tiba-tiba ada tanda-tanda kehidupan dan dia mulai bergerak-gerak. Dia lalu berada dalam kondisi normal setelah beberapa hari lamanya.

Pada saat tenggelam, dia membawa sekumpulan manuskrip yang sangat berarti baginya. Salah satunya adalah manuskrip-manuskrip pada abad keenam dan abad ketujuh, yang semuanya adalah barang langka sehingga dia senantiasa membawanya kemana pun pergi. Salah satu yang dibawa adalah kumpulan risalah yang di dalamnya ada kitab tentang biografi Abu Hanifah karya Ibnu Hajar Al-Haitsami yang belum pernah dicetak. Begitu pula kitab Aqidah Ath-Thahawi dengan tulisan tangan dari Ibnu Al-Adim yang terkenal dengan tulisannya yang bagus. Risalah-risalah tersebut sering dikajinya berulang kali. Begitu pula barang-barang berharga

lainnya yang semuanya hilang bersama air laut. Syaikh hanya bisa menyesali semua itu sepanjang hidupnya. Semoga Allah merahmatinya.

131 Abu Ja'far Ahmad bin Yusuf Al-Baghdadi Al-Mishri seorang penulis yang meninggal dunia pada tahun 340 H mengatakan dalam kitabnya *Al-Mukafa`ah,* halaman 119; Syuja' bin Aslam seorang pakar aritmatika mengatakan; Aku berkata kepada Sanad bin Ali, "Apa yang menyebabkan engkau dekat dengan Al-Ma`mun dan menjadi teman duduknya dari kalangan ulama?" Dia berkata, "Aku akan menceritakannya kepadamu,

Ayahku bekerja membuat teori-teori tentang hukum astronomi bersama dengan sekelompok orang sehingga menjadi sarana kedekatannya dengan sultan. Setelah aku membaca kitab Euklides maka hatiku tertambat dengan kitab Almagest.[34] Pada masa pemerintahan Al-Ma`mun, ada seorang laki-laki yang terkenal dengan nama Ma'ruf biasa berada di pasar kertas untuk menulis kitab ini —maksudnya menyediakan kertas dan menulisnya-. Setelah itu, dia

---

34 Dalam kitab *Kasyf Azh-Zhunun* an Usama Al-Kutub wa Al-Funun, 1/137 karya Haji Khalifah disebutkan bahwa Euklides merupakan pokok-pokok ilmu geometri dan matematika. Lafazh tersebut dengan dibaca dhammah hamzah dan dibaca kasrah dal ataupun sebaliknya, yaitu lafazh Yunani yang tersusun dari Eukli yang artinya kunci dan Des yang artinya kadar. Ada pula yang mengatakan artinya adalah geometri maksudnya kunci geometri.
Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith,* 2/861 disebutkan bahwa Al-Magest adalah nama kitab kuno dalam ilmu geometri dan astronomi. Ditulis oleh Ptolomeus seorang ahli astronomi dari Mesir pada tahun 140 Masehi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa pemerintahan Al-Ma`mun. Kitab ini dianggap sebagai hujjah dalam ilmu tersebut. Begitu pula sebagaimana disebutkan dalam *Kasfu Azh-Zhunun,* 2/1594.

memberi harakat dan syakal serta menjilidnya, kemudian menjualnya dengan harga dua puluh dinar. Aku lalu meminta kepada ayahku untuk membelikan kitab tersebut untukku. Ayahku berkata, "Berilah aku waktu wahai anakku, sampai aku memiliki rezeki atau mendapat bantuan sehingga bisa membelikannya untukmu."

Aku memiliki saudara laki-laki yang tidak berhasrat sama sekali terhadap ilmu sebagaimana aku. Akan tetapi dia tetap membantu ayahku memenuhi keperluan-keperluannya dan sangat berbakti.

Ketika lama sekali ayahku tidak juga membelikanku kitab tersebut aku lalu bersamanya pergi dengan tunggangannya untuk menemui orang-orang yang menjadi sahabatnya. Saat itu umurku baru tujuh belas tahun. Para pembantu dari orang yang ditemui ayahku lalu berkata kepadaku, "Pergilah, ayahmu sedang berada bersama tuan kami." Aku lalu berlalu dengan mengendarai hewan tunggangan lalu menjualnya lengkap dengan pelana dan tali kekangnya seharga kurang dari tiga puluh dinar.

Aku lalu pergi menemui Ma'ruf dan membeli kitab tersebut dengan harga dua puluh dinar. Di rumahku ada sebuah kamar tempat aku menyendiri. Aku lalu menemui ibuku dan berkata kepadanya, "Sungguh, aku telah melakukan perbuatan jahat kepada kalian." Aku lalu menceritakan kisah tersebut kepada ibuku. Aku bersumpah kepadanya seandainya ayahku marah sehingga melarangku untuk membaca kitab ini maka aku akan pergi ke tempat yang sangat jauh. Aku lalu mengembalikan kepada ibuku sisa penjualan hewan tunggangan tersebut. Aku katakan kepadanya, "Aku akan

mengunci pintu kamarku. Aku rela mendapatkan sepotong roti sebagaimana yang diberikan kepada seorang tahanan sampai aku membaca keseluruhan kitab ini." Ibuku lalu menjamin kepadaku akan meredakan amarah ayahku.

Aku lalu masuk ke rumah dan mengunci pintunya. Sementara itu, saudaraku beranjak menemui ayahku di tempatnya untuk mengabarkan peristiwa ini dengan berbisik. Spontan wajah ayahku berubah. Dia pun bicara dengan terbata-bata. Orang yang ada di sisinya lalu bertanya, "Aku dan orang-orang di sini tertuju kepadaku atas perubahan yang terjadi pada dirimu. Demi persahabatan kita, hendaklah engkau kabarkan kepada kami ada apa sesungguhnya?" Ayahku lalu menceritakan kepadanya. Laki-laki itu lalu berkata, "Demi Allah, ini merupakan perbuatan anakmu yang menggembirakan kami. Nasihatilah anakmu dengan cara yang baik." Laki-laki itu lalu membawa bighal yang lebih baik daripada bighal milik ayahku serta pelana yang lebih baik daripada pelananya. Dia berkata kepada ayahku, "Naikilah bighal ini dan janganlah bicara terhadap anakmu walaupun satu huruf."

Sanad mengatakan; Aku lalu tinggal selama tiga tahun seperti satu hari. Ayahku tidak pernah melihat ke wajahku. Sementara itu, aku bersungguh-sungguh hingga merampungkan kitab Al-Magest. Setelah itu, aku keluar dan aku telah membuat rumus-rumus yang sulit dan aku letakkan di kantong bajuku.

Aku lalu bertanya, "Apakah para pakar geometri dan aretmatika memiliki tempat untuk berkumpul?" Dikatakan kepadaku, "Mereka memiliki tempat berkumpul di rumah Al-Abbas bin Sa'id Al-Jauhari yang merupakan teman dekat Al-Ma`mun. di sana para pakar astronomi dan geometri

berkumpul. Aku lalu hadir di tempat tersebut dan aku melihat seluruh yang hadir adalah orang-orang yang sudah tua, tidak ada seorang pun yang masih muda sebayaku. Sebab, waktu itu umurku baru dua puluh tahun.

Al-Abbas berkata, "Apa yang akan engkau sampaikan dan teori apa yang kamu miliki?" Aku berkata, "Aku adalah anak muda yang senang membuat rumus-rumus geometri dan astronomi." Dia berkata, "Apa yang sudah engkau baca?" Aku berkata, "Euklides dan Almagest." Dia bertanya, "Membaca keseluruhannya?" Aku menjawab, "Ya." Dia lalu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang dianggap berat dalam kitab Almagest yang penjabarannya sudah aku siapkan di saku bajuku. Aku lalu menjawabnya. Dia sangat heran dan berkata, "Siapa yang memberitahumu jawaban tersebut?" Aku menjawab, "Aku mengeluakan ini dari hasil usahaku dan aku tidak mendengarnya dari orang lain." Semua jawaban itu ada dalam kertas yang ada padaku. Dia lalu berkata, "Berikan kertas itu." Ketika dia melihatnya, dia sangat marah dan bergetar seluruh tubuhnya.

Setelah itu, dia berkata kepada orang-orang yang salah satunya adalah pembantunya, "Tolong bawa kotak itu." Pembantunya lalu membawakan kotak tersebut dan dia melihat bahwa segelnya masih utuh seperti sedia kala. Dia lalu membuka kotak tersebut dan mengeluarkan lembaran-lembaran yang ada di dalamnya. Dia lalu membandingkan lembaran tersebut dengan kertas yang aku berikan. Kata-kata dalam lembaran itu lebih halus daripada kata-kata yang terdapat dalam kertas yang aku berikan, tetapi maknanya sama.

Dia lalu berkata, "Inilah yang aku kuasai dari penjelasan kitab Almagest. Ketika engkau menjelaskan hal yang serupa maka aku menyangka bahwa ada orang yang telah mencurinya dariku sampai aku mendapat kejelasan atas perbedaan dua lafazh ini, sedangkan maknanya adalah sama." Dia lalu memerintahkan supaya aku diberi pakaian kebesaran dan ikat pinggang keemasan. Semua itu dilakukan dalam satu malam. Aku lalu dimasukkan ke istana Al-Ma`mun dan dia memerintahkan agar aku bersama dengannya serta memberikan kedudukan dan rezeki kepadaku."

132 Guru saya, seorang yang sangat ali, ahli sejarah, ahli hadits, ahli sastra, Syaikh Raghib Ath-Thabbakh dalam kitabnya *I'lam An-Nubala` bi Tarikh Halb Ash-Syahba`*, 7/315 menuturkan biografi dari seorang ulama ternama di Aleppo pada masanya yaitu Ahmad Al-Hajjar yang meninggal dunia pada tahun 1277 H.

Dikisahkan bahwa dia sangat senang mengoleksi kitab-kitab, sehingga jika dia mendengar ada kitab yang dijual sedangkan dia tidak punya dirham dan hanya punya pakaian maka sebagian pakaian itu akan dicopot dan dijualnya kemudian hasilnya dia belikan untuk mendapatkan kitab tersebut, seketika itu juga. Perpustakaannya sebelum dia meninggal dunia, dihargai 40 ribu dinar, meskipun dijual dengan harga yang tidak semestinya.[35]

35 Pada kisah ini dan kisah sebelumnya dan sesudahnya tidak menjelaskan tentang hilangnya kitab atau rusaknya kitab... sebagaimana kisah-kisah sebelumnya. Akan tetapi di dalam kisah ini disebutkan menjual pakaian atau hewan tunggangan untuk mendapatkan kitab, sehingga hal ini mendekati pada kisah-kisah sebelumnya.

133 Penulis kitab ini yaitu hamba yang lemah menceritakan; Dahulu, pada masa-masa mencari ilmu saya juga merasa kekurangan sebagaimana umumnya para pencari ilmu. Aku membeli kitab sesuai dengan kemampuanku, yaitu menyisihkan sebagian bekalku yang pas-pasan, dengan cara kontan ataupun dengan cara mengangsur apabila memungkinkan.

Pada suatu hari, aku ditawari sebuah kitab yang sangat langka yang aku sebetulnya sangat membutuhkannya dan aku ingin mendapatkannya. Akan tetapi, aku berada dalam kondisi sangat kesulitan sehingga tidak ada jalan untuk membelinya! Aku merasa sedih dan nelangsa atas kondisi ini. Aku lalu menjual syalku[36] yang merupakan warisan dari ayahku —semoga Allah merahmatinya— di pasar Al-Harraj. Aku lalu membeli kitab tersebut. Barulah hatiku merasa tenang dan aku merasa bahagia bisa mendapatkannya, bahkan sangat bahagia sehingga bisa melupakanku atas kehilangan syalku. Segala puji hanya bagi Allah.

Pada suatu ketika, aku bernazar kepada Allah ﷻ untuk melaksanakan shalat ini dan itu sejumlah rakaat tertentu apabila aku mendapatkan kitab tertentu. Aku mengalami peristiwa menarik dalam rangka mendapatkan sebuah kitab. Kisah ini aku tuliskan di sini karena sangat unik.

---

36 Syal merupakan kain yang ditenun dengan baik dari wol yang lembut, sangat berharga dan berwarna warni. Syal itu terdapa garis-garis dan ukiran yang sangat indah. Dia diproduksi di Negara non Arab (Iran dan Negara-negara yang bersebelahan dengannya). Di Negara kami dikenal dengan nama Syal Al-Ajami yang dipakai oleh para lelaki dan diselempangkan sebagai ikat pinggang di tengah-tengah pakaian arab yang terbuka. Adapun syal yang kecil diletakkan di atas leher pada musim dingin untuk mengusir rasa dingin.

Ketika aku berada di Kairo pada masa kuliah di fakultas syariah di universitas Al-Azhar, guruku Imam Muhammad Zahid Al-Kautsari berpesan kepadaku ketika aku belajar secara intensif kepada beliau, untuk mendapatkan kitab *Fath Bab Al-Inayah bi Syarh Kitab An-Nuqabah* karya Imam Ali Al-Qari. Beliau mendorongku sungguh-sungguh dan berulang kali supaya aku mendapatkannya, padahal beliau tahu bahwa aku termasuk kolektor kitab-kitab kuno yang bermanfaat. Dahulu aku menyangka bahwa kitab tersebut dicetak di India. Aku tinggal di Kairo selama enam tahun hingga menyelesaikan kuliahku, dan aku terus mencarinya. Aku selalu mencarinya di setiap toko kitab, tetapi aku tidak mendapatkan berita tentangnya bahkan tidak pula jejaknya.

Ketika aku kembali ke negaraku yaitu Aleppo aku tidak pernah berhenti mencari kitab tersebut di setiap negara yang aku kunjungi atau perpustakaan dan toko kitab yang bisa aku hampiri. Aku menyangka bahwa kitab itu dicetak di India dan termasuk kitab-kitab fikih madzhab Hanafi. Aku bertanya kepada para kolektor kitab tentang cetakan India dalam hal fikih Hanafi secara umum. Dengan harapan aku bisa mendapatkan kitab tersebut, sebab terkadang mereka lupa terhadap nama kitab tersebut. Di Damaskus ada beberapa kolektor kitab kuno yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab kuno yang berharga. Bagi mereka, kitab kuno dan berharga jumlahnya sangat banyak tetapi mereka menjualnya dengan harga sangat mahal dan memperketat dalam penjualannya. Salah satu di antara mereka adalah Sayyid Izzat Al-Qashbayati, ayahnya, Syaikh Hamdi As-Safarjalani dan Sayyid Ahmad Abid.

Aku lalu bertanya kepada Sayyid Izzat Al-Qashbayati tentang kitab *Fath Bab Al-Inayah* apakah itu cetakan India. Dia mengatakan, "Aku memilikinya." Dia lalu mengeluarkan sebuah kitab berjudul, *Al-Binayah bi Syarh Al-Hidayah* karya Imam Al-Aini yang dicetak di India seratus tahun yang lalu yaitu pada tahun 1293 H. Kitab itu terdiri dari enam jilid besar sekali. Itulah salah satu kitab langka yang berharga yang aku cari. Aku lalu membelinya dengan harga yang tidak terlalu mahal karena bukan itu kitab yang aku sebutkan namanya.

Selanjutnya aku bertanya kepada Syaikh Hamdi As-Safarjalani tentang kitab tersebut. Dia lalu memberitahukan kepadaku bahwa kitab tersebut dicetak di Quzan salah satu Negara bagian di Rusia. Tetapi kitab itu lebih mahal daripada emas merah sebagaimana dikatakan. Sedangkan selama hidupnya dan keberadaannya yang bergelut dengan kitab-kitab kuno, tidak pernah menjumpainya kecuali hanya satu manuskrip saja! Dahulu kitab itu telah dijual oleh Al-Kautsari dengan harga yang sangat mahal dan tidak masuk akal. Oleh karena itu, sudah jelaslah bagiku negara tempat kitab itu dicetak, sedangkan harapanku untuk mendapatkannya melemah sudah!

Ketika Allah mengaruniakan aku berhaji ke Baitullah pada tahun 1376 H dan masuk ke Makkah Al-Mukarramah, aku berkeliling untuk mencari kitab tersebut di toko-toko kitab, dengan harapan aku dapat menemui salah seorang yang hijrah dari Negara Quzan ke Negara Allah yang mulia ini! Tetapi aku tidak menjumpainya.

Pertolongan Allah membawaku menemui seorang kolektor kitab kuno yang ada di pasar sederhana di Makkah

Al-Mukarramah yaitu Syaikh Musthafa bin Muhammad As-Sinqithi. Aku membeli beberapa kitab darinya. Kemudian aku bertanya —meskipun sudah berputus asa— kepadanya tentang kitab yang aku cari. Dia berkata kepadaku, "Sekitar seminggu yang lalu aku memiliki kitab tersebut. Aku membelinya dari harta warisan ulama Bukhara. Aku lalu menjualnya kepada seorang laki-laki dari Bukhara yang termasuk ulama Tashkent (ibukota Negara Uzbekistan) dengan harga yang sesuai." Aku nyaris tidak mempercayainya sampai dia menyebutkan ciri-ciri kitab tersebut yang menunjukkan bahwa dia benar-benar mengetahuinya. Itulah kitab yang selama ini aku cari selama bertahun-tahun lamanya.

Aku bertanya kepadanya, "Siapakah orang alim dari Tashkent yang membeli kitab tersebut?" Dia lalu mencoba mengingat-ingatnya kemudian menyebutkan sebuah nama bagiku yaitu Syaikh Inayatullah At-Tasyqandi. Aku lalu bertanya, "Dimanakah tempat tinggalnya atau dimana tempat kerjanya atau dimana aku bisa bertemu dengannya?" Dia menjawab, "Aku sama sekali tidak mengetahuinya." Aku bertanya, "Bagaimana aku bertanya tentangnya?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu." Aku bertambah putus asa untuk mendapatkan kitab itu ataupun hanya sekadar bertemu dengan pembeli kitab tersebut.

Setelah itu, aku bertanya tentang Syaikh Inayatullah pada setiap orang Bukhara yang aku lihat di Masjidil Haram atau di pasar-pasar Makkah. Aku juga pergi ke madrasah-madrasah dan rubat-rubat yang di sana, dikatakan ada orang Bukhara untuk bertanya tentang keberadaan Syaikh dari Bukhara tersebut. Bahkan aku pergi ke kawasan-kawasan di luar

kota Makkah ketika ada yang mengatakan kepadaku bahwa di sana ada orang-orang Bukhara. Akan tetapi jauh sekali untuk bertemu dengan orang yang dicari. Berapa banyak orang Bukhara di Makkah Al-Mukarramah yang bernama Inayatullah?

Kemudian aku lanjutkan pencarianku untuk bertanya kepada Syaikh Abdul Qadir Asy-Syinqithi Al-Bukhari As-Sa'ati di kawasan Jarwal yang terletak di sudut kota Makkah. Aku bertanya kepadanya tentang keberadaan Syaikh dari Tashkent tersebut. Dia mengenalnya dan mengatakan kepadaku bahwa namanya adalah Syaikh Mir Inayah At-Tasyqandi. Akan tetapi dia tidak mengetahui tempat tinggalnya dan dimana bisa ditemui. Saat itulah aku berputus asa untuk bertemu dengan syaikh yang memiliki kitab *Fath Bab Al-Inayah*. Di tengah-tengah aku thawaf di Ka'bah yang agung —semoga Allah senantiasa menambahkan kemuliaan dan keagungannya— aku meminta kepada Allah ﷻ untuk menunjukkan kepadaku orang yang aku cari tersebut serta memudahkanku untuk mendapatkan kitab tersebut. Aku terus mengulang-ulang doa dan permintaan tersebut berulang kali. Seminggu sudah berlalu, sementara aku —dan Allah mengetahuinya— merasa tidak tenang dalam rangka mencari kitab dan pemiliknya.

Hingga pada suatu hari, ketika aku berjalan di pasar Bab Ziyadah di salah satu pintu menuju Masjidil Haram, ada seorang pedagang Damaskus yang sudah lama tinggal di Makkah dan sering dipanggil dengan nama Abu Arab dan memiliki toko di sana sebelum perluasan Masjidil Haram. Dia memanggilku ke tokonya karena melihatku berpenampilan orang Syam yang rapi. Dia bertanya kepadaku tentang Syam

dan penduduknya. Aku lalu bertanya kepadanya —dia adalah pedagang dari Damaskus Syam— karena keinginanku yang kuat terhadap kitab tersebut. Dia berkata kepadaku, "Itu menantunya, suami dari anak perempuannya." Dia menunjuk ke arah toko yang ada di depanku, sedangkan dia sangat kenal dengan orang tersebut. Demi Allah, aku nyaris tidak percaya saking senang dan gembiranya.

Aku lalu menemui menantunya untuk bertanya tentang syaikh tersebut. Dia merasa aneh dengan pertanyaanku dan bertanya, "Apa yang membuatmu bertanya tentang mertuanya dan kenapa ingin bertemu dengannya?" Aku berkata, "Sudah seminggu ini aku senantiasa mencari keberadaan syaikh. Tunjukkan kepadaku dimana dia, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Dia lalu menunjukkan kepadaku tempat tinggal syaikh tersebut dengan jelas yaitu di kawasan Misfalah di sebelah cafe As-Saqifah. Aku lalu menuju ke sana berkali-kali siang dan malam sampai aku bisa menemuinya. Lalu dia membeli kitab tersebut dengan harga yang aku tawarkan. Sungguh aku merasa bahagia sepanjang hidupku.

Allah ﷻ memberi anugerah kepadaku untuk menerbitkan jilid pertama dari kitab tersebut dengan tahqiqnya. Aku meminta kepada Allah ﷻ untuk memberikan aungerah kepadaku agar bisa menerbitkan jilid-jilid lainnya.

Pada bagian ini, aku akan menuturkan tentang dua kisah yang mengumpulkan bagian-bagian yang sudah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, aku akan menuturkannya pada akhir lembaran buku ini sebab masuk ke dalam bagian-bagian dalam buku ini sebelumnya.

Kisah Pertama : Kisah Ibrahim Al-Harbi

134 – Al-Khathib Al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad, 6/31, Ibnu Abi Ya'la dalam Thabaqat Al-Hanabilah, 1/86-88, Syamsuddin An-Nablusi dalam Mukhtashar, halaman 51 dan 294 tentang biografi Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi yang dilahirkan pada tahun 198 H dan meninggal dunia pada tahun 285 H di Baghdad. Dia adalah seorang imam dan simbol keilmuan, kezuhudan, ahli fikih, ahli hadits, ahli sastra, dan ahli lughat. Al-Khathib mengatakan;

Ibrahim Al-Harbi mengatakan, "Aku menghabiskan umurku selama tiga puluh tahun dengan dua potong roti. Apabila ibuku atau saudari perempuanku datang kepadaku dengan membawanya maka aku mamakannya. Jika tidak, maka aku dalam keadaan lapar dan dahaga sampai malam berikutnya.

Aku juga telah menghabiskan umurku selama tiga puluh tahun dengan makan sepotong roti sehari semalam. Apabila istriku atau salah seorang anak perempuanku datang membawanya maka aku mamakannya. Jika tidak, maka aku dalam keadaan lapar dan dahaga sampai malam berikutnya.

Sekarang, aku makan setengah roti dan empat belas kurma baik, jika kurma tidak baik maka dua puluh lebih. Suatu ketika anak perempuanku sakit sehingga istriku tinggal di rumahnya selama sebulan. Adapun keperluan untuk aku berbuka selama bulan ini adalah satu dirham dan dua daniq setengah! Aku lalu masuk ke pemandian dan membeli sabun dengan harga dua daniq, sehingga nafkah untuk bulan Ramadhan sampai selesai adalah satu dirham dan empat daniq setengah.

Abul Qasim bin Bukair mengatakan; Aku mendengar

Ibrahim Al-Harbi mengatakan; Sebelumnya kami tidak pernah mengenal masakan ini sama sekali. Dahulu aku datang dan dari malam ke malam ibuku menyiapkan menu berupa terong bakar atau sepotong lemak atau sepiring lobak.

Abu Ali Al-Khayyath yang dikenal dengan nama Al-Mayyit mengatakan; Suatu hari aku duduk bersama Ibrahim Al-Harni di pintu rumahnya. Ketika pagi hari, dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Ali, lakukanlah pekerjaanmu, karena sesungguhnya aku memiliki lobak yang daunnya kemarin malam aku makan, sedangkan siang ini aku akan makan batangnya."

135 Kemudian Al-Khathib Al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad sampai kepada Ahmad Salman An-Najjad yaitu salah seorang ahli hadits pemuka madzhab Hanbali. Dia seorang ahli fikih yang fakir tetapi ahli syukur. Semoga Allah merahmatinya. Ahmad bin Salman An-Najjad Al-Qathi'i mengatakan;

Aku merasakan kesempitan ekonomi teramat sangat sehingga aku datang kepada Ibrahim bin Al-Harbi untuk mengabarkan kepadanya apa yang aku alami. Dia lalu berkata kepadaku, "Janganlah dadamu merasa sempit. Sesungguhnya Allah akan memberikan pertolongan di belakang itu. Sungguh suatu ketika aku mengalami kesempitan hingga keluargaku tidak memiliki makanan sama sekali!

Istriku berkata kepadaku, "Anggaplah aku dan dirimu bisa bersabar, akan tetapi bagaimana dengan kedua anak perempuan kita? Ambillah sedikit kitabmu untuk kita jual atau kita gadaikan." Aku sebenarnya merasa berat dengan hal itu tetapi kemudian aku berkata kepadanya, "Berhutanglah

sesuatu untuk kedua anak kita dan berilah aku waktu selama sehari semalam."

Di rumahku ada ruangan untuk menyimpan kitab-kitabku. Di sana aku menyalin dan membaca kitab. Pada malam itu, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Aku berkata, "Siapa?" Dia menjawab, "Lelaki tetanggamu." Aku berkata, "Masuklah." Dia berkata, "Matikan dulu lampunya barulah aku akan masuk." Aku lalu sedikit meredupkan lampu dan berkata, "Masuklah." Dia lalu masuk ke ruangan tersebut dan meletakkan kantong yang besar. Dia berkata kepadaku, "Kami membuat makanan lezat untuk anak-anak kami yang masih kecil. Kami ingin engkau dan anak-anakmu yang masih kecil juga mendapat bagian. Sedangkan yang ini adalah sesuatu yang lain." Dia lalu meletakkannya di sebelah kantong besar itu dan berkata, "Gunakanlah untuk memenuhi kebetuhanmu." Aku tidak mengetahui siapa sebenarnya laki-laki itu. Dia meninggalkanku dan berlalu begitu saja.

Aku lalu memanggil istriku dan berkata kepadanya, "Nyalakanlah lampu." Dia lalu menyalakan lampu dan datang. Ternyata di dalam kantong tersebut ada sapu tangan yang di dalamnya terdapat sesuatu yang berharga. Di dalamnya ada lima puluh wadah, dan setiap wadah memiliki jenis makanan tersendiri. Sedangkan di sebelah kantong tersebut ada plastik yang berisi seribu dinar. Aku lalu berkata kepada istriku, "Bangunkanlah anak-anak supaya mereka makan." Keesokan harinya kami lalu melunasi utang-utang kami dari harta tersebut.

Suatu ketika tiba waktu kepulangan para haji dari Khurasan. Aku lalu duduk di depan pintu rumahku semenjak

malam kemarin. Tiba-tiba datanglah seorang tukang onta yang menuntun dua ekor onta dengan muatan rezeki. Dia bertanya tentang keberadaan rumah Ibrahim Al-Harbi. Dia lalu sampai di rumahku. Aku lalu berkata, "Akulah Ibrahim Al-Harbi." Dia lalu menurunkan dua muatan tersebut dan berkata, "Dua muatan ini diberikan seorang laki-laki dari Khurasan untukmu." Aku bertanya, "Siapa dia?" Orang itu menjawab, "Aku sudah bersumpah kepadanya untuk tidak memberitahukan keberadaannya kepada siapa pun juga."

Ahmad bin Salman An-Najjad mengatakan; Aku pernah berlalu dari Ibrahim Al-Harbi dan menuju kuburan Ahmad untuk menziarahinya. Setelah itu aku pulang. Ketika sedang berjalan di samping sebuah parit, aku berpapasan dengan seorang perempuan tua yang merupakan tetanggaku. Dia berkata kepadaku, "Kenapa engkau kelihatan bersedih?" Aku lalu menceritakan kepadanya. Dia berkata, "Sesungguhnya sebelum ibumu meninggal dunia, dia telah memberiku tiga ratus dirham dan berkata kepadaku, "Simpanlah ini di sisimu. Apabila engkau melihat anakku dalam keadaan miskin dan sedih maka berikanlah ini kepadanya. Ke sinilah, akan aku berikan uang itu kepadamu." Aku lalu pergi bersamanya lalu dia memberikan uang tersebut.

136 Ahmad bin Salman An-Najjad —biografinya dikisahkan oleh Al-Khithabi dalam kitab *Tarikh Baghdad*, 4/191— bahwa ia rajin berpuasa sunnah yang ada dalam setahun. Dia berbuka hanya dengan sepotong roti lalu menyisakan satu suapan. Ketika malam Jum'at maka dia akan menyedekahkan roti dan memaman sisa-sisa suapan tersebut yang sudah dikumpulkannya.

137 Selanjutnya Al-Khathib Al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Al-Jabali, dia mengatakan; Ibrahim Al-Harbi pernah sakit hingga menyebabkan dia hampir mati. Pada suatu hari aku menemuinya. Dia lalu berkata kepadaku, "Wahai Abul Qasim. Aku memikirkan perkara yang besar terhadap anak perempuanku." Dia lalu berkata kepada anak perempuannya, "Bangkitlah dan keluarlah menemui pamanmu." Anak perempuannya lalu keluar dan dia meletakkan kerudungnya. Ibrahim lalu berkata kepadanya, "Ini adalah pamanku. Bicaralah dengannya." Anak perempuannya kemudian berkata, "Wahai paman, aku berada dalam perkara besar! Bukan di dunia dan bukan di akhirat! Selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun kami tidak punya makanan selain remukan roti yang sudah kering dan garam. Terkadang kami juga tidak punya garam. Kemarin, raja Al-Mu'tadhid bersama Badr mengirimkan seribu dinar tetapi ayah tidak mau mengambilnya. Si fulan dan si fulan juga memberikan sesuatu tetapi dia sama sekali tidak mau mengambilnya! Padahal dia dalam keadaan sakit!"

Ibrahim tersenyum lalu menoleh ke arah anak perempuannya dan berkata, "Wahai anak perempuanku, apakah engkau sungguh-sungguh khawatir miskin?" Dia menjawab, "Ya." Ibrahim berkata, "Lihatlah di ujung sana." Anak perempuannya lalu melihat ke sana ternyata di sana ada kitab-kitab. Ibrahim lalu berkata, "Di sana ada dua belas ribu jilid kitab tentang bahasa dan yang unik. Aku menulisnya dengan tulisan tanganku sendiri. Apabila aku mati, maka juallah satu jilid setiap hari dengan harga satu dirham. Orang yang memiliki dua belas ribu dirham maka dia bukanlah orang miskin.

Al-Khathib Al-Baghdadi lalu menuturkan riwayat lengkap dengan sanadnya, begitu pula Ibnul Jauzi dalam kitab Manaqib Imam Ahmad, halaman 508 juga dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Imran Al-Asyab. Dia mengatakan; Ada seorang laki-laki berkata kepada Ibrahim Al-Harbi, "Bagaimana engkau memiliki kekuatan untuk mengumpulkan kitab-kitab ini?" Ibrahim Al-Harbi marah dan berkata, "Aku kuat untuk itu dengan daging dan darahku! dengan daging dan darahku!"

138 Abdul Fattah mengatakan; Apabila kita mengetahui bagaimana hubungan antara Ibrahim Al-Harbi dengan kitab-kitanya dan bagaimana dia mengumpulkan itu dengan daging dan darahnya, maka bagaimana mungkin dia mengabulkan permintaan istrinya yang berkata kepadanya —sebagaimana dituturkan dalam kisah sebelumnya, "Ambillah sesuatu dari kitab-kitabmu untuk kita jual atau kita gadaikan." Kitab-kitab bagi orang alim adalah urat nadi dalam kehidupannya. Orang alim bisa menjual pakaiannya tetapi tidak akan menjual kitabnya. Az-Zamakhsyari dalam kitabnya, *Nawabigh Al-Kalim* mengatakan bahwa kemuliaan pedagang terletak pada kantongnya, sedangkan kemuliaan orang alim terletak pada lembaran-lembaran kitabnya.

Adapun kitab-kitab bagi para istri adalah madu (maksudnya istri muda—pent) yang membahayakan. Ketika kesempitan hidup melanda maka pertama kali yang dipikirkan oleh para istri adalah menjual kitab-kitab tersebut dan mengeluarkannya dari dalam rumah. Adapun kitab-kitab bagi para ulama adalah sahabat-sahabat dan para pembela. Apabila kesempitan hidup menimpanya maka dia akan tetap bersabar dalam keadaan lapar, tidak berpakaian, dan hidup

melarat, tetapi mereka tidak akan bersabar untuk menanggung perpisahan dengan kitab-kitabnya atau mengeluarkan kitab-kitabnya!

Kisah Kedua: Kisah Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi

139 Dalam biografi seorang hafizh, ahli hadits, petualang ilmu yaitu Muhammad Thahir Al-Maqdisi yang dilahirkan di Baitul Maqdis pada tahun 448 H dan meninggal dunia pada tahun 507 H. Biografinya yang tercantum pada akhir kitab ini, disebutkan dalam kitab *Al-Jam'u Baina Rijal Ash-Shahihain*, halaman 633 sebagai berikut,

As-Sam'ani mengatakan; Aku mendengar sebagian guru mengatakan bahwa Muhammad Thahir dalam suatu malam dapat berjalan hingga tujuh belas farsakh.[37] Dia juga terus menerus berjalan dalam sehari semalam hingga dua puluh farsakh. Dia mengikuti madzhab Dawudi —Madzhab Dawud Azh-Zhahiri— dan termasuk salah seorang ulama petualang dalam pencarian hadits.

Dia mendengar hadits di Mesir, perbatasan Syam, Negara Shay, Hijaz, Al-Jazirah, Irak, Persia, Khurasan, Iskandariah, Tinnis, Baitul Maqdis, Damaskus, Aleppo, Makkah Baghdad, Ashbihan, Jurjan, Amed, Naisapur, Harah, Marwa. Aku tidak bisa membayang apakah ada orang yang menyamainya dalam melakukan perjalanan mencari hadits pada masanya. Dia juga menulis kitab-kitab, karya-karya monumental, musnad-musnad, dan jilid-jilid yang tersebar, semuanya dengan tulisan tangannya sendiri.

Al-Hafizh As-Salafi mengatakan; Aku mendengar Al-

---

37 Satu farsakh sama dengan lima kilometer lebih.

Hafizh Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi mengatakan; Aku menulis kitab Shahih Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, sebanyak tujuh kali dengan bayaran upah. Aku juga menulis Sunan Ibnu Majah sebanyak sepuluh kali dengan bayaran upah. Selain itu beberapa kitab ditulisnya di daerah Rayy.

Muhammad bin Thahir mengatakan; Aku pernah kencing darah dalam rangka perjalanan mencari ilmu sebanyak dua kali, yaitu sekali di Baghdad dan sekali di Makkah. Hal ini terjadi karena aku berjalan kaki dengan tanpa alas kaki di waktu terik matahari yang sangat panas sehingga aku terkena penyakit tersebut! Aku tidak pernah naik tunggangan dalam rangka mencari hadits kecuali satu kali. Aku memanggul kitab-kitabku di atas pundakku sampai aku menetap di suatu negara. Pada masa mencari ilmu, aku tidak pernah meminta-minta kepada siapa pun. Aku mendapatkan penghasilan atas apa yang datang kepadaku tanpa aku meminta sama sekali.

Aku melakukan perjalanan dari Thus ke Ashbihan untuk mendapatkan hadits Abu Zur'ah Ar-Razi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Ash-Shahih. Seorang ahli hadits yang ahli berkelana mencari hadits mengingatkanku tentang hadits tersebut pada malam hari. Ketika pagi harinya, aku mempersiapkan segala sesuatunya dan melakukan perjalanan menuju Ashbihan.

Aku tidak berhenti sampai menemui Syaikh Abu Amru. Dia lalu membacakan hadits kepadaku dari ayahnya, dari Abu Bakar Al-Qathan, dari Abu Zur'ah. Abu Amru juga memberiku tiga potong roti dan dua biji jambu. Pada malam itu, aku sudah tidak memiliki makanan dan tidak ada makanan selain itu. Selanjutnya aku belajar terus menerus kepadanya

sampai selesai. Setelah itu aku pergi menuju Baghdad. Ketika aku kembali lagi ke Ashbihan, ternyata dia sudah meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.

Suatu ketika, aku membacakan satu juz kepada Abu Ishaq Al-Habbal di Mesir. Tiba-tiba, datanglah seorang laki-laki yang sedaerah denganku yaitu dari Baitul Maqdis. Dia berbicara kepadaku dengan berbisik-bisik. Dia mengatakan, "Saudaramu sudah sampai di Syam." Peristiwa ini sebelum orang-orang Turki masuk ke Baitul Maqdis dan membunuh orang-orang di sana. Aku terus membaca dan pikiranku kacau sehingga tidak mampu untuk membaca.

Abu Ishaq lalu bertanya kepadaku, "Ada apa denganmu." Aku berkata, "Baik-baik saja." Abu Ishaq berkata, "Kamu harus menceritakan kepadaku apa yang dikatakan laki-laki itu kepadamu." Aku lalu menceritakan kepadanya. Dia lalu berkata kepadaku, "Berapa lama engkau tidak berjumpa dengan saudaramu?" Aku menjawab, "Sudah bertahun-tahun." Dia berkata, "Kenapa engkau tidak pergi untuk menemuinya?" Aku berkata, "Aku ingin sampai khatam jilid ini." Dia berkata, "Sungguh, betapa besarnya tekad kalian wahai para ahli hadits." Majlis tersebut kemudian selesai dan membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian aku pergi.

Aku pernah tinggal di Tinnis di tempat Abu Muhammad bin Al-Haddad dan kawan-kawannya. Suatu ketika aku merasakan kemiskinan dan aku tidak punya selain satu dirham! Sedangkan pada hari itu aku membutuhkan roti dan kertas-kertas untuk menulis. Aku bingung. Jika aku membelanjakan uang itu untuk membeli roti niscaya aku tidak punya kertas untuk menulis, sedangkan jika aku belanjakan

uang itu untuk membeli kertas niscaya aku tidak punya uang untuk membeli roti. Hal ini terus berlangsung hingga tiga hari sehingga aku sama sekali tidak makan.

Keesokan hari di hari keempat aku berkata dalam hati, "Jika aku membeli kertas niscaya aku tidak akan bisa menulis apa-apa karena kelaparan. Aku lalu meletakkan dirham itu di dalam mulutku dan aku keluar untuk membeli roti. Akhirnya dirham itu tertelan olehku! Aku hanya bisa tertawa! Tidak lama kemudian Abu Thahir bin Khithab Ash-Sha`igh Al-Mawaqiti di Tinnis sementara aku sedang tertawa. Dia bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa?" Aku berkata, "Aku baik-baik saja." Dia terus mendesakku sampai aku menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Bahkan dia bersumpah akan memutuskan hubungan persaudaraan denganku jika aku tidak menceritakan kepadanya. Dia berkata, "Jujurlah padaku apa yang membuatmu tertawa?" Aku lalu menceritakan semua kepadanya. Dia lalu memegang tanganku dan memasukkan aku ke rumahnya sehingga dia merepotkan diri memberikan makanan yang lezat untukku.

Pada waktu zhuhur, aku dan dia keluar untuk melaksanakan shalat. Pembantu dari pejabat di Tinnis yang dikenal dengan nama Ibnu Qadus lalu berkumpul dengan Abu Thahir dan bertanya kepadanya tentang aku. Dia lalu menjawab, "Inilah dia orangnya." Pembantu itu berkata, "Sesungguhnya sahabatku —yaitu penguasa kota Tinnis— memerintahkan aku untuk memberikan setiap hari sepuluh dirham kepadanya yang nilainya seperempat dinar. Namun aku lupa." Dia lalu mengambil tiga ratus dirham dan mendatangiku seraya berkata, "Semoga Allah memberimu rezeki yang tidak disangka-sangka."

Dia lalu menceritakan kisah itu kepadaku lalu aku berkata kepadanya, "Biarlah uang itu ada bersamamu sedangkan kita tetap bisa berkumpul di sini, sampai waktu aku akan pergi. Sebab, aku seorang diri dan tidak ada orang yang mengurusi keperluanku." Dia lalu melakukan apa yang aku minta. Setelah itu, dia lalu menyerahkan uang tersebut sesuai dengan jumlahnya ketika aku akan pergi menuju Syam.

140 Inilah lembaran-lembaran ataupun sepenggal dari kisah kehidupan para ulama. Mereka mampu menahan kesulitan, kesengsaraan, kesusahan demi untuk mendapatkan ilmu. Mereka telah mengerahkan darah dan nyawa mereka di jalan ilmu sebagaimana kita saksikan. Mereka juga sabar dengan sangat sabar untuk bisa memperoleh ilmu sehingga mereka menjadi imam-imam petunjuk bagi generasi setelahnya. Semoga rahmat dan ridha Allah senantiasa tercurah kepada mereka.

Sebagia penutup dari kisah-kisah tentang orang-orang pilihan ini alangkah baiknya aku tuturkan untaian bait-bait qasidah dari Al-Qadhi Al-Jurjani yang di dalamnya terkumpul beberapa hal yang semestinya dilakukan oleh pencari ilmu, supaya ilmu yang didapatkan mendapat kedudukan yang sangat tinggi dan bermanfaat bagi orang lain.

141 Al-Qadhi Abul Hasan Ali bin Abdul Aziz Al-Jurjani adalah seorang ahli fikih, ahli sastra, dan penyair. Dialah penulis kitab *Al-Wasathah Baina Al-Mutanabbi wa Khushumih,* dan meninggal pada tahun 392 H. Di dalam syairnya, dia menuturkan betapa banyaknya dia berkeliling ke negara-negara untuk mendapatkan ilmu, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Khallikan dalam kitab *Al-Wafayat,* 1/324.

Pada masa mudanya dia tinggalkan rumahnya untuk berkeliling di muka bumi dan menjelajah di Negara Irak, Syam, dan lainnya. Dia mengambil berbagai macam ilmu dan sastra sehingga menjadi simbol keilmuan dan orang alim. Dialah satu-satunya yang ada di zamannya, manusia langka di tata surya. Dialah manusia yang mendalam ilmunya, tinggi cita rasa sastranya, panglima dalam syairnya. Dalam dirinya terkumpul keindahan tulisan tangan Ibnu Muqlah, prosa Al-Jahizh, dan syair Al-Buhturi.

142 Adapun qasidahnya yang indah sudah sangat masyhur dan dinukil oleh kitab-kitab sastra maupun kitab-kitab akhlak dan ta'lim. Akan tetapi jumlah, urutan, dan lafazhnya berbeda-beda. Adapun apa yang akan saya sebutkan di sini adalah pengambilan dari kitab *Al-Madhnun bihi ala Ghairi Ahlihi* karya Izzuddin Az-Zanjani dengan syarah dari Ubaidillah bin Abdul Kafi Al-Ubaidi. Az-Zanjani menyebutkan 20 bait syair, sedangkan dalam catatan atas syarah kitab tersebut disebutkan bahwa jumlah baitnya mencapai 44 bait. Di sini aku akan menukilkan dari kitab Az-Zanjani halaman 7-15 dengan penambahan bait keenam belas dari kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din karya Al-Mawardi halaman 47 serta penyetaraan pada bait ke 3 dan 19 dengan mengambil beberapa riwayat yang aku ketahui —pada selain kedua kitab di atas— paling sesuai terhadap maknanya.

Mereka berkata kepadaku, "Engkau dalam keadaan tersanjung."
Akan tetapi yang mereka lihat adalah laki-laki dalam keadaan kesusahan yang sangat
Aku melihat manusia yang dihinakan oleh orang lain
Akan tetapi siapa yang memuliakan harga dirinya maka dia akan dimuliakan

Aku belum menunaikan haknya ilmu apabila aku melihat suatu keinginan
Kemudian aku menjadikannya sebagai tangga untuk mencapainya
Aku senantiasa menjaga harga diriku
Jauh dari kehinaan karena penjagaan adalah hal yang utama
Apabila dikatakan, "Ini adalah tempat sumber air minum." Maka aku katakan,
"Aku melihatnya, tetapi jiwa orang merdeka senantiasa menanggung kehausan."
Aku membersihkannya dari sebagian
Aku selamat dari aib orang yang hina
Sementara diriku merasa tenang dalam hati orang yang mulia
Apabila aku tidak mendapatkan sesuatu
Aku semalaman membolak balikkan telapak tanganku karena menyesal
Akan tetapi apabila ada ampunan maka aku menerimanya
Sedangkan jika menyimpang maka aku tidak mau mengikutinya bahkan menjauhinya
Aku akan menarik langkahku dari mendapat banyak bagian
Apabila aku tidak memperolehnya dengan cara yang mulia
Aku muliakan jiwaku sehingga membuat orang cemberut menjadi tersenyum
Dan aku akan berikan pujian kepada orang yang dicela
Betapa banyak pencari ilmu yang memiliki kenikmatan melimpah
Akan tetapi tidak mampu mencapai derajat tinggi, meskipun dia pemimpin yang diagungkan
Betapa banyak nikmat bagi orang merdeka yang berubah menjadi musibah
Betapa banyak keuntungan bagi orang merdeka yang menjadi kerugian
Dalam berkhidmat kepada ilmu aku tidak ingin dilayani
Akan tetapi aku ingin melayani kepada setiap orang yang bertemu denganku
Sungguh celaka tanaman yang panennya adalah kehinaan

Sebab, mengikuti kebodohan terkadang menjadi kenyataan
Jika engkau mengatakan bahwa mengikuti ilmu akan menjadi kesusahan
Sesungguhnya kesusahan adalah apabila tidak bisa menjaganya dan berbuat zhalim
Jika ahli ilmu menjaga apa yang harus mereka jaga
Meskipun itu terasa berat dirasakan akan tetapi itu menjadi sesuatu yang agung
Akan tetapi mereka menghinakan sehingga mereka menjadi hina
Mereka mengotori masa depannya dengan angan-angan sehingga mereka merugi
Tidak setiap petir yang berkilat membuat aku takut
Tidak setiap orang yang aku temui aku merasa nyaman
Akan tetapi jika aku dipaksa oleh kesusahan
Semalaman aku akan memutar pikiran untuk menyelamatkan diri
Hingga aku melihat apa yang bisa aku lakukan
Ketika aku berkata, "Sungguh itu telah menjadi anugerah dan nikmat bagiku."

Penutup

143 Inilah sedikit catatan tentang kehidupan para ulama kita dan nenek moyang kita di zaman dahulu. Di dalamnya dapat kita jumpai bagaimana kehidupan dari mayoritas mereka berselimut kemiskinan, memakan makanan yang keras dan sedikit karena memang keadaan miskin dan papa. Sementara itu, mereka tetap berhias diri dan memperlihatkan seperti orang kaya. Mereka telah menanggung kesulitan-kesulitan dan kesusahan-kesusahan. Mereka terus bersabar sehingga kesabaran pun sudah jemu terhadap mereka. Semua itu dilakukan di jalan ilmu dan untuk mendapatkan ilmu.

Di dalam lubuk hati mereka kumpulkan rasa ridha kepada Allah ﷻ, senantiasa memuji dan bersyukur kepada-Nya, sehingga mereka adalah teladan yang pantas diteladani oleh generasi selanjutnya dari kalangan pencari ilmu dan ahli ilmu. Semoga Allah meridhai mereka dan membalas mereka dengan sebaik-baiknya atas jasa-jasa mereka di jalan ilmu, agama, dan Islam.

144 Saya akan meringkas sebagian kisah-kisah yang ada di lembaran supaya bisa dijadikan pelajaran dan nasihat. Aku katakan bahwa ini adalah peristiwa nyata yang terasa lezat untuk kita pelajari, terasa enak untuk kita dengar, dan sangat besar peristiwa yang terjadi. Semua itu

telah ditanggung oleh para nenek moyang kita dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati. Tidak lain untuk mengharapkan ridha Ilahi dan untuk khidmah kepada Kitabullah dan As-Sunnah beserta ilmu-ilmu yang ada pada keduanya. Kisah-kisah ini adalah wewangian yang memberi aroma wangi pada sejarah ilmu dan ulama dalam Islam dan mempercantik keindahan zaman sepanjang masa.

Mereka adalah nenek moyangku maka datanglah bersama orang seperti itu
Apabila engkau berkumpul denganku di tempat-tempat perkumpulan

145 Pada lembaran-lembaran buku ini kita sudah menyaksikan kisah-kisah kesabaran para ulama dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup di jalan ilmu. Meskipun dalam lembaran-lembaran ini disebutkan banyak hal tetapi semua itu adalah hanya sebagian kecil dari salah satu bagian kehidupan mereka. Sedikit dari yang kita dengar dan kita baca mengenai kisah-kisah mereka, kita menjumpai betapa besar pengorbanan para ulama Islam untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu dan betapa besar kesusahan, ujian, musibah, dan pengorbanan yang harus mereka tanggung. Inilah kado terindah dari kemuliaan nenek moyang kita yang dihadiahkan kepada generasi selanjutnya, anak-anak cucu yang mulia.

146 Pada lembaran-lembaran ini kita akan melihat kisah kepahlawanan, pengorbanan, tekad kuat, yang terjadi pada orang-orang yang jauh dari rumahnya dari berbagai penjuru dunia, baik Arab maupun Ajam; Timur maupun Barat; Syam maupun Mesir; Khurasan maupun Irak, kulit putih maupun kulit hitam.

Kisah-kisah ini akan memberi pengetahuan kepada kita bahwa untuk mendapatkan tingkatan-tingkatan ilmu yang tinggi tidak hanya terbatas pada satu golongan saja, bukan hanya pada satu negara saja, bukan hanya pada satu warna kulit saja, bukan hanya pada satu keturunan saja, bukan hanya pada sekelompok kaum saja. Bahkan, setiap orang yang bersungguh-sungguh, bersusah payah, bersabar, mencurahkan segala kemampuan, fokus dan konsentrasi, niscaya akan mendapatkan apa yang diharapkannya. Dia akan memperoleh dan mendapatkan kedudukan tinggi sesuai dengan kadar kesungguhan, kemampuan, dan anugerah dari Allah ﷻ. Kemuliaan dan kedudukan yang tinggi tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan kesungguh-sungguhan dan bersusah payah, terus menerus mencurahkan daya dan upaya, sebagaimana dikatakan dalam syair,

Katakan kepada setiap orang yang mengharapkan kemuliaan
Tanpa mau bersungguh-sungguh, bahwa dia mengharapkan kemustahilan

Peristiwa-peristiwa ini terjadi kemiripan dan hampir-hampir sama meskipun dengan bahasa dan bentuk yang berbeda. Meskipun terjadi pada warna kulit ataupun negara yang berbeda, akan tetapi orang yang melihat pada kisah-kisah mereka tidak akan mempedulikan pada perbedaan-perbedaan ini sama sekali. Sebab, Islam adalah agama yang mengakui persamaan derajat, sehingga menyatukan dan melebur perbedaan menjadi persamaan. Islam yang membentuk mereka dengan keunikan dan keajaibannya, seakan-akan perilaku mereka diwakili dalam bait-bait berikut ini,

Ayahku adalah Islam dan tidak ada lagi ayah selainnya
Meskipun mereka membanggakan Qais ataupun Tamim

147 Pada lembaran-lembaran buku ini kita menyaksikan bahwasanya perjalanan mendapatkan ilmu adalah perjalanan yang sulit dan sangat sulit. Simpul-simpul kesabaran banyak yang sudah putus sebelum mencapainya. Tekad kuat banyak yang terjatuh di hadapannya. Tidak ada yang bisa sabar untuk menggapainya kecuali orang-orang pilihan dan para pahlawan. Mereka adalah orang yang gila ilmu, mencicipi lezatnya ilmu, bertekad keras menghasilkan ilmu, meskipun di jalanan harus bertemu dengan berbagai rintangan!

148 Kisah sudah menyaksikan pada lembaran-lembaran ini tentang para tokoh-tokoh ilmu dan para pencari ilmu yang menghadapi kemiskinan dan kesusahan hidup pada satu sisi; ketiadaan pakaian, kelaparan, dan kehausan pada sisi yang lain; serta musibah dan ujian pada sisi lainnya. Kita juga sudah menyaksikan di lembaran-lembaran ini para imam ahli ilmu dan agama mereka rela mempelajari suatu ilmu di malam hari dengan cahaya dari penjaga malam karena tidak memiliki harta untuk membeli minyak lampu! Kita juga sudah menyaksikan di antara mereka ada yang rela makan daun kobis untuk menyambung hidupnya di jalan ilmu, padahal dia memiliki akal dan kecerdasan yang seandainya diarahkan untuk mendapatkan harta dan kekayaan niscaya kekayaan itu akan meluber dan dia akan menjadi orang yang paling kaya.

Namun, dia lebih memilih berada dalam keadaan miskin daripada kaya, asalkan dia bisa mendapatkan ilmu. Di antara mereka kita juga menyaksikan orang yang cukup dengan mencium bau dan aroma roti sebagai makan siangnya. Bahkan

ada di antara mereka yang selama berhari-hari hanya makan rerumputan yang tumbuh di tanah dan memunguti bekas-bekas sayuran sebagai makanan pokoknya.

Bahkan di antara mereka para imam ahli ilmu ada yang rela kelaparan, dan lupa kalau dirinya lapar apabila sudah berada di jalan ilmu. Mereka sudah merasakan kelezatan ilmu. Oleh karena itu, tidak heran jika Abul Hasan Al-Mazini Al-Bashri yaitu An-Nadhar bin Syumail seorang ahli bahasa, ahli hadits, hafizh, imam di bidang ilmu bahasa Arab, hadits, sastra dan syir, berkata, "Seseorang tidak akan merasakan lezatnya ilmu hingga dia merasa lapar dan lupa atas rasa laparnya itu." Demikian yang dinukil oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi tentang biografinya dalam kitab *Tadzkirah Al-Huffazh,* 1/314.

149 Kita juga sudah menyaksikan bahwa kesusahan seperti ini silih berganti dirasakan oleh tokoh-tokoh yang menjadi pelayan syariat dan agama, tetapi keinginan mereka tidak mengendur, tekad keras mereka tidak meredup, serta timbangan kebenaran dan ilmu di tangan mereka tidak melenceng. Bahkan, mereka menjadi orang yang sangat konsisten memperjuangkan agamanya, sangat menjaga amanah yang diberikan kepadanya, sehingga kesusahan dan musibah tidak berpengaruh terhadap mereka. Tidak berpengaruh terhadap pendapat mereka, pengambilan hukum mereka, dan ketetapan hukum mereka atas orang lain; baik orang tersebut kaya atau miskin, teman ataupun lawan.

150 Kita juga sudah menyaksikan pada lembaran-lembaran ini bahwa ilmu-ilmu Islam yang agung tidak dikodifikasi di tepian sungai dan di bawah rerimbunan pohon yang berbuah. Akan tetapi ilmu Islam dikodifikasikan dengan daging dan darah di tengah teriknya panas matahari,

dengan begadang di malam hari menggunakan temaram lampu yang nyaris tidak menyala, dengan tanpa pakaian dan kelaparan sehingga harus menjual pakaian, dengan kehabisan bekal di negara-negara asing, dengan perjalanan terus menerus yang melahkan, dengan kesusahan yang menimpa dan menjadi teman akrab, dengan kesabaran menghadari rintangan dalam setiap perjalanan, dengan menghadapi rintangan dan bahaya, dengan kehilangan jejak di tanah lapang dan tenggelam di samudera, dengan kehilangan kitab-kitab dan lembaran-lembaran yang mahal dan sangat berharga, dengan merasakan kesakitan dan penderitaan, dengan jauh dari keluarga dan tempat tinggal! Semua itu tidak berkesan bagi mereka untuk menunaikan amanat ilmu dan ahli ilmu. Tidak mengurangi mereka dalam ketegasan dalam beragama. Tidak melemahkan kekuatan tekad mereka. Kesusahan hidup dan kerasnya kehidupan tidak merusak kehidupan mereka untuk menunaikan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah mereka, meskipun mereka harus berjuang di jalannya.

151 Kita melihat pada lembaran-lembaran buku ini bahwa kemuliaan dan kedudukan yang tinggi berkaitan erat dengan kesusahan dan kesulitan yang dihadapi, dikelilingi dengan rintangan dan jalan yang mendaki. Tidak dapat disebrangi kecuali dengan jembatan kesulitan dan kesusahan. Tidak dapat ditempuh kecuali dengan kendaraan kesungguhan dan kepayahan, sebagaimana dikatakan oleh Imam Yahya bin Abi Katsir, "Ilmu tidak akan didapatkan dengan mengistirahatkan tubuh." Begitu pula yang dikatakan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, *Bab Auqat Ash-Shalat Al-Khamsi*, 5/113.

Barangsiapa yang dalam jiwanya ada keinginan sungguh-sungguh untuk mendaki ke derajat para imam maka dia wajib

berjalan di jalan yang ditempuh oleh mereka dan menyelami kesulitan yang mereka arungi. Jalan tersebut pada awalnya tidak akan pernah terpisah dari berbagai macam kesusahan, ketidaknyamanan, dan kesakitan. Akan tetapi ketika jiwa dipaksa untuk menjalaninya dan harus berjalan di jalannya baik dengan senang hati atau terpaksa, maka jiwa akan sabar menghadapi ujian dan segala kesusahannya. Meskipun bagi orang yang tidak mengalaminya akan merasa sukar untuk menjalaninya. Perjalanan ini akan mendatangkan kepada taman yang indah, kedudukan yang tinggi dan terhormat, derajat yang mulia, kenikmatan yang selamanya. Setiap orang yang mencapai kedudukan tersebut akan merasakan nikmatnya, bahkan sebelum dia sampai ke tempat itu. Ibarat kelezatan anak kecil yang bermain-main dengan burung pipit dibandingkan dengan kelezatan yang dirasakan para raja dan pemilik tahta singgasana. Sebagaimana dikatakan dalam syair,

Aku menyangka bahwa keinginanku sudah sampai pada puncaknya
Dan, setelahnya aku tidak punya keinginan lainnya
Tetapi ketika aku mendapatkan dan melihat keindahannya
Aku yakin bahwa dahulu aku hanya bermain-main belaka!

152 Kita menyaksikan dalam lembaran-lembaran ini bahwa seorang pencari ilmu jika mengerahkan segala kemampuannya untuk mencari dan mendapatkan ilmu, mau menanggung segala kesusahan dan kepayahan, serta mau mengalahkan rintangan dan tantangan, niscaya Allah tidak akan menyia-nyikan cita-citanya, manusia tidak akan menghalang-halangi haknya, ketinggian dan keunggulan tidak akan menjauh darinya. Keunggulan membutuhkan kesabaran

dalam masa yang panjang, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hudzaili,

Ketahuilah bahwa pemimpin suatu kaum
Memiliki tangga yang panjang hulunya[38]

153 Kita menyaksikan pada lembaran-lembaran buku ini ada orang yang hidupnya diawali dengan kemiskinan yang teramat sangat. Dia tidak memiliki dunia sama sekali! Maka ketika jambangnya sudah tumbuh dan kumisnya mulai panjang maka dia menjadi pemimpin umat, rujukan terpercaya bagi masyarakat baik dalam urusan dunia maupun syariat. Pintu-pintu kebaikan dan rezeki telah terbuka baginya dari segala sisi.

Ini adalah sunah yang sudah berlaku dalam kehidupan, bahwa orang yang para permulaannya terbakar maka pada akhirnya akan bersinar. Sedangkan orang yang berlaku serius dan sungguh-sungguh dalam mengurusi perkara dunia dan agama, maka dia akan sukses dan bahagia. Bagaimana pula dengan para pencari ilmu yang para malaikat meletakkan sayap-sayap untuk menaunginya karena ridha terhadap apa yang diperbuatnya. Sungguh, pertolongan Allah tidak akan pernah terlambat kepadanya, bahkan akan sangat cepat mengijabahinya.

154 Kita menyaksikan pada lembaran-lembaran ini beberapa pelajaran dalam masalah kesabaran menghadapi kesusahan, ketidaknyamanan, kemiskinan, ketidakpunyaan, ketidaktersediaan pakaian, dan kesempitan.

---

38 Jalan tinggi yang sulit untuk didaki bagi para pendaki. Tidak bisa dicapai kecuali dengan kepayahan yang silih berganti dan kesabaran yang tiada henti.

Oleh karena itu, kita harus belajar dari kisah-kisah ini yaitu tidak berbuat munafik atau menjilat ketika kita dalam keadaan miskin, sebab hanya Allah yang memberi rezeki dan memiliki kekuatan yang sangat dahsyat. Kita juga belajar untuk bersabar dan berkorban di jalan kebenaran. Sebab, itulah kunci pertolongan dari Allah dan bantuan dari langit terhadap orang alim yang shaleh.

155 Kita juga menyaksikan di dalam lembaran-lembaran ini bahwa menjaga diri atas harta yang ada pada pemerintah termasuk sebab bersinarnya bashirah (cahaya hati) dan kebebasan lisan untuk melakukan amar makruf nahi mungkar dan meletakkan perkataan di muka bumi. Sebab, harta yang halal dan diridhai Allah meskipun sedikit akan memberikan berkah kepada pemiliknya dan akan menjadikan kebaikan dalam segala tingkah lakunya, dibandingkan dengan harta banyak yang kemasukan sesuatu yang syubhat, apalagi haram.

156 Kita menyaksikan pada lembaran-lembaran kitab ini bahwa orang yang menjaga dirinya dari perkara haram ataupun syubhat padahal dia sangat berhajat dan dalam kondisi melarat, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang baik dan halal, sehingga dia makan sesuatu yang baik, mengatakan sesuatu yang baik, dan Allah menjadikan perkataannya bermanfaat, diterima di sisi-Nya, dan berbuah kebaikan bagi manusia. Perkataannya menjadi obat bagi setiap hati dan balsem bagi ruhani.

157 Kita menyaksikan pada lembaran-lembaran ini bahwa ilmu akan menyebabkan pemiliknya dikenang sepanjang zaman meskipun dia hidup dalam keadaan miskin dan melarat. Manakala ketidakpunyaan

menimpa mereka, maka sesungguhnya mereka hanya bertemu dengan fenomena kehidupan masa lalu yang akan sirna, akan tetapi mereka akan hidup setelahnya dalam keadaan kaya atas kenangan yang indah dan kisah perjalanan yang wangi. Mereka adalah teladan yang baik bagi orang-orang setelahnya di dalam kesungguhan bersabar ketika ditimpa kesusahan. Mereka senantiasa hidup di kalangan manusia meskipun sebenarnya jasad mereka telah mati. Tidak ada yang tertinggal dari akhlak-akhlak mereka yang terpuji meskipun mereka sudah meninggal dunia.

Keindahan mereka ada di dunia ketika masih hidup
Sedangkan keindahan mereka setelah mati adalah keindahan bagi buku-buku dan sejarah.
Begitu pula yang dikatakan oleh penyair lainnya,
Suatu kaum meninggal dunia, tetapi ilmu menghidupkan kenangan terhadapnya
Sedangkan orang bodoh akan bertemu orang mati dalam keadaan mati.

158 Kita menyaksikan dalam lembaran-lembaran buku ini bahwa ilmu yang benar akan diambil dari orang yang alim dan menjaga ilmu tersebut, tanpa membedakan apakah orang alim tersebut termasuk para pemimpin di masyarakatnya ataupun dari budak-budak yang dimerdekakan oleh tuannya. Ilmu secara dzatnya adalah kemuliaan dan kepemimpinan serta nasab tinggi dan kesaksian atas pemiliknya. Setelah amanah ditunaikan dari orang yang menukilnya maka tidak perlu menengok kepada sukunya, jenis kulitnya, budak atau merdeka, budak yang dimerdekakan atau orang yang memerdekakan budak, kaya atau miskin, sederhana atau berkelimpahan. Ilmu adalah pintu yang menjulang tinggi sehingga kening-kening tertunduk,

serta merupakan hakim yang adil sehingga orang-orang yang sombong, para raja dan pembesar semuanya tunduk.

Sesungguhnya para raja berkuasa atas rakyatnya
Sedangkan para ulama berkuasa atas raja-raja

159 Kita telah melihat pada lembaran-lembaran buku ini perbedaan besar antara kondisi kita saat ini dengan kondisi para pencari ilmu di masa lampau. Dahulu mereka memacu ontanya dan menempuh padang tandus dan gersang di malam hari dan di tengah terik matahari dengan berjalan kaki. Mereka berada dalam kesulitan dan kepayahan supaya dapat bertemu dengan seorang yang alim atau mendengar hadits dari seorang ahli hadits atau mengambil ilmu dari seorang ahli fikih atau belajar ilmu dari seorang ahli sastra.

Semua kebaikan itu ada pada mereka sementara mereka hanya diam. Mereka tidak terlihat layaknya orang-orang yang terjerumus, tidak sombong layaknya orang-orang yang mengaku berilmu, sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang pada masa sekarang. Padahal mereka —semoga Allah merahmati— adalah orang-orang yang memiliki ketelitian, kelimpahan, dan kecermatan dalam ilmu yang membuat pandangan merasa takjub; membuat orang-orang yang obyektif dan memiliki pengetahuan tertunduk karena keagungan, kekuatan, kebenaran, dan keluasan ilmu mereka. Mereka mampu menuliskan semua itu dengan diamnya seorang hamba, dengan tawadhu'nya seorang alim, dengan amanahnya orang yang shaleh, teliti, dan pakar yang tidak melenceng dalam perkara sekecil apa pun.[39]

39 Saya ingin memperlihatkan kepada Anda tentang gambaran nyata untuk menimbang kesungguhan orang-orang yang bersungguh-sungguh pada

zaman sekarang dengan kesungguhan sebagian imam yang karya tulis mereka melebihi seratus kitab sebagaimana Al-Hafizh Syamsuddin Adz-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — supaya Anda melihat kondisi orang-orang yang pada zaman sekarang mengaku-ngaku bersungguh-sungguh dan berilmu dibandingkan dengan kondisi para imam yang jenius di masa lampau.

Seorang yang alim yang gemar melakukan penelitian yaitu Profesor Sa'id Al-Afghani, mantan dekan fakultas sastra di Universitas Damaskus dalam pengantarnya tentang biografi Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang diambil dari kitab *Siyar A'lam An-Nubala`* karya Adz-Dzahabi mengatakan sebagai berikut,

Banyak para ulama dan ahli sejarah yang menuturkan tentang biografi Sayyidah Aisyah, akan tetapi kitab ini yaitu *Siyar A'lam An-Nubala`* memliki karakteristik tersendiri yang tidak ditemukan pada sumber lainnya yaitu penulisan biografi yang unik dari suduh pandang modern. Kemudian Profesor Sa'id juga menuturkan betapa besar kesungguhan dari para ahli hadits yang mengerahkan segala upaya untuk berkhidmat kepada sejarah peradaban Islam sehingga setiap hati merasakan akan kedahsyatannya. Dia menuturkan sampai pada kisahnya,

"Supaya para pembaca dapat menemukan pemikiran secara global tentang kesungguhan yang dilakukan oleh para ulama ahli hadits khususnya Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam* ini, saya aka menuturkan bahwa Imam Az-Zarkasyi menceritakan tentang biografi Sayyidah Aisyah dalam kitabnya, *Al-Ijabah li Irad Ma Istadrakhu Aisyah ala Ash-Shahabah,* menuturkan bahwa perawi yang mengambil hadits dari Sayyidah Aisyah berjumlah dua belas orang. Sedangkan aku menambahkan sekitar delapan puluh perawi yang nama-namanya aku kumpulkan selama bertahun-tahun lamanya setelah meneliti kitab-kitab thabaqah yang masih berupa manuskrip ataupun sudah dicetak, serta beberapa sumber yang jumlahnya sangat banyak. Sampai tidak ada yang menyangka bahwa masih tersisa perawi lagi yang mengambil hadits dari Sayyidah Aisyah. Setelah susah payah tersebut aku berkesimpulan bahwa jumlah perawi yang mengambil hadits darinya berjumlah sembilan puluh orang. Aku menyangka bahwa aku sudah mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkan oleh orang-orang terdahulu maupun orang-orang belakangan!

Akan tetapi begitu aku membaca risalah karya Adz-Dzahabi dan di sana aku melihat bahwa dia menambahkan lebih dari sembilan puluh yaitu menjadi seratus aku sangat kaget karena dia menuturkan nama-nama perawi tersebut secara urut sesuai alphabet ...! Aku berkata, "Aku tidak mungkin bisa menemukan seperti itu." Sehingga kebanggaan yang menggelembung dalam

Pada zaman sekarang, —segala puji bagi Allah— bahwa jalan-jalan menjadi mudah, sarana-sarana semakin gampang sehingga dapat dijangkau oleh orang yang dekat maupun yang jauh. Sedangkan jarak berupa waktu dan tempat dapat dipersingkat. Meskipun seperti itu, akan tetapi cita-cita semakin melemah, tekad kuat semakin mengendur, produktifitas semakin menurun, kejeniusan mulai sirna, dan begitulah kondisi ilmu-ilmu Islam dan orang-orangnya sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Meskipun demikian, pada zaman sekarang banyak orang yang mengaku-ngaku berilmu padahal serta melakukan banyak penyimpangan dan membodoh-bodohkan ulama salaf.

160 Kita melihat dalam lembaran-lembaran buku ini bagaimana para imam yang alim dan mencapai puncak ketinggian ilmu padahal mereka tidak mendapat iming-iming apa pun atau imbalan materi yang akan mereka dapatkan atau kedudukan di pemerintahan yang akan mereka raih atau pekerjaan dunia yang akan mereka hasilkan. Akan tetapi cita-cita mereka untuk menempuh segala kesulitan dan kepayahan ini tidak lain hanyalah untuk berkhidmat kepada agama, mendapat ridha dari Allah, membantu penyebaran kitab-kitab, menyebarkan sunnah-sunnah Nabi dan ilmu-ilmu Islam. Mereka juga mendapatkan apa yang mereka inginkan di dunia, sementara di sisi Allah mereka juga mendapatkan

---

diriku seketika sirna. Barulah aku yakin bahwasanya diriku dan ribuan orang yang seperti aku meskipun mengerahkan segala kemampuannya tidak akan bisa mencapai apa yang dicapai oleh murid-murid para sejarawan ahli hadits tersebut. Mereka telah mewakafkan diri mereka untuk berkhidmat kepada ilmu dan mereka ikhlas dalam berkhidmat sehingga Allah memberi mereka mukjizat-mukjizat!

pahala dan kedudukan yang terpuji, yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terdetik dalam hati manusia.

Sebelum mata mereka terpejam untuk selama-lamanya meninggalkan tempat tinggal yang fana ini, mereka akan disambut oleh para bidadari di halaman keabadian yang sangat lapang yaitu di tempat tinggal yang selama-lamanya. Mereka mendapatkan kemuliaan, ucapan selamat, sehingga melupakan kesusahan dan ujian yang mereka jalani di dunia. Mereka sebagaimana disebutkan dalam bait syair berikut ini,

161 Kita melihat dalam lembaran-lembaran buku ini berbagai macam warna kesabaran yang sungguh mengangumkan, kesungguhan yang sangat dominan, tekad kuat yang membakar semangat, dan akal besar yang senantiasa berinovasi. Semua itu memenuhi perpustakaan-perpustakaan Islam di seluruh penjuru dunia. Padahal di antaranya ada yang hilang dan ditenggelamkan sehingga membuat air sungai Dajlah menghitam selama berhari-hari. Begitu pula ada yang sudah dibakar oleh penguasa Spanyol selama berbulan-bulan. Begitu pula ada yang dirusak oleh tentara Mongol dan Tatar ketika menguasai negara-negara Islam.

162 Kita melihat dalam lembaran-lembaran buku ini rahasia besar yang ada pada perpustakaan Islam beserta keluasannya. Sebab, tidak mungkin perpustakaan akan memiliki koleksi yang begitu banyak tidak pernah terputus, seandainya tidak ada tekad kuat berupa keimanan, hati yang suci, jiwa yang bersih yang menghibahkan dirinya untuk Islam dan ilmu-ilmu keislaman.

Semoga Allah meridhai jasad-jasad yang telah membangun

kemuliaan bagi kita, dengan darah, air mata, dan perasan akalnya sehingga setiap teman dan lawan akan tunduk atas keagungan dan kemuliaannya.

Semoga Allah memberkahi para pemuda kita yang sedang belajar dan menjadi pengganti dari para ulama dalam segi keilmuan, perilaku, penyebaran ilmu, penulisan ilmu, dan larut dalam menghasilkan ilmu. Semoga mereka juga dapat mengokohkan kebenaran di muka bumi supaya menjadi penyejuk mata, pencerah akal, penentram hati dan rohani. Dengan itulah maka hendaknya orang-orang mukmin bergembira ria.

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam sebanyak-banyaknya semoga senantiasa terlimpahkan kepada Sayyidina Muhammad beserta para keluarga dan sahabat beliau.

Penyusun buku ini yang sangat membutuhkan kasih sayang Allah ﷻ yaitu Abu Ghudah berkata, "Saya menyelesaikan pengkhidmatan terhadap kitab ini yang sudah masuk cetakan kedua pada hari Senin, 21 Ramadhan tahun 1394 H di Kota Beirut. Aku berharap orang yang mendapat manfaat dari buku ini untuk senantiasa mengikutsertakan saya dalam doa-doa baiknya. Hanya Allah yang diminta untuk memberi ampunan kepadaku dan kepada seluruh kaum muslimin. Semoga Allah menjadikanku dan orang-orang yang mendengarkan perkataan-Nya untuk bisa mengikutinya dengan sebaik-baiknya. Dia-lah yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Ayat-ayat Al-Qur`an

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah

kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu." (Hud: 120)

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Yusuf: 111)

"Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya." (Ali Imran: 47)

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar." (Al-Kahfi: 66)

"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu." (Al-Kahfi: 63)

"Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus."

"Maka berjalanlah kamu di muka bumi selama empat bulan." (At-Taubah: 2)

****